



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ORIENTASI AGROINDUSTRI APEL DI KOTA BATU**

**SKRIPSI**

**NURINTAN CYNTHIA TYASMARA**

**0806315692**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ORIENTASI AGROINDUSTRI APEL DI KOTA BATU**

**SKRIPSI**

**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains**

**NURINTAN CYNTHIA TYASMARA**

**0806315692**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK**

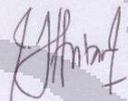
**JUNI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nurintan Cynthia Tyasmara

NPM : 0806315692

Tanda Tangan : 

Tanggal : 28 Juni 2012

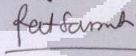
## HALAMAN PENGESAHAN

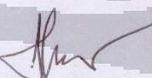
Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Nurintan Cynthia Tyasmara  
NPM : 0806315692  
Program Studi : Geografi  
Judul Skripsi : Orientasi Agroindustri Apel di Kota Batu

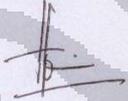
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

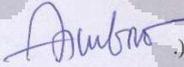
### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Djoko Harmantyo, MS (  )

Pembimbing 1 : Dra. Ratna Saraswati, MS (  )

Pembimbing 2 : Dra. M.H Dewi Susilowati, MS (  )

Penguji : Drs. Hari Kartono, MS (  )

Penguji : Adi Wibowo, S. Si, M. Si (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 28 Juni 2012

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas limpahan nikmat Allah SWT kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Orientasi Agroindustri Apel di Kota Batu” ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Universitas Indonesia yang termasuk dalam kajian Geografi Industri. Metode analisis yang digunakan adalah analisis keruangan dan deksriptif.

Skripsi ini memaparkan tentang orientasi agroindustri apel yang sedang berkembang pesat sejak tahun 2002 di Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Sebagai salah satu kota wisata, produk dari agroindustri apel dijual sebagai oleh-oleh bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu. Penentuan lokasi suatu industri merupakan salah satu faktor yang penting untuk memaksimalkan keuntungan yang akan didapat oleh para pelaku industri.

Dalam tahap penyusunan skripsi ini, penulis telah melalui berbagai masa sulit dan menyenangkan yang dapat dijadikan sebuah pengalaman berharga dalam melalui kehidupan ini. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis selama penulisan skripsi ini.

Depok, Juni 2012

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Ibu Dra. Ratna Saraswati, MS dan Ibu Dra. M.H Dewi Susilowati, MS selaku Pembimbing 1 dan Pembimbing 2 yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
- Bapak Dr. Djoko Harmantyo, MS selaku Ketua Sidang serta Bapak Drs. Hari Kartono, MS dan Adi Wibowo, S. Si, M. Si selaku Penguji 1 dan 2 yang juga telah memberi masukan dalam penyusunan skripsi ini;
- Ketua Departemen Geografi FMIPA Universitas Indonesia, DR. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS beserta seluruh staff dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan;
- Seluruh karyawan Departemen Geografi seperti Mas Damun, Mas Catur, Mas Karno, Pak Wahidin, dan semua yang telah membantu penulis dalam urusan surat-menyurat selama perkuliahan hingga pembuatan skripsi ini;
- Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan UKM dan Koperasi Kota Batu (Pak Amran), Bappeda Kota Batu (Pak Wicak dan staff), Dinas Pariwisata Kota Batu, BPN Kota Batu serta dinas-dinas lain yang juga membantu dalam proses pengumpulan data;
- Bapak Didik Suprayogo, Ph. D dan Dr. Sudarto dari Jurusan Tanah Universitas Brawijaya untuk kesediaannya berbagi ilmu dan data mengenai Kota Batu. Juga Mas Riza di Laboratorium SIG Jurusan Tanah;
- Keluarga tercinta terutama Ayah dan Ibu atas nasehat, semangat, doa dan dukungan yang tidak ada habisnya sampai penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1. Juga adik yang selalu bisa membuat tertawa sekaligus kesal, M. Rijaluddin Nuralam (Icang). Semoga Allah SWT selalu memberi limpahan

dan berkah untuk kalian semua;

- Keluarga dan saudara yang berada di Jakarta dan sekitarnya seperti Pakde Agus dan Bude Ninung, Mas Gandhi sekeluarga, Mbak Dian sekeluarga, dan Dodi sepupu tercinta. Hanya ucapan terima kasih yang bisa penulis berikan serta permohonan maaf bila sering merepotkan selama penulis menjadi mahasiswa;
- Teman-teman satu angkatan tercinta (Geografi 2008) yang selalu kompak. Terutama Salira (teman bercerita segala hal dan kegilaan akan KPop pada masa-masa akhir menjadi mahasiswa bersama bersama Dwi-Stevani), Arum-Dewi-Tika teman berjalan-jalan kemana-mana, Ranie (guru perpetaan dan spiritual penulis) -Nike-Wika, Mila (teman baik di kosan selama hampir 4 tahun), Dimas (penyedia hiburan di saat sedang galau, ingat selalu Tas OBIB ya), dan teman-teman lain yang memiliki kenangan indah bersama penulis yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Beruntungnya penulis mengenal kalian;
- Senior dan junior di Geografi FMIPA UI (angkatan 2005, 2006, 2007, 2009, 2010 seperti Kak Fikriyah-Kakak Asuh Terbaik selama di Geo, Kak Metha, Kak Tiara, Kak Deli, Lady,dll). Terimakasih dan maaf bila pernah merepotkan;
- Teman-teman di Kosan Puri Utami yang selalu menghiasi hari penulis yang jarang pulang kampung. Terutama Rachmi Tri Wardhani juga teman-teman lain seperti Suci dan Niken yang sejak 2008 masuk bersama dengan penulis, Rahmi Meiniarti, Reni, Susi, Yuyun, Sundari, Nila, dan teman-teman di kosan yang lainnya semoga kita semua sukses di lain hari;
- Teman-teman Aremakara (Arek Malang di Kampus Rakyat), semoga makin banyak Arema yang ada di UI. Semoga pertemanan kita semakin erat dan makin berprestasi, Rek!

Akhir kata, penulis berharap Allah SWI berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

**Penulis**

**2012**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurintan Cynthia Tyasmara  
NPM : 0806315692  
Departemen : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Jenis karya : Skripsi

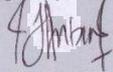
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Orientasi Agroindustri Apel di Kota Batu”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 28 Juni 2012  
Yang menyatakan



( Nurintan Cynthia Tyasmara )

## ABSTRAK

Nama : Nurintan Cynthia Tyasmara

Program Studi : Geografi

Judul : Orientasi Agroindustri Apel di Kota Batu

Sejak tahun 2002 hingga 2012 di Kota Batu bermunculan agroindustri apel dengan produk seperti kripik apel, sari apel, pai apel, dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orientasi agroindustri apel di Kota Batu dengan menggunakan variabel tenaga kerja, pasar/lokasi penjualan, asal bahan mentah dan jarak dari pusat kota Kota Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan spasial dan metode deskriptif dengan analisis keruangan. Penentuan jumlah sampel menggunakan Proportional Area Random Sampling sebanyak 32 agroindustri. Hasil dari penelitian ini adalah lokasi agroindustri apel lebih berorientasi kepada bahan mentah (buah apel). Lokasi agroindustri yang berorientasi pada bahan mentah terdapat di sebelah utara Kota Batu yang berasosiasi dengan keberadaan kebun apel di wilayah tersebut. Orientasi kedua adalah jarak dari pasar/lokasi penjualan. Jarak dari pasar tidak terlalu berpengaruh karena adanya sistem pengambilan produk dan pemesanan. Kemudian jarak dari pusat kota juga bukan merupakan orientasi agroindustri karena agroindustri apel banyak diusahakan di rumah masing-masing pelaku industri. Sedangkan tenaga kerja bukan merupakan orientasi karena mayoritas agroindustri bertenaga kerja sedikit dan berasal dari keluarga sendiri maupun tetangga di desa setempat atau desa tetangga.

Kata Kunci : orientasi, agroindustri, jarak, pasar, bahan mentah  
xvi+56 halaman; 12 gambar; 15 tabel, 14 peta

Daftar Pustaka : 30 (1971-2010)

## ABSTRACT

Name : Nurintan Cynthia Tyasmara

Program Study : Geography

Title : The Orientation of Apple Agroindustry in Batu City

Since 2002 until 2012 a lot of apple agroindustry with their product such as apple chips, apple essence, apple pie, etc in Batu City. The purpose of this research is to know how orientation of this agroindustry with these variables the labor, market's location, raw materials location and the center of Batu City. This research using spatial approach and descriptive method with comparison spatial analysis. The sample of this research is 32 agroindustries based on Propotional Area Sampling. The result of this research is that location orientation of apple agroindustry is oriented to raw materials location. The agroindustry that raw materials oriented is located in the north of Kota Batu that associated with apple farm. The next orientation is distance from market. The distance from market location is not really affected compare with raw materials because their system of marketing. They prefer to send their product to consumer than sell it. And the last is the distance from center of city is not the orientation of this industry because the location is in the house of agroindustry's owner. Labor is not the orientation of apple agrindustry because most of the labor comes from family or neighborhood in their industry's location and it doesn't need a lot of labor.

Key Words : orientation, apple agroindustry, distance, market, raw materials,  
xvi+56 pages ; 12 pictures; 15 tables, 14 maps  
Bibliography : 30 (1971-2010)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR PETA</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Batasan Penelitian.....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Industri.....	6
2.2 Agroindustri Apel.....	7
2.2.1 Apel.....	7
2.2.2 Agroindustri.....	7
2.3 Pengembangan Usaha Kecil dan Industri Kecil.....	9
2.4 Lokasi Industri.....	10
2.4.1 Teori Lokasi Industri Webber.....	14
2.4.2 Teori Pendapatan Maksimum dari Losch.....	15
2.4.3 Teori Lokasi Lainnya.....	16
2.5 Penelitian Terdahulu.....	17
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
3.1 Kerangka Penelitian.....	19
3.2 Daerah Penelitian.....	20
3.3 Tahapan Penelitian.....	20
3.3.1 Metode Pengumpulan Data.....	20
3.3.1 Metode Pengolahan Data.....	21
3.3.3 Analisis Data.....	22
<b>BAB 5. GAMABARAN UMUM KOTA BATU</b> .....	<b>23</b>
4.1 Letak Kota Batu.....	23
4.2 Kondisi Fisik.....	23
4.3 Penggunaan Tanah.....	24
4.4 Penduduk dan Tenaga Kerja.....	25
4.4.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	25

4.4.2 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	25
4.4.3 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan dan Mata Pencarian .....	26
4.5 Pertumbuhan Ekonomi Kota Batu .....	27
4.6 Kondisi sektor industri Kota Batu .....	28
4.7 Agroindustri Apel sejak Tahun 2002-2012 di Kota Batu .....	29
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
5.1 Orientasi Sebaran Agroindustri berdasarkan Pusat Kota.....	33
5.2 Orientasi Lokasi Agroindustri berdasarkan Bahan Mentah.....	35
5.2.1 Asal Bahan Mentah Agroindustri Apel di Kota Batu .....	35
5.2.2 Cara Memeroleh Bahan Mentah pada Agroindustri Apel .....	38
5.2.3 Persebaran Agroindustri berdasarkan Jarak terhadap Bahan Mentah .....	40
5.3 Orientasi Lokasi Agroindustri berdasarkan Pasar.....	41
5.3.1 Pasar /Lokasi Penjualan Agroindustri Apel.....	42
5.3.2 Cara Memasarkan Produk pada Agroindustri Apel .....	44
5.3.3 Persebaran Agroindustri berdasarkan Jarak terhadap Pasar .....	45
5.4 Orientasi Lokasi Agroindustri berdasarkan Tenaga Kerja.....	47
5.4.1 Asal Tenaga Kerja Agroindustri Apel .....	47
5.4.2 Persebaran Agroindustri berdasarkan Jarak dari Asal Tenaga Kerja.....	48
5.4.3 Persebaran Agroindustri berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja .....	49
5.4.4 Persebaran Agroindustri berdasarkan Jenis Industri.....	51
5.5 Orientasi Lokasi Agroindustri Apel di Kota Batu .....	52
<b>6. KESIMPULAN .....</b>	<b>54</b>
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Penggunaan Tanah Per Kecamatan .....	24
Tabel 4. 2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Tiap-Tiap Kecamatan di Kota Batu .....	25
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Tiap-Tiap Kecamatan di Kota Batu .....	25
Tabel 4. 4 Penduduk 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja Sesuai Lapangan Usaha.....	26
Tabel 4. 5 Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan.....	27
Tabel 4.6 Jumlah Agroindustri Apel Tahun 2002-2012 .....	29
Tabel 4.7 Jumlah Agroindustri Apel Tahun 2002-2011 berdasarkan Produk Olahan .....	30
Tabel 4.8 Jumlah Agroindustri Apel Tahun 2002-2012 dan Survey Lapang Tahun 2012 .....	29
Tabel 5.1 Jumlah Agroindustri terhadap Jarak dari Pusat Kota.....	34
Tabel 5.2 Asal Bahan Mentah Agroindustri Apel di Kota Batu .....	35
Tabel 5.3 Jumlah Tanaman, Tanaman Produktif, Produksi dan Produktifitas Apel di Kota Batu Tahun 2003-2010 .....	37
Tabel 5.4 Cara Memperoleh Bahan Mentah Agroindustri Apel di Kota Batu .....	39
Tabel 5.5 Jumlah Agroindustri terhadap Jarak dari Lokasi Bahan Mentah .....	41
Tabel 5.6 Jumlah Agroindustri terhadap Jarak Lokasi Pasar.....	46
Tabel 5.7 Jumlah Orientasi Lokasi Agroindustri Apel di Kota Batu Tiap Agroindustri.....	52

## DAFTAR GAMBAR

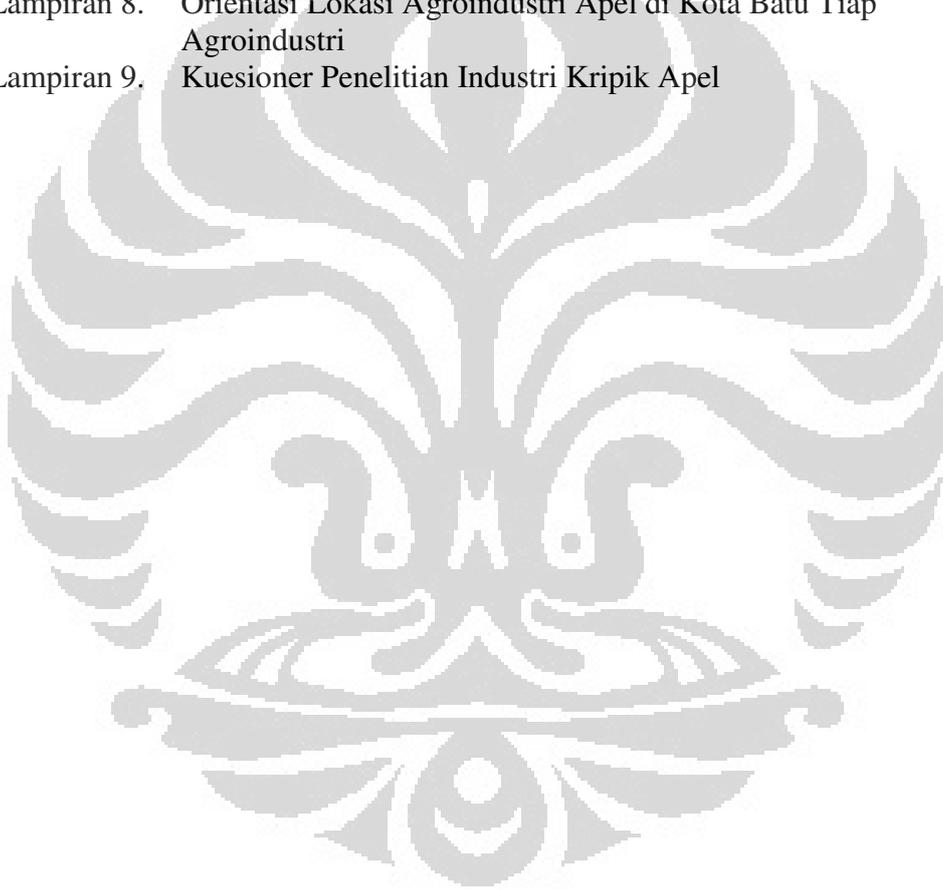
Gambar 2.1	Segitiga Lokasional Weber .....	15
Gambar 3.1	Kerangka Penelitian .....	19
Gambar 5.1	Jarak Lokasi Agroindustri Apel terhadap Pusat Kota Batu .....	34
Gambar 5.2	Jarak Lokasi Agroindustri Apel terhadap Bahan Mentah .....	40
Gambar 5.3	Penjualan Produk Agroindustri Apel di Kota Batu .....	43
Gambar 5.4	Persentase Saluran Distribusi Agroindustri Apel Kota Batu .....	44
Gambar 5.5	Jarak Lokasi Penjualan Produk Agroindustri Apel di Kota Batu .....	46
Gambar 5.6	Persentase Asal Tenaga Kerja Agroindustri Apel di Kota Batu .....	47
Gambar 5.7	Jarak Lokasi Agroindustri Apel terhadap Asal Tenaga Kerja Kota Batu .....	48
Gambar 5.8	Persentase Jumlah Tenaga Kerja Agroindustri Apel di Kota Batu .....	50
Gambar 5.9	Jumlah Tenaga Kerja pada Masing-Masing Agroindustri Apel .....	50
Gambar 5.10	Persentase Jenis Agroindustri Apel di Kota Batu .....	51

## DAFTAR PETA

- Peta 1. Administrasi Kota Batu
- Peta 2. Penggunaan Tanah Kota Batu
- Peta 3. Sebaran Lokasi Agroindustri Apel di Kota Batu
- Peta 4. Sebaran Lokasi Agroindustri Apel berdasarkan Jarak Dari Pusat Kota Batu
- Peta 5. Asal Bahan Baku Agroindustri Apel di Kota Batu
- Peta 6. Sebaran Lokasi Agroindustri Apel berdasarkan Cara Memperoleh Bahan Baku
- Peta 7. Pasar (Lokasi Penjualan) Produk Agroindustri Apel di Kota Batu
- Peta 8. Sebaran Lokasi Agroindustri Apel berdasarkan Saluran Distribusi
- Peta 9. Asal Tenaga Kerja Agroindustri Apel di Kota Batu
- Peta 10. Sebaran Lokasi Agroindustri Apel Kota Batu berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja
- Peta 11. Sebaran Lokasi Agroindustri Apel Kota Batu berdasarkan Orientasi Lokasi
- Peta 11A. Orientasi Lokasi Agroindustri Apel Kota Batu berdasarkan Bahan Mentah
- Peta 11B. Orientasi Lokasi Agroindustri Apel Kota Batu berdasarkan Lokasi Penjualan (Pasar)
- Peta 11C. Orientasi Lokasi Agroindustri Apel Kota Batu berdasarkan Jarak dari Pusat Kota

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Agroindustri Apel Tahun 2002-2012
- Lampiran 2. Hasil Wawancara Informan (Survey Lapang Januari Februari 2012)
- Lampiran 3. Penjualan Produk Industri Pengolahan Apel
- Lampiran 4. Asal Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan Apel
- Lampiran 5. Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan Apel
- Lampiran 6. Jenis Industri berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan Apel
- Lampiran 7. Saluran Distribusi Industri Pengolahan Apel
- Lampiran 8. Orientasi Lokasi Agroindustri Apel di Kota Batu Tiap Agroindustri
- Lampiran 9. Kuesioner Penelitian Industri Kripik Apel



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian mampu berperan dalam menyumbangkan hasil pertanian, menyumbangkan pangsa pasar di hasil pertanian, menyumbangkan faktor produksi pertanian atau lainnya, dan menyumbangkan devisa yang semakin besar (Soekartawi, 2005). Ditinjau dari perspektif pembangunan pertanian secara lebih luas, maka pembangunan pertanian setidaknya-tidaknya perlu mendapat perhatian yang memadai, sekalipun prioritas pada kebijakan industrialisasi sudah dijatuhkan. Pertama adalah adanya keyakinan bahwa sektor pertanian memiliki kemampuan menghasilkan surplus. Hal ini hanya mungkin terjadi jika produktivitas diperbesar sehingga dapat menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi yang memungkinkan mereka menabung dan mengakumulasi modal. Dengan tingkat pendapatan yang tinggi itu, pemerintah bisa menarik pajak tanah atau pajak pendapatan lebih tinggi. Kedua, pertanian dapat dipermudah dengan teknologi khususnya di bidang pangan, maka sebagian tenaga kerja di sektor pertanian dinilai merupakan sumber tenaga kerja sektor industri (Rahardjo, 1984).

Menghadapi tantangan pembangunan yang semakin kompleks terutama dalam bidang pertanian maka diperlukan reformasi pembangunan pertanian yang menuju ke arah corak modern. Ciri utama pertanian modern adalah pertanian dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi budaya kerja industrial, yang selanjutnya disebut pertanian industrial. Corak demikian akan mampu mengatasi masalah efisiensi dan produktivitas pertanian (Mangunwidjaja dan Ilah Sailah, 2005).

Agroindustri dapat diartikan dengan sebuah industri yang berbahan mentah utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan food processing management dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan mentah utamanya adalah produk pertanian (Soekartawi, 2000). Berbagai macam agroindustri mulai bermunculan di Indonesia khususnya daerah penghasil buah-buahan dan hasil pangan lainnya seperti Kota Batu, Kota Malang

dan sekitarnya dengan berbagai macam agroindustri berbasis buah apel, nangka, ubi, dan ketela. Kediri banyak menghasilkan kripik tempe, tahu dan pisang. Lombok terkenal dengan dodol nangka, dodol terong dan dodol rumput laut. Propinsi Riau terkenal dengan kripik nanas yang telah menjadi makanan khas propinsi tersebut (Yuliati, 2008).

Latar belakang perkembangan industri pangan yang relatif pesat dibandingkan agroindustri lainnya dipacu oleh paling tidak lima faktor utama, yaitu 1) fungsi pangan yang menjadi hajat utama manusia sebagai sumber gizi, 2) keberhasilan pemerintah di awal tahun 1960-an yang menerapkan intensifikasi pertanian dengan produksi hasil pertanian pangan relatif cukup, 3) subsektor pangan menjadi salah satu program pemerintah yang strategis di era 1970-paruh 1990, 4) masuknya perusahaan asing yang dari negara asalnya ditopang dengan teknologi yang lebih mutakhir, serta 5) perkembangan iptek pangan yang pesat.

Perkembangan agroindustri pangan berawal dari industri rumah tangga (home industry) dan tersebar di pelosok pedesaan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok pangan. Selain itu, industri kecil olahan buah, sayur, atau ikan misalnya berawal dari usaha petani, nelayan atau rumah tangga untuk menyelamatkan hasil panen berlimpah dan berlebihan yang merupakan komoditas hasil wilayah atau daerah itu (Mangunwidjaja dan Ilah Sailah, 2005).

Pentingnya agroindustri sebagai suatu pendekatan pembangunan pertanian dapat dilihat dari kontribusinya terhadap (Soekartawi, 2000):

1. Mampunya kegiatan agroindustri untuk meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis
2. Mampunya menyerap tenaga kerja
3. Mampunya meningkatkan perolehan devisa
4. Mampunya mendorong tumbuhnya industri yang lain

Akhir-akhir ini pembahasan terhadap agribisnis telah berkembang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian banyak orang, baik dari kalangan yang biasa mempelajari bidang pertanian maupun yang bukan. Keadaan seperti ini dapat dimengerti karena kondisi perekonomian Indonesia mulai bergeser dari yang semula didominasi oleh peranan sektor primer khususnya pertanian. Kini peranan itu digantikan oleh sektor lain. Disamping itu juga adanya kemauan

politik pemerintah yang mengarahkan perekonomian Indonesia berimbang antara sektor pertanian dan sektor industri. Oleh karena itu perkembangan sektor pertanian dan industri menjadi mendukung satu sama lain (Soekartawi, 2005).

Industri kecil mempunyai peranan penting dalam pembangunan karena perusahaan kecil dapat membantu tugas pemerintah untuk mengurangi pengangguran atau menambah kesempatan kerja, mendidik kader-kader pemimpin perusahaan atau calon wiraswasta. Selain itu juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan/menjaga stabilitas Hankamnas. Disamping itu perusahaan kecil juga mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh perusahaan menengah atau besar seperti biaya organisasi rendah, keuntungan lokasi, kebebasan bergerak serta rendahnya biaya investasi (Said, 1991).

Penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian mencapai sekitar 60% dari tenaga kerja yang ada, sedangkan sektor industri pengolahan 10%, perdagangan 14,6% , sektor jasa 12% dan lain-lain 7,4%. Dengan demikian, dari aspek sosial ekonomi perkembangan agroindustri dan agribisnis diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sebagian besar penduduk (Mangunwidjaja dan Ilah Sailah, 2005).

Dalam Naskah Akademik Fakta dan Analisa RTRW Kota Batu tahun 2010-2030 disebutkan bahwa pemanfaatan ruang faktual kota Batu yang paling besar adalah pertanian sebesar 56,59%. Kemudian pemanfaatan hutan dan permukiman sebanyak 32,9% dan 7,22%. Sedangkan disebutkan pada Kota Batu dalam Angka tahun 2009 bahwa PDRB kota Batu sebanyak 20% berasal dari sektor pertanian. Sedangkan sektor terbesar adalah Perdagangan, Hotel dan Restoran sebanyak 46%. Kota Batu merupakan kawasan wisata agropolitan apel yang terkenal di Indonesia sehingga banyak berdiri agroindustri khususnya agroindustri apel di kota ini (Kota Batu dalam Angka, 2010).

Apel merupakan buah khas Kota Batu dan sekitarnya dan kini telah diolah menjadi berbagai produk seperti kripik apel, sari apel, pai apel, kurma apel, dan lain sebagainya. Produk ini seringkali dijual selain sebagai makanan ringan juga sebagai oleh-oleh khas Kota Batu yang merupakan sebuah Kota Wisata. Wilayah industri yang ideal menyajikan empat kebutuhan asasi yaitu bahan mentah, bahan bakar (tenaga), buruh dan konsumen. Karena lokasi yang ideal itu sulit didapat,

maka ditentukan faktor yang paling menentukan berdirinya pabrik itu (Daldjoeni, 1987). Penentuan lokasi industri oleh pengambil keputusan merupakan suatu usaha memaksimalkan keuntungan (Budiharsono dalam Bahri, 2007). Untuk itu dalam penelitian ini akan diteliti mengenai orientasi agroindustri apel yang berada di Kota Batu.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana orientasi agroindustri apel di Kota Batu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orientasi agroindustri apel di Kota Batu berdasarkan jarak dari pusat kota, asal bahan mentah, pasar/lokasi penjualan, dan tenaga kerja.

## **1.4 Batasan Penelitian**

- Agroindustri adalah industri yang berbahan mentah utama dari produk pertanian. Industri ini merupakan industri pangan yang memanfaatkan bahan mentah seperti buah atau sayur untuk diolah lebih lanjut menjadi produk lain. Dalam penelitian ini agroindustri yang diteliti adalah agroindustri buah apel di Kota Batu.
- Persebaran agroindustri adalah gambaran lokasi agroindustri apel yang ada di daerah penelitian (Kota Batu).
- Pusat kota Batu adalah pusat kegiatan seperti perdagangan dan jasa modern, pusat pemerintahan kota, kawasan pariwisata dan jasa penunjang akomodasi wisata serta kawasan pendidikan menengah. Wilayah ini berada di Kecamatan Batu, Kota Batu (Masterplan dan Action Plan Kawasan Agropolitan Batu oleh Bappeda, 2010). Titik yang diambil merupakan Pasar Buah Induk yang terdapat di Kecamatan Batu, Kota Batu.

- Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli. Dalam penelitian ini pasar adalah lokasi penjualah produk hasil agroindustri apel yang terdiri dari toko oleh-oleh dan obyek wisata di Kota Batu.
- Bahan mentah adalah bahan utama dalam agroindustri apel yaitu buah apel.
- Lokasi bahan mentah adalah tempat dimana pelaku agroindustri apel mendapatkan apel untuk diolah lebih lanjut.
- Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu mengerjakan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-Undang RI Tahun 2003). Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah dan asal tenaga kerja pada masing-masing agroindustri apel di Kota Batu.
- Jarak merupakan satuan kilometer dari titik lokasi agroindustri ke lokasi asal bahan baku, pasar/lokasi penjualan, pusat kota dan asal tenaga kerja pada masing-masing agroindustri apel.
- Orientasi lokasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar terhadap suatu lokasi. Dalam penelitian ini orientasi lokasi didasarkan pada lokasi agroindustri terhadap jarak dari pusat kota, bahan mentah, dan pasar/lokasi penjualan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Industri**

Industri dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang terdiri atas industri primer, sekunder, dan tersier. Industri primer mencakup usaha yang bersifat ekstraktif, yaitu pertanian dan pertambangan. Industri sekunder melakukan kegiatan mengubah benda atau barang dari bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atas produk akhir untuk dikonsumsi. Sedangkan industri tersier bergerak dalam bidang perdagangan dan jasa. Jenis industri itu dapat dirinci sampai sejauh detail yang diinginkan (Maulana, 1992).

Industri adalah usaha untuk memperoleh barang-barang jadi dari bahan mentah atau bahan mentah melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah yang besar, sehingga barang-barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu yang setinggi mungkin (Sandy, 1985).

Dilihat dari besarnya jumlah ruang yang dipakai oleh sebuah media usaha industri, usaha industri dapat digolongkan menjadi dua yaitu (Sandy, 1985):

##### **1. Industri besar**

Industri besar adalah usaha industri yang membutuhkan tempat atau ruang tersendiri, karena besarnya industri tersebut membutuhkan jalan yang diperkeras sampai ke depan tempat usahanya, karena banyak truk yang keluar masuk membawa batang-batang dan kadang-kadang memerlukan rel kereta api. Fasilitas yang diperlukan berupa tenaga (listrik), air dan alat, komunikasi banyak, jumlah mutlak buruh dan modal besar.

##### **2. Industri kecil**

Industri kecil yaitu industri yang cukup diusahakan di rumah atau di tengah-tengah kelompok pertokoan. Fasilitas yang diperlukan tidak banyak, jumlah yang dihasilkan pun tidak cukup besar.

Sedangkan menurut BPS pada tahun 2002, penggolongan industri berdasarkan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

1. Industri besar, adalah industri dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang
2. Industri sedang, adalah industri dengan tenaga kerja 20-100 orang

3. Industri kecil, adalah industri dengan tenaga kerja kurang dari 20 orang

## **2.2 Agroindustri Apel**

### **2.2.1 Apel**

Apel bernama latin *Pyrus malus* dapat hidup di daerah subur yang mempunyai temperatur udara dingin. Di Eropa tumbuhan ini dibudidayakan terutama pada bagian subtropik bagian utara. Sedangkan apel lokal di Indonesia terkenal berasal dari daerah Malang, Jawa Timur (Suwanto, 2010).

Apel dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila dibudidayakan pada daerah yang mempunyai ketinggian diatas 1.200 meter diatas permukaan laut. Tumbuhan apel dikategorikan sebagai salah satu keluarga mawar-mawaran dan mempunyai tinggi batang pohon dapat mencapai 7-10 meter. Daun apel sangat mirip dengan daun tumbuhan bunga mawar. Berbentuk telur dan dihiasi gerigi-gerigi kecil pada tepiannya. Pada usia produktif, apel biasanya akan berbunga pada sekitar bulan Juli. Buah apel yang berukuran macam-macam tersebut sebenarnya merupakan bunga yang membesar atau mengembang sehingga menjadi buah yang padat dan berisi (Thomas, 1992).

Apel memiliki syarat tumbuh lainnya seperti curah hujan yang ideal adalah 1.000-2.600 mm/tahun dengan hari hujan 110-150 hari/tahun. Dalam setahun banyaknya bulan basah adalah 6-7 bulan dan bulan kering 3-4 bulan. Curah hujan yang tinggi saat berbunga akan menyebabkan bunga gugur sehingga tidak dapat menjadi buah. Kemudian tanaman apel membutuhkan cahaya matahari yang cukup antara 50-60% setiap harinya, terutama pada saat pembungaan. Suhu yang sesuai berkisar antara 16-27<sup>o</sup>C dan kelembapan udara yang dikehendaki tanaman apel sekitar 75-85%.

Produksi buah apel di Indonesia umumnya masih untuk konsumsi dalam negeri. Bahkan buah apel impor bersaing dengan buah apel dalam negeri. Namun buah apel dalam negeri tidak jauh berbeda dengan buah apel luar negeri. Impor buah apel dari luar negeri pada tahun 2001 mencapai 81.901.721 kg dan tahun 2002 sebanyak 83.769.161 kg (Sumarjono, 2004).

### 2.2.2 Agroindustri

Agroindustri dapat diartikan sebagai industri yang berbahan mentah utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan food processing management dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan mentah utamanya adalah produk pertanian. Sedangkan yang kedua, agroindustri adalah suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahap pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000).

Pentingnya agroindustri sebagai suatu pendekatan pembangunan pertanian dapat dilihat dari kontribusinya terhadap:

1. Mampunya kegiatan agroindustri untuk meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis
2. Mampunya menyerap tenaga kerja
3. Mampunya meningkatkan perolehan devisa
4. Mampunya mendorong tumbuhnya industri yang lain (Soekartawi, 2000).

Berbagai macam agroindustri mulai bermunculan di Indonesia khususnya daerah penghasil buah-buahan dan hasil pangan lainnya seperti Kota Batu, Kota Malang dan sekitarnya berbagai macam agroindustri berbasis buah apel, nangka, ubi, ketela. Kediri banyak menghasilkan kripik tempe, tahu dan pisang. Lombok terkenal dengan dodol nangka, dodol terong dan dodol rumput laut. Propinsi Riau terkenal dengan kripik nanas yang telah menjadi makanan khas propinsi tersebut (Siagian dalam Yuliati, 1997).

Pembangunan agroindustri masih dihadapkan oleh berbagai tantangan, baik tantangan atau permasalahan yang ada di dalam negeri atau di luar negeri (Soekartawi, 2000). Beberapa permasalahan di dalam negeri antara lain:

1. Beragamnya permasalahan berbagai agroindustri menurut macam usahanya, khususnya kurang tersedianya bahan mentah yang cukup dan kontinyu.
2. Kurang nyataanya peran agroindustri di pedesaan karena masih berkonsentrasinya agroindustri di perkotaan
3. Kurang konsistennya kebijakan pemerintah terhadap agroindustri
4. Kurangnya fasilitas permodalan (perkreditan) dan walaupun ada prosedurnya sangat ketat

5. Keterbatasan pasar
6. Lemahnya infrastruktur
7. Kurangnya perhatian terhadap penelitian dan pengembangan
8. Lemahnya keterkaitan industri hulu dan dilir
9. Kualitas produksi dan prosesing yang belum ampu bersaing
10. Lemahnya entrepreneurship

Ditinjau dari perspektif pembangunan pertanian secara lebih luas lagi, maka pembangunan pertanian setidak-tidaknya perlu mendapat perhatian yang memadai, sekalipun prioritas pada kebijakan industrialisasi sudah dijatuhkan. Pertama adalah adanya keyakinan bahwa sektor pertanian memiliki kemampuan menghasilkan surplus. Hal ini hanya mungkin terjadi jika produktivitas diperbesar sehingga dapat menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi yang memungkinkan mereka menabung dan mengakumulasi modal. Dengan tingkat pendapatan yang tinggi itu, pemerintah bisa menarik pajak tanah atau pajak pendapatan lebih tinggi. Kedua, pertanian dapat dipermudah dengan teknologi khususnya di bidang pangan, maka sebagian tenaga kerja di sektor pertanian dinilai merupakan sumber tenaga kerja sektor industri (Rahardjo, 1984).

### **2.3 Pengembangan Usaha Kecil dan Industri Kecil**

Sektor usaha kecil tersebar hampir di seluruh daerah di Indonesia. Sektor ini mempunyai beberapa ciri khas seperti halnya di negara-negara berkembang lainnya. Berikut ini adalah beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas usaha kecil (Liedholm dalam Sadoko dkk, 1995), antara lain:

1. Mempunyai skala usaha kecil, baik modal, penggunaan tenaga kerja maupun orientasi pasarnya
2. Banyak berlokasi di wilayah pedesaan dan kota-kota kecil atau daerah pinggiran kota besar
3. Status usaha milik pribadi atau keluarga
4. Sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis, geografis) yang direkrut melalui proses pemagangan (apprenticeship) atau melalui pihak ketiga

5. Pola bekerja seringkali part time atau sebagai usaha sampingan dari kegiatan ekonomi lainnya
6. Memiliki kemampuan terbatas dalam mengadopsi teknologi, pengelolaan usaha dan administrasinya sederhana
7. Struktur permodalan sangat tergantung pada fixed assets, berarti kekurangan modal kerja dan sangat tergantung sumber modal sendiri serta lingkungan pribadi.
8. Izin usaha seringkali tidak dimiliki dan persyaratan resmi sering tidak dipenuhi
9. Strategi perubahan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah-ubah secara cepat.

Industri kecil mempunyai peranan penting dalam pembangunan karena perusahaan kecil dapat membantu tugas pemerintah untuk mengurangi pengangguran atau menambah kesempatan kerja, mendidik kader-kader pemimpin perusahaan atau calon wiraswasta. Selain itu juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan/menjaga stabilitas Hankamnas. Disamping itu perusahaan kecil juga mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh perusahaan menengah atau besar seperti biaya organisasi rendah, keuntungan lokasi, kebebasan bergerak serta rendahnya biaya investasi (Said, 1995).

Namun terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari resistensi dari keberadaan industri kecil dan kerajinan rumah tangga dalam perekonomian Indonesia. Pertama adalah sebagian besar populasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga berlokasi di pedesaan, sehingga dikaitkan dengan kenyataan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan pertanian yang relatif berkurang, industri kecil merupakan jalan keluar. Kedua, beberapa jenis kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga menggunakan bahan mentah dari sumber lingkungan terdekat (di samping tingkat upah yang murah) telah menyebabkan biaya produksi dapat ditekan rendah. Ketiga, harga jual yang relatif murah serta tingkat pendapatan kelompok bawah yang rendah sesungguhnya merupakan suatu kondisi berjawab tersendiri yang memberi peluang bagi industri kecil dan kerajinan rumah tangga untuk tetap bertahan. Keempat, tetap adanya permintaan terhadap beberapa jenis komoditi yang tidak diproduksi secara maksimal merupakan salah satu aspek pendukung yang kuat (Saleh, 1995).

## 2.4 Lokasi Industri

Lokasi industri secara umum mempunyai pengertian sebagai lahan atau tanah tempat pabrik dan sarananya melalui proses produksi. Penentuan lokasi industri (pabrik) akan berkaitan dengan unit-unit lain (Bahri, 2007). Wilayah industri yang ideal menyajikan empat kebutuhan asasi yaitu bahan mentah, bahan bakar (tenaga), buruh dan konsumen. Karena lokasi yang ideal itu sulit didapat, maka ditentukan faktor yang paling menentukan berdirinya pabrik itu (Daldjoeni, 1987).

Keputusan mengenai penentuan lokasi yang diambil oleh unit-unit pengambil keputusan akan menentukan struktur ruang wilayah yang terbentuk. Ada tiga unit yang menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan penentuan lokasi industri (pabrik) yaitu rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. Setiap unit pengambil keputusan mempunyai kepentingan tersendiri yang bersumber dari aktivitas ekonomi yang dilakukan. Aktivitas ekonomi rumah tangga yang paling pokok adalah penjualan jasa tenaga kerja dan konsumsi. Sedangkan kegiatan ekonomi dari suatu perusahaan meliputi pengumpulan input, proses produksi dan proses pemasaran. Penentuan lokasi industri oleh pengambil keputusan merupakan suatu usaha memaksimalkan keuntungan (Budiharsono dalam Bahri, 2007)

Lokasi berbagai kegiatan seperti rumah tangga, pertokoan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah dan tempat ibadah tidaklah asal saja/acak berada di lokasi tersebut, melainkan menunjukkan pola dan susunan (mekanisme) yang dapat diselidiki dan dapat dimengerti. Dalam mempelajari lokasi berbagai kegiatan, ahli ekonomi regional/geograf terlebih dahulu membuat asumsi bahwa ruang yang dianalisis datar dan kondisinya di semua arah adalah sama. Dalam kondisi seperti ini, bagaimana manusia mengatur kegiatannya dalam ruang, baru dalam asumsi ini dilonggarkan secara bertahap sehingga ditemukan dalam kondisi dunia nyata. Salah satu unsur ruang adalah jarak. Jarak menciptakan gangguan ketika manusia berhubungan/bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Jarak menciptakan gangguan karena dibutuhkan waktu dan tenaga (biaya) untuk mencapai lokasi tersebut (Tarigan, 2005).

Lokasi industri dipengaruhi oleh faktor primer dan faktor sekunder (Sitorus, 1997). Faktor primer yang mempengaruhi lokasi industri antara lain:

1. Sumber bahan mentah

Faktor sumber bahan mentah merupakan faktor yang penting dalam pertimbangan memilih lokasi industri, khususnya perusahaan yang berberak di sektor primer. Sedangkan untuk perusahaan yang bergerak di sektor sekunder faktor ini bukan merupakan faktor dominan karena berkembangnya teknologi. Namun pertimbangan pemilihan lokasi sumber material/bahan mentah menjadi sangat penting jika faktor transportasi menjadi sangat signifikan dalam menentukan nilai harga produk.

2. Lokasi pasar

Faktor ini sangat mempengaruhi dalam pertimbangan pemilihan lokasi industri karena pasar merupakan tempat dijualnya hasil produksi kepada konsumen.

3. Sumber energi

Sumber energi merupakan faktor yang dominan apabila harus dibangun untuk melayani kebutuhan operasional pabrik/unit pengelolaan dapat berproduksi dengan baik.

4. Tanah

Dalam pemilihan lokasi faktor kondisi, luas dan harga tanah merupakan factor yang perlu dipertimbangkan. Tanah diperlukan untuk pendirian pabrik, perkantoran, pergudangan, perumahan untuk pekerja, tempat parkir dan lain sebagainya. Selain itu fasilitas air (tanah) juga menjadi pertimbangan dalam menentukan pemilihan lokasi industri.

5. Ketersediaan modal

Investasi di sektor ini sangat penting untuk menentukan pembangunan suatu industri. Investor semuanya mengharapkan sumber dana ekstern berasal dari insitusi keuangan bank atau non bank yang berdomisili di sekitar lokasi industri akan didirikan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam pertukaran informasi dan penyelesaian masalah financial yang berkaian dengan keperluan industri.

## 6. Tenaga kerja

Setiap jenis industri membutuhkan tenaga kerja yang sifatnya seragam antara satu dengan lainnya. Sedangkan upah kerja mencerminkan biaya tenaga kerja dari perusahaan itu sendiri yang skalanya tergantung pada pendidikan dan keterampilan tenaga kerja tersebut. Selain itu juga dipengaruhi oleh pasar tenaga kerja (adanya permintaan tenaga kerja dan ketersediaan tenaga kerja).

## 7. Transportasi dan biaya angkutan

Fasilitas transportasi diperlukan dalam pertimbangan pemilihan lokasi baik dari sumber bahan mentah ke pabrik dan pabrik ke pasar.

Sedangkan faktor-faktor sekunder yang mempengaruhi dalam pemilihan lokasi industri adalah:

### 1. Lingkungan alam

Tingkat kerawanan akan bahaya seperti gempa, longsor, dan banjir merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi industri. Keadaan iklim atau cuaca yang sangat panas, sering hujan atau sangat dingin akan mempengaruhi aktivitas pekerja dan menurunkan produktivitas terutama yang bekerja di ruang terbuka.

### 2. Budaya lokal

Budaya masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri. Pengaruh yang bersifat negatif biasanya timbul pada saat pendirian industri. Hal ini diunjukkan dengan sikap tidak menerima dan akan sangat berdampak pada uaya pembebasan tanah.

### 3. Kebijakan Pemerintah Daerah

Produk/kebjakan pemerintah daerah yang negatif seringkali memberatkan investor diantaranya penetapan harga tanah yang terlalu tinggi, penetapan retribusi yang tidak wajar, peraturan dan keputusan yang harus memperkerjakan putra daerah dalam jumlah tertentu serta persyaratan lain yang menciptakan biaya tinggi.

### 4. Pajak dan keadaan politik

Investor khususnya investor asing selalu mempertimbangkan aspek pajak dan bea masuk barang. Apabila pajak dan bea masuk barang terlalu tinggi, biasanya investor akan enggan dalam menanamkan modalnya. Selain itu jika stabilitas

politik dalam negeri pada kondisi yang lebih, sering terjadinya pergantian menteri yang berakibat pada perubahan kebijakan yang akan mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya.

#### **2.4.1 Teori Lokasi Industri Weber**

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2005).

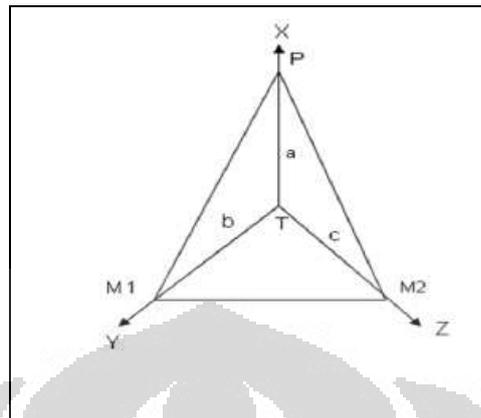
Alfred Weber merupakan seorang ahli ekonomi Jerman yang menganalisis lokasi kegiatan industri. Weber mendasarkan pemilihan lokasi industri didasarkan atas minimalisasi biaya. Weber menyatakan bahwa setiap lokasi industri tergantung pada biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum (Tarigan, 2005).

Dalam modelnya, Weber bertitik tolak pada asumsi bahwa:

1. Unit telaahan adalah suatu wilayah yang terisolasi, iklim yang homogen, konsumen terkonsentrasi pada beberapa pusat, dan kondisi pasar adalah persaingan sempurna.
2. Beberapa sumber daya alam seperti air, pasir dan batu bata tersedia dimana-mana (ubiquitous) dalam jumlah yang memadai.
3. Material lainnya seperti bahan bakar mineral dan tambang tersedia secara sporadis dan hanya terjangkau pada beberapa tempat terbatas.
4. Tenaga kerja tidak ubiquitous (tidak menyebar secara merata) tetapi berkelompok pada beberapa lokasi dengan mobilitas yang terbatas.

Berdasarkan asumsi itu, ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja dan kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi. Biaya transportasi dan biaya upah tenaga kerja merupakan faktor umum yang secara fundamental menentukan pola lokasi. Kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi merupakan kekuatan lokal yang berpengaruh menciptakan konsentrasi atau pemencaran berbagai kegiatan dalam ruang.

Weber memperkenalkan segitiga lokasi (locational triangle) seperti terlihat pada gambar 2.1 di bawah ini



**Gambar 2.1 Segitiga Lokasional Weber**  
(Sumber: Smith, 1971)

Keterangan:

- T= Lokasi optimum
- M1 dan M2 = Sumber bahan mentah
- P= Pasar
- X, Y, Z= Bobot input dan output
- a,b,c = Jarak lokasi input dan output

Dengan pertimbangan lokasi bahan mentah, tenaga kerja, dan pasar dapat ditentukan lokasi industri yang memiliki total biaya transportasi minimal. Weber juga menggunakan bobot ideal dan bobot dominan sebagai dasar penentuannya. Jadi, mana dari tiga lokasi itu mempunyai bobot dominan, lokasi itulah yang merupakan lokasi optimal. Bobot dominan adalah bobot ideal suatu input yang lebih besar dari jumlah bobot ideal dari putput dan bobot ideal input lainnya atau jumlah bobot ideal dari semua input itu. Bila tidak ada bobot dominan, maka analisis perlu ditempuh lebih lanjut (Tarigan, 2005).

#### **2.4.2 Teori Pendapatan Maksimum dari Losch**

Losch menulis teorinya di dalam buku *Economics of Location* terbitan tahun 1954. Teorinya berdasarkan demand (permintaan) sehingga di situ diasumsikan bahwa lokasi optimal dari suatu pabrik atau industri adalah di mana yang bersangkutan dapat menguasai wilayah terluas. Dengan demikian dapat

dihasilkan paling banyak pendapatan (maximum revenue location) (Daldjoeni, 1987).

Losch mengasumsikan permukaan lahan yang datar lagi homogen yang selalu disuplai oleh pusat (industri) karena membutuhkan (ada permintaan) secara merata. Ia menerangkan luas serta bentuk wilayah-wilayah pasarannya. Untuk berbuat demikian digambarkannya bahwa harga penyerahan segala hasil meningkat karena para industrialis harus menutup ongkos ekstra dari transportasinya masing-masing. Karenanya harga cenderung naik mengikuti jarak, maka permintaan terhadap suatu produk khusus akan hilang seluruhnya. Jika hal ini terjadi merata ke seluruh arah di sekeliling pabrik maka wilayah pasaran tentunya akan berbentuk lingkaran (Daldjoeni, 1987).

### **2.4.3 Teori Lokasi Lainnya**

Teori Weber tentang lokasi industri pada tahun 1948 dikritik dan besut oleh Hoover. Menurut Hoover ini, lokasi pabrik dapat saja di titik pasaran atau di titik sumber bahan mentah, jadi hanya di titik-titik antaranya seperti menurut teori Weber. Yang mendasari teori Hoover juga ini biaya transportasi umum meningkat menurut tangga dan transportasi itu sendiri meningkat mengikuti tangga per unit jarak di sepanjang pengangkutannya. Dengan memperhitungkan assembling cost menjadi jelaslah bahwa ada kasus industri yang berkiblat pada bahan mentah selalu ada dorongan untuk menempatkan pabrik di sumber bahan mentah. Sebaliknya, penempatan pabrik di tempat pasar hampir tak dapat dihindarkan bagi industri yang berkiblat ke pasar (Daldjoeni, 1987).

Sedangkan pada tahun 1956, W. Smith telah membuktikan hipotesis bahwa industri-industri yang lose weight (barang jadinya berbobot lebih ringan dari bahan mentahnya dalam proses pabrikasinya), akan berlokasi mendekati sumber daya bahan mentah. Telaah lainnya memusatkan pada perkembangan industri tunggal dan keseimbangan medan lokasi yang berubah (Daldjoeni dalam Wahyuddin, 2004).

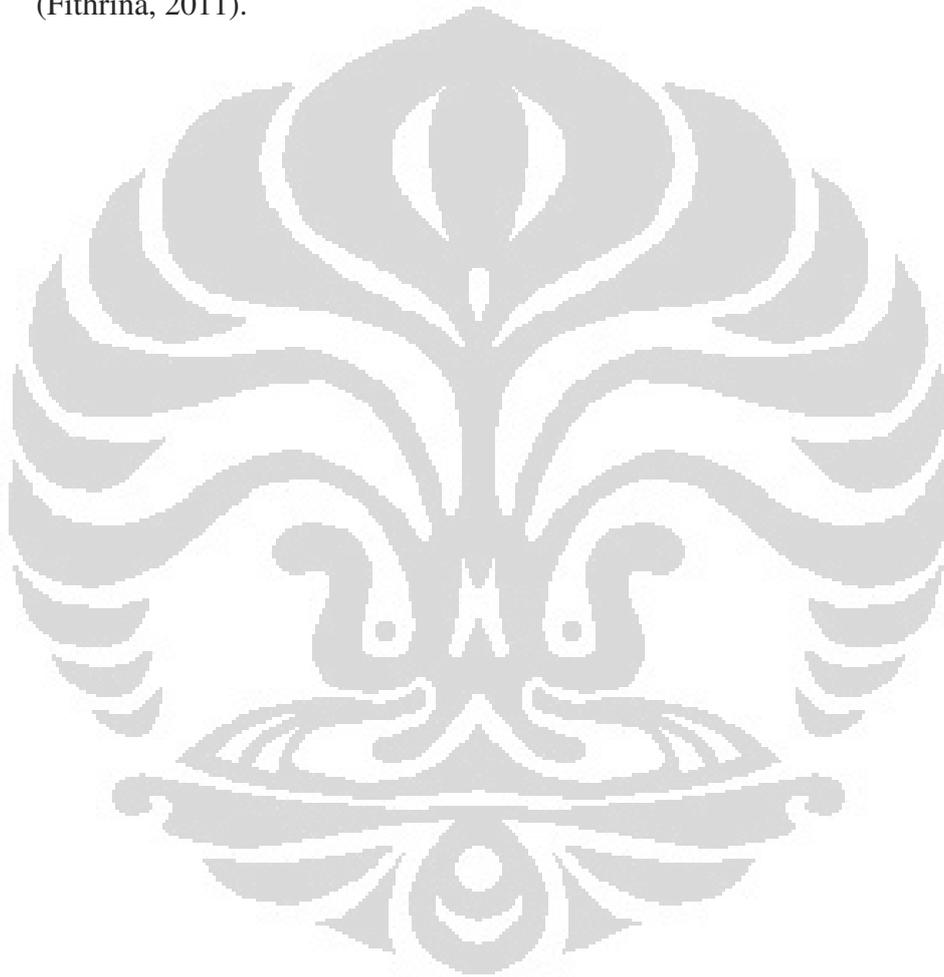
Richardson pada tahun 1969 mengemukakan bahwa aktivitas ekonomi atau perusahaan cenderung berlokasi pada pusat kegiatan sebagai usaha mengurangi ketidakpastian dalam keputusan yang diambil guna meminimumkan

resiko. Faktor unsur ketidakpastian minimum dapat diperoleh pada pusat kegiatan sehingga keputusan lokasi didasarkan pada kriteria lain dari keuntungan dan biaya langsung. Dalam hal ini baik kenyamanan maupun keuntungan aglomerasi merupakan penentu lokasi penting yang menjadi daya tarik lokasi lebih kuat daripada sumber daya alam, sumber daya tenaga kerja (upah rendah), dan elemen kunci yang lain dari teori lokasi tradisional. Richardson lebih lanjut mengemukakan bahwa pemahaman tentang perkembangan kota dan wilayah tidak dapat diperoleh tanpa apresiasi penuh dari kekuatan aglomerasi yang terjadi karena kekuatan ini bagaimanapun juga menghasilkan konsentrasi industri dan aktivitas lainnya (Tarigan, 2005).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

- Penelitian terdahulu dilakukan oleh Hana Nurul Karima yang berjudul Pola Wilayah Industri Batik di Kota Pekalongan pada tahun 2010. Penelitian ini mengkaji tentang pola wilayah industri batik dengan mengkaitkan variabel jumlah industri batik dengan variabel asal bahan mentah, jumlah tenaga kerja, tipe industri batik, volume produksi dan jenis produk serta jangkauan distribusi produk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah industri batik berada di bagian barat, barat daya, tengah, dan timur laut Kota Pekalongan. Mayoritas industri batik memiliki jumlah tenaga kerja rendah (< 25 orang) dan volume produksi rendah (< 1000 kodi/tahun). Wilayah industri batik yang didominasi oleh tipe pengusaha industri batik (membeli bahan mentah sendiri) mayoritas berada di bagian tengah kota Pekalongan sekaligus pusat kota yang berorientasi pada bahan mentah. Sedangkan wilayah industri yang didominasi buruh batik (bahan mentah dari pemesan) sebagian besar di bagian barat dan barat daya yang berorientasi pada tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja industri batik tidak berbanding lurus dengan volume produksi (Karima, 2010).
- Penelitian terdahulu dilakukan oleh Metha Fithrina yang berjudul Persebaran Industri Kecil Pangan dan Sandang Kota Bukittinggi tahun 2010. Penelitian ini mengkaji tentang persebaran industri krupuk dan industri bordiran/sulaman dengan mengkaitkan variabel lokasi asal bahan mentah, pasar, dan jumlah

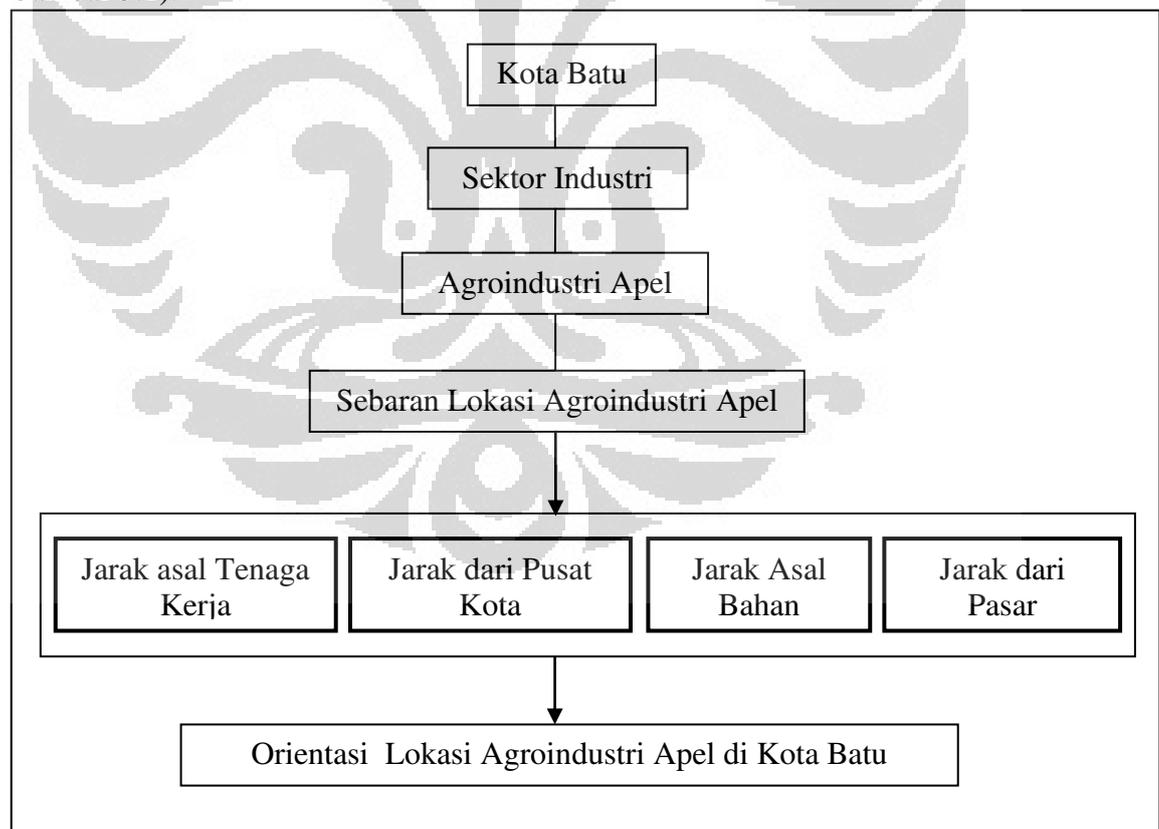
tenaga kerja. Melalui observasi lapangan dan wawancara terstruktur pada 137 industri, persebaran lokasi industri dilakukan dengan metode analisis tetangga terdekat dan teori lokasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persebaran industri kecil pangan dan industri kecil sandang mempunyai pola persebaran tidak merata. Persebaran industri ini cenderung berorientasi pada pasar dibandingkan lokasi bahan mentah. Sedangkan jumlah tenaga kerja industri kecil bordiran lebih banyak dibandingkan jumlah tenaga kerja industri krupuk (Fithrina, 2011).



## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan spasial dan metode deskriptif. Pendekatan spasial adalah suatu analisa yang mempelajari perbedaan mengenai sifat-sifat penting atau seri-sifat-sifat penting fenomena geografi (Bintarto dan Hadisumarmo 1979). Metode penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2005). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui orientasi lokasi agroindustri di Kota Batu dilihat dari jarak dari pusat kota, asal bahan mentah, pasar (lokasi penjualan produk), dan jumlah dan asal tenaga kerja pada masing-masing lokasi agroindustri apel (Lihat Gambar 3.1).



**Gambar 3.1 Kerangka Penelitian**

Variabel tenaga kerja, pasar/lokasi penjualan, bahan mentah dan pusat kota merupakan modifikasi dari Teori Lokasi yang dinyatakan oleh Weber, Losch dan Richardson (Lihat Bab 2 Tinjauan Pustaka).

### **3.2 Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Batu, Jawa Timur yang terdiri dari tiga kecamatan yaitu Batu, Bumiaji, dan Junrejo yang kemudian terbagi menjadi 20 desa dan empat kelurahan.

### **3.3 Tahapan Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

#### **3.3.1 Metode Pengumpulan Data**

Pada tahap pengumpulan data dilakukan kegiatan mempersiapkan berbagai data yang digunakan dalam penelitian ini, baik berupa data spasial maupun tabular serta berbagai literatur yang digunakan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi dua macam data yaitu data primer dan data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan dan pengujian lapangan. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data lokasi absolut agroindustri apel. Lokasi ini didapatkan dengan cara survey lapang dan melakukan plotting dengan Global Positioning System (GPS).
- b. Data lokasi absolut pasar produk agroindustri apel dijual. Lokasi ini didapatkan dengan cara survey lapang dan melakukan plotting dengan Global Positioning System (GPS).
- c. Data lokasi asal bahan mentah, tenaga kerja dan distribusi produk (pasar) yang didapatkan dengan melakukan wawancara dengan terhadap informan yaitu pemilik agroindustri apel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode propotional random sampling yaitu cara pengambilan sampel ditentukan secara seimbang pada masing-masing proposionalnya.

- Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

Berdasarkan Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tahun 2002 sampai 2011 di Kota Batu, industri yang mengolah buah apel menjadi berbagai macam olahan berjumlah 84 industri. Hingga survey lapang pada Februari 2012 banyak agroindustri yang telah berhenti berproduksi, gulung tikar, dan pindah. Pada survey lapang pada Januari hingga Februari 2012 diambil 32 sampel penelitian atau 32 agroindustri apel yang tersebar pada tiga kecamatan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data dasar yang dapat diperoleh dari lembaga/instansi pemerintah daerah, instansi-instansi terkait maupun penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan data sekunder yang dibutuhkan, antara lain:

- a. Peta administrasi Kota Batu yang didapat dari Bappeda Kota Batu tahun 2003
- b. Peta jaringan Kota Batu yang didapat dari Bappeda Kota Batu tahun 2003
- c. Data jumlah industri pangan dari Kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan UKM Kota Batu tahun 2002-2011
- d. Studi literatur yang diperoleh dari buku, skripsi, tesis, browsing internet, maupun laporan instansi terkait untuk mendapatkan referensi yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian.

### 3.3.2 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan mengorganisasikan data dalam bentuk tabel data, peta dan pengelompokan data lainnya. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software Arc. Map 9.3 dan Microsoft Excel 2007, antara lain:

- a. Melakukan digitasi peta administrasi Kota Batu
- b. Digitasi peta jaringan jalan Kota Batu
- c. Membuat peta penggunaan tanah Kota Batu
- d. Memindahkan data koordinat lokasi agroindustri yang didapatkan melalui survey lapang ke komputer
- e. Pengukuran jarak pada ArcGIS 9.3 dengan menggunakan *tool "Measure"*
- f. Membuat peta persebaran lokasi agroindustri apel di Kota Batu
- g. Membuat peta asal bahan mentah agroindustri apel di Kota Batu
- h. Membuat peta lokasi pasar penjualan produk agroindustri apel di Kota Batu
- i. Membuat peta jumlah tenaga kerja agroindustri apel di Kota Batu

- j. Membuat peta asal tenaga kerja agroindustri apel di Kota Batu
- j. Membuat peta orientasi lokasi agroindustri apel di Kota Batu

### 3.3.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan akan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan keruangan melalui media peta berdasarkan masalah penelitian. Dengan analisis keruangan akan dikaji lebih jauh tentang orientasi lokasi agroindustri apel pada setiap lokasi agroindustri apel di Kota Batu yang kemudian dikaji secara deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan masalah yaitu bagaimana orientasi agroindustri apel di Kota Batu maka dilakukan perhitungan jarak meliputi dari lokasi agroindustri apel terhadap asal bahan mentah, jarak lokasi penjualan dan lokasi agroindustri, serta jarak dari pusat kota, serta jarak kantor desa sebagai titik asal tenaga kerja. Dari data tersebut dilihat jarak mana yang terdekat dan merupakan orientasi agroindustri di lokasi pabrik tersebut (Lihat Gambar 3.1).

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM KOTA BATU

#### 4.1 Letak Kota Batu

Menurut Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Jawa Timur, Kota Batu merupakan salah satu kota yang baru terbentuk pada tahun 2001 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang. Sebelumnya merupakan bagian dari Sub Satuan Wilayah Pengembangan 1 (SSWP 1) Malang Utara. Kota Batu sedang mempersiapkan diri untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan serta mengevaluasi proyek-proyek pembangunan secara mandiri sehingga masyarakatnya semakin meningkat kesejahterannya.

Secara astronomis Kota Batu terletak di  $112^{\circ} 12'10,90''$  -  $122^{\circ}57'11''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 44'55,11''$  -  $8^{\circ} 26' 33,45''$  Lintang Selatan. Sedangkan batas administratif wilayahnya adalah sebagai berikut:

Batas Wilayah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan

Batas Wilayah Selatan: Kabupaten Malang

Batas Wilayah Barat : Kabupaten Malang

Batas Wilayah Timur : Kabupaten Malang

Luas kawasan Kota Batu secara keseluruhan adalah sekitar 19.908,72 Ha atau sekitar 0,42% dari total luas Jawa Timur. Kota Batu beribukota di Batu dan pada tahun 2009, Kota Batu terbagi habis menjadi tiga kecamatan (Kecamatan Bumiaji, Kecamatan Batu, dan Kecamatan Junrejo), 24 desa/kelurahan, 231 RW dan 1.092 RT. Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Bumiaji dengan luas 12.797,89 Ha kemudian Kecamatan Batu dengan luas 4.545,81 Ha dan yang terakhir adalah Kecamatan Junrejo seluas 2.565,02 Ha (Lihat Peta 1).

#### 4.2 Kondisi Fisik

Secara umum, Kota Batu dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu daerah lereng/bukit dengan proporsi lebih luas dan daerah dataran. Sebagai daerah yang topografinya sebagian besar wilayah perbukitan, Kota Batu memiliki pemandangan alam yang sangat indah sehingga banyak dijumpai tempat-tempat wisata yang mengandalkan keindahan alam pegunungan disertai

wisata air terjun, kolam renang dan sebagainya. Kondisi topografi pegunungan dan perbukitan tersebut menjadikan Kota Batu terkenal sebagai daerah dingin.

Dengan kondisi topografi pegunungan dan perbukitan menjadikan Kota Batu terkenal sebagai daerah dingin. Temperatur rata-rata Kota Batu  $21,5^{\circ}\text{C}$  dengan temperatur tertinggi  $27,2^{\circ}\text{C}$  dan terendah  $14,9^{\circ}\text{C}$ . Rata-rata kelembapan nisbi udara 86% dan kecepatan angin 10,73 km/jam. Curah hujan tertinggi di kecamatan Bumiaji sebesar 2471 mm dan hari hujan 134 hari.

Tanah yang terbentuk di Kota Batu cukup bervariasi dari tanah-tanah muda sampai tanah yang cukup tua. Tanah muda (Entisol) dijumpai pada lereng pegunungan yang memiliki solum tanah sangat dangkal. Andisol dijumpai di lereng atas dan tengah pegunungan sedangkan Inceptisol dijumpai pada hampir seluruh dataran dan beberapa lokasi pegunungan. Molisol umumnya merupakan tanah-tanah Inceptisol yang memiliki warna hitam di permukaan sehingga umumnya dijumpai pada dataran bergelombang di kawasan hutan. Alfisol umumnya dijumpai pada dataran di kaki-kaki perbukitan di sekitar Kota Batu.

#### 4.3 Penggunaan Tanah

Gambaran mengenai penggunaan tanah Kota Batu dapat terlihat pada Peta 2. Berikut ini merupakan penggunaan tanah pada masing-masing kecamatan di Kota Batu yang dibedakan atas sawah dan bukan sawah.

**Tabel 4. 1 Penggunaan Tanah Per Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas Sawah (Ha)	Luas Bukan Sawah (Ha)	Total (Ha)
1	Batu	727	3.818,81	4.545,81
2	Junrejo	1.109	1.456,02	2.565,02
3	Bumiaji	825	11.972,89	12.797,89
	Total	2.661	17.247,72	19.908,72

[Sumber: Dinas Sumber Daya Air dan Energi]

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa luas sawah tertinggi ada di Kecamatan Junrejo yang berada di sebelah selatan Kota Batu. Lahan sawah umumnya dijumpai pada wilayah datar yaitu di Kecamatan Junrejo. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Bumiaji dan Kecamatan Batu. Sedangkan berikut ini merupakan penggunaan tanah kering di Kota Batu (akhir tahun 2009).

Berdasarkan Peta 2 dapat terlihat bahwa hutan mendominasi penggunaan tanah di Kota Batu. Hutan pada umumnya berada di sebelah utara Kota Batu. Kemudian dilanjutkan oleh penggunaan tanah berupa tegal atau kebun yang berada pada wilayah yang relatif datar dan tidak mendapatkan banyak air hujan seperti pada sebelah barat kota dan tengah Kota Batu. Selanjutnya merupakan penggunaan tanah lain-lain seperti permukiman dan pekarangan.

#### 4.4 Penduduk dan Tenaga Kerja

##### 4.4.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan hasil Registrasi Penduduk akhir tahun, jumlah penduduk Kota Batu tahun 2009 tercatat sebesar 206.980 jiwa dengan tingkat kepadatan 1.040 orang/km. Berikut ini merupakan tabel jumlah dan kepadatan penduduk di tiap-tiap kecamatan di Kota Batu,

**Tabel 4. 2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Tiap-Tiap Kecamatan di Kota Batu**

No	Kecamatan	Populasi (jiwa)	Kepadatan (orang/km <sup>2</sup> )
1	Batu	97.881	2.153
2	Junrejo	50.447	1.967
3	Bumiaji	58.652	458
Total		206.980	1.040

[Sumber: Registrasi Penduduk Tahun 2009]

##### 4.4.2 Komposisi Penduduk Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa 50,45% adalah penduduk laki-laki dan 49,55% adalah penduduk perempuan dengan angka sex ratio sebesar 101,81%.

**Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Tiap-Tiap Kecamatan di Kota Batu**

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1	Batu	49.373	48.508	97.881	101,78
2	Junrejo	25.447	25.000	50.447	101,79
3	Bumiaji	29.599	29.053	58.652	101,88
Total		104.419	102.561	206.980	101,81

[Sumber: Registrasi Penduduk Tahun 2009]

#### 4.4.3 Komposisi Penduduk menurut Pendidikan dan Mata

##### Pencaharian

Struktur umur penduduk cenderung mengarah ke kelompok berusia muda. Ini ditunjukkan dengan angka beban ketergantungan penduduk muda sebesar 35,13%. Dengan demikian angka beban ketergantungan secara keseluruhan mencapai 47,92% atau dengan angka absolut dikatakan bahwa setiap seratus usia produktif akan menanggung sekitar 48 orang bukan usia produktif (0-14 tahun) dan 64 tahun ke atas dengan ratio 2:1. Tabel 4.4 merupakan tabel yang menjelaskan tentang penduduk berusia 10 tahun ke atas yang bekerja sesuai dengan lapangan usaha.

**Tabel 4. 4 Penduduk 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja Sesuai Lapangan Usaha**

No	Pekerjaan Utama	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Pertanian	23.509	11.918	35.427
2	Penggalian	110	0	110
3	Industri	4.122	2.238	6.36
4	Listrik dan Air Bersih	106	0	106
5	Konstruksi	7.299	193	7.492
6	Perdagangan	12.925	11.055	23.980
7	Transportasi dan Komunikasi	5.141	507	5.648
8	Keuangan	1.170	454	1.624
9	Jasa dan Lain-Lain	7.939	6.993	14.932
	Total	62.321	33.358	95.679

[Sumber: Data Sementara Hasil Sakaernas 2009 Kota Batu]

Sedangkan Tabel 4.5 di bawah ini merupakan tabel pencari kerja menurut tingkat pendidikan

**Tabel 4. 5 Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	SD	16
2	SMTP Umum	26
3	SMTP Kejuruan	0
4	SMTA Umum	327
5	SMTA Kejuruan	283
6	Akademi	225
7	Perguruan Tinggi	488
Jumlah		1.365

[Sumber: Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kota Batu]

#### 4.5 Pertumbuhan Ekonomi Kota Batu

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan merupakan rata-rata dari tingkat pertumbuhan sektornya. Jika suatu sektor mempunyai peranan yang dominan tapi perkembangannya lambat maka akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000. Sehingga pertumbuhan ini tidak dipengaruhi faktor harga namun disebabkan kenaikan sektor pendukungnya. Pada tahun 2009, Kota Batu menunjukkan proses pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Seluruh sektor kegiatan memberikan sumbangan yang positif terhadap pertumbuhan PDRB sebesar 6,74% yang berarti sedikit lebih lambat dibanding tahun-tahun sebelumnya (Kota Batu dalam Angka, 2010).

Meski pertumbuhan pada tahun 2009 cukup tinggi, namun ditinjau dari struktur produksi sektoral pertumbuhan yang terjadi kurang mencerminkan fondasi yang menggembirakan bagi pertumbuhan yang lebih berkelanjutan, terutama mengingat masih rendahnya pertumbuhan sektor industri pengolahan yang mempunyai keterkaitan hulu hilir terbesar.

Terlepas dari masih rendahnya angka pertumbuhan sektor industri pengolahan Kota Batu, kecenderungan laju pertumbuhan yang terus meningkat sejak 2001 sebenarnya memberikan momentum yang baik bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa momentum yang dapat menyebabkan peningkatan laju pertumbuhan ini. Pertama, sebagai daerah otonom baru, Kota

Batu banyak menarik investor menanamkan modal karena dianggap punya nilai strategis. Kedua, sebagai kota Agrowisata dan Agropolitan, Kota Batu cukup menarik wisatawan terutama wisatawan domestik untuk mengunjungi obyek-obyek wisata yang ada.

Namun demikian, momentum tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Dari sisi struktur produksi, rendahnya pertumbuhan sektor industri menyebabkan kenaikan permintaan konsumsi tidak sepenuhnya dapat dipenuhi produksi lokal. Kesenjangan antar produksi dengan permintaan ini diisi oleh barang-barang yang berasal dari daerah lain atau impor sebagaimana terindikasikan oleh kenaikan impor barang konsumsi dari daerah lain. Dengan pola pertumbuhan yang telah diuraikan di atas, angka pertumbuhan yang dihasilkan pada tahun 2009 lebih rendah dari tahun sebelumnya, struktur perekonomian masih kurang memberikan pondasi yang kuat bagi pertumbuhan yang berkesinambungan.

#### **4.6 Kondisi Sektor Industri di Kota Batu**

Sektor industri adalah sektor yang mampu menggambarkan laju perekonomian suatu daerah. Dan sektor industri pula yang diharapkan mampu memberikan nilai tambah yang cepat yang pada akhirnya akan memberikan pendapatan daerah. Tapi masalahnya tidak semua daerah cocok dan kondusif untuk dijadikan kawasan industri. Oleh karena itu kerjasama antar daerah mutlak diperlukan. Banyak faktor yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sektor industri antara lain ketersediaan sumber daya manusia yang handal, sumber daya alam dan sumber daya investasi yang cukup.

Kota Batu adalah salah satu daerah yang kurang cocok untuk dijadikan daerah kawasan industri karena kondisi geografis yang kurang mendukung. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Timur, keberadaan kawasan industri akan mengganggu kelestarian lingkungan Kota Batu. Namun bukan berarti industri sedang/besar, kecil dan kerajinan rumah tangga tidak diberdayakan karena kontribusinya cukup signifikan dalam membentuk PDRB Kota Batu (Batu dalam Angka, 2010).

Pada tahun 2009 profil industri di Kota Batu cenderung masih didominasi oleh industri kecil. Dominasi tersebut dapat dilihat dari persentase jumlah industri kecil yang mencapai 95%. Perusahaan industri sedang/besar di Kota Batu tahun 2009 mampu menyerap 519 tenaga kerja di sektor industri pengolahan.

Jenis industri yang didirikan akan berpengaruh dengan besarnya investasi yang ditanam. Total investasi di sektor investasi di sektor industri pengolahan yang ditanam di Kota Batu pada tahun 2009 mencapai 9,02 milyar. Kelompok industri non formal menduduki urutan pertama dalam penanaman investasi yaitu sebesar 9,01 milyar (Kota Batu dalam Angka, 2010).

#### 4.7 Agroindustri Apel di Kota Batu sejak tahun 2002-2012

Berdasarkan data Dinas Perindustrian Kota Batu tahun 2002 hingga 2012, terdapat 86 industri yang mengolah buah apel menjadi produk lain. Produk tersebut diantaranya adalah sari apel, kripik apel, cuka apel, tonik apel, manisan apel, dan jenang/dodol apel yang terdapat pada Lampiran 1. Pada Tabel 4.6 merupakan jumlah industri yang mendaftarkan ijinnya pada Dinas Perindustrian pada tahun 2002 hingga 2011.

**Tabel 4.6 Jumlah Agroindustri Apel Tahun 2002-2011**

Tahun	Jumlah Industri Pengolah Apel
2002	3
2003	5
2004	15
2005	9
2006	6
2007	7
2008	10
2009	12
2010	11
2011	8
<b>Total</b>	<b>86</b>

[Sumber: Dinas Perindustrian Kota Batu dan Pengolahan Data]

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa pada setiap tahunnya jumlah agroindustri apel cenderung fluktuatif. Pada tahun 2004 merupakan tahun dengan jumlah agroindustri apel tertinggi dibandingkan tahun-tahun lain, sehingga dapat dikatakan bahwa agroindustri ini mulai berkembang pada tahun 2004 meskipun pada tahun-tahun setelahnya jumlahnya tidak terlalu banyak. Dari 86 industri tersebut, berikut ini merupakan jumlah industri berdasarkan produk yang dihasilkan.

**Tabel 4.7 Jumlah Agroindustri Apel Tahun 2002-2011  
berdasarkan Produk Olahan**

No.	Produk Olahan Apel	Jumlah Industri
1	Sari Apel	53
2	Kripik Apel	8
3	Olahan Buah dan Sayur	8
4	Jenang Apel	5
5	Sirup Apel	2
6	Tonik Apel	2
7	Kripik, Sari Apel, Jenang, dll	2
8	Cuka Apel	2
9	Wingko Apel	1
10	Pia Apel	1
11	Carang Mas Apel	1
12	Manisan Apel	1
	<b>Total</b>	<b>86</b>

[Sumber: Dinas Perindustrian Kota Batu dan Pengolahan Data]

Berdasarkan Tabel 4.7 sari apel merupakan produk hasil olahan buah apel yang banyak diusahakan oleh pelaku industri di Kota Batu yaitu sebanyak 53 industri atau sebesar 63%. Dilanjutkan oleh olahan kripik dan olahan buah dan sayur lain sebesar 9%. Kemudian sirup, jenang, tonik, cuka, dan industri yang mengolah semua produk sekaligus sebanyak 2% atau dua pelaku industri. Sedangkan untuk wingko, pia, carang mas dan manisan hanya diusahakan oleh satu pelaku industri saja atau sebesar 1%.

Besarnya jumlah industri sari apel disebabkan proses pembuatan sari apel yang relatif mudah dan murah. Sari apel juga tidak selalu membutuhkan buah apel sebagai bahan utama karena dapat digantikan dengan penggunaan essence buah apel. Alat yang digunakan untuk memproses juga tergolong murah sehingga dapat

dijangkau oleh masyarakat sebagai pelaku home industry. Sedangkan untuk produk lain seperti kripik apel, cuka, tonik, manisan serta olahan buah apel selain sari apel mutlak menggunakan buah apel sebagai bahan mentah utama.

Karena banyaknya industri yang mengolah buah apel di Kota Batu, terdapat adanya persaingan yang mengakibatkan sejumlah industri harus gulung tikar ataupun vakum berproduksi. Namun juga tidak sedikit yang masih bertahan karena keunggulan dan inovasinya masing-masing. Industri yang tidak berproduksi dapat dilihat pada Lampiran 1. Dari 86 industri yang terdaftar pada Dinas Perindustrian Kota Batu pada tahun 2002 hingga 2011, setelah dilakukan survey pada Januari-Februari 2012 terdapat 48 industri yang masih terus berproduksi hingga kini. Berikut merupakan industri dan produk olahan apel yang masih bertahan hingga tahun 2012.

**Tabel 4.8 Jumlah Agroindustri Apel Tahun 2002-2012 dan Survey Lapang Tahun 2012**

No.	Produk Olahan Apel	Jumlah Industri Thn 2002-2011	Jml Industri (Survey Lapang 2012)	Keterangan
1	Sari Apel	53	28	16 tidak produksi, 8 tidak diketahui
2	Kripik Apel	8	7	1 belum produksi
3	Olahan Buah dan Sayur	8	-	4 tidak produksi, 4 tidak diketahui
4	Jenang Apel	5	4	1 tidak produksi
5	Sirup Apel	2	1	1 tidak diketahui
6	Tonik Apel	2	2	
7	Kripik, Sari Apel, Jenang, dll	2	2	
8	Cuka Apel	2	1	
9	Wingko Apel	1	1	
10	Pia Apel	1	1	
11	Carang Mas Apel	1	-	
12	Manisan Apel	1	1	
	<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>48</b>	

[Sumber: Dinas Perindustrian Kota Batu dan Survey Lapang 2012]

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa jumlah industri yang masih bertahan hingga tahun 2012 berkurang hampir separuh dari jumlah awal. Agroindustri ini masih didominasi oleh industri yang mengolah apel menjadi sari apel sebanyak 28 industri dan diikuti industri yang membuat kripik, jenang, tonik, cuka, sirup, wingko, pia dan manisan apel. Berkurangnya industri sari apel selain disebabkan adanya persaingan akibat menjamurnya industri serupa juga adanya dominasi salah satu merk di pasaran sehingga pelaku industri rumah tangga kalah dalam proses pemasaran. Akibatnya untung yang didapatkan kecil sehingga harus gulung tikar atau vakum berproduksi.



## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Orientasi Sebaran Agroindustri berdasarkan Pusat Kota**

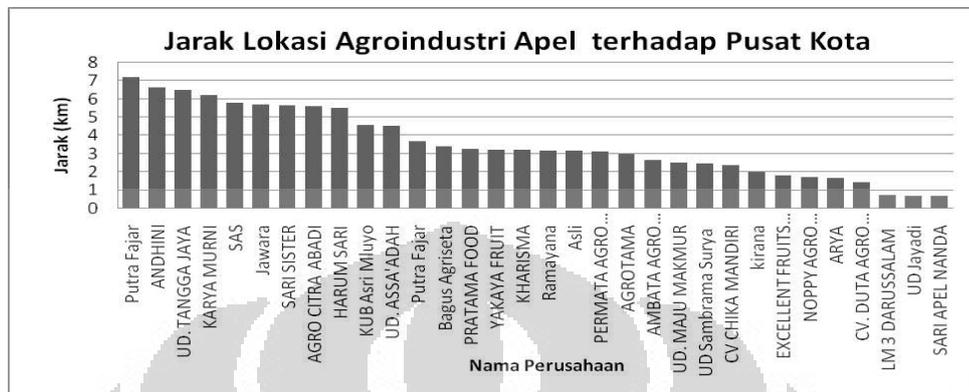
Lokasi agroindustri apel tersebar pada bagian tengah wilayah Kota Batu. Seperti yang tampak pada Peta Penggunaan Tanah bahwa pada bagian utara Kota Batu merupakan hutan, sedangkan pada bagian tengah, barat, selatan dan timur sudah berkembang menjadi lahan terbangun dan permukiman (Lihat Peta 2). Pada bagian tengah Kota Batu, lokasi agroindustri ini tersebar dari bagian utara ke tenggara Kota Batu. Agroindustri pada bagian utara hingga selatan berjumlah lebih banyak daripada yang berada di sebelah tenggara (Lihat Peta 3).

Pengelompokan agroindustri di bagian utara disebabkan banyaknya kebun apel yang ditemui di wilayah ini sehingga memudahkan pelaku industri dalam memperoleh bahan mentah. Sedangkan pada bagian selatan diuntungkan dengan lokasinya yang berada di pusat kota sehingga mempermudah pemasaran produk. Sedangkan pada bagian tenggara tidak terlalu banyak industri yang berdiri bila dibandingkan dengan yang lain. Pada bagian tenggara Kota Batu banyak ditemukan toko oleh-oleh yang menjual produk-produk dari olahan apel. Sehingga dapat dikatakan pasar/lokasi penjualan agroindustri apel berada pada daerah ini.

Persebaran industri umumnya mengikuti jaringan jalan dan mempunyai jarak yang relatif dekat antara satu industri dengan industri lainnya. Persebaran lokasi industri ini tersebar secara acak. Terdapat 14 agroindustri apel yang berada di dekat jalan kolektor, sedangkan 18 industri berlokasi di jalan lokal (Lihat Peta 3).

Berdasarkan Peta 4 terlihat persebaran agroindustri apel terhadap pusat kota Batu. Pusat kota Batu adalah pusat kegiatan seperti perdagangan dan jasa modern, pusat pemerintahan kota, kawasan pariwisata dan jasa penunjang akomodasi wisata serta kawasan pendidikan menengah. Wilayah ini berada di Kecamatan Batu, Kota Batu (Masterplan dan Action Plan Kawasan Agropolitan Batu oleh Bappeda tahun 2010). Pusat kota ini merupakan suatu tempat yang banyak dituju oleh pelaku industri untuk menjual produk maupun membeli bahan mentah industri. Di tempat ini terdapat pasar induk Kota Batu dan jalan kolektor

utama yang menghubungkan Kota Batu dengan kota-kota disekitarnya. Sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pemasaran produk agar mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya.



**Gambar 5.1 Jarak Lokasi Agroindustri Apel terhadap Pusat Kota Batu**

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan Gambar 5.1 dapat terlihat jarak masing-masing lokasi agroindustri terhadap pusat kota Batu. Setelah dilakukan perhitungan didapatkan jarak rata-rata lokasi agroindustri terhadap pusat kota sebesar 3,5 km. Sedangkan jarak terjauh adalah 7 km dan jarak terdekat sebesar 0,68 km. Apabila dilakukan perhitungan pada tiap jarak dari pusat kota pada masing-masing lokasi agroindustri didapatkan Tabel 5.1.

**Tabel 5.1 Jumlah Agroindustri terhadap Jarak dari Pusat Kota**

No	Jarak	Jumlah Industri	Persentase (%)
1	<1 km	3	9,37
2	1-3 km	10	31,26
3	> 3 km	19	59,37
Total		32	100

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat terlihat bahwa sebagian besar agroindustri berada pada jarak lebih dari 3 km dari pusat kota yaitu sebesar 59,37%. Sedangkan 31,26% agroindustri yang berada pada jarak 1-3 km dari pusat kota. Kemudian hanya 3 agroindustri atau 9,37% yang berada pada jarak 1 km. Hal ini menandakan bahwa lokasi agroindustri apel di Kota Batu tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor kedekatan dengan pusat kota. Karena agroindustri apel merupakan

industri berskala kecil yang produksinya dapat dilakukan di rumah para pelaku industri tersebut.

## 5.2 Orientasi Lokasi Agroindustri berdasarkan Bahan Mentah

### 5.2.1 Asal Bahan Mentah Agroindustri Apel di Kota Batu

Faktor sumber bahan mentah merupakan faktor penting dalam pertimbangan pemilihan lokasi industri khususnya yang bergerak di sektor primer seperti agroindustri (industri yang berbahan baku dari sektor pertanian). Bahan mentah yang digunakan pada agroindustri buah apel adalah apel. Apel merupakan ikon di kota ini karena apel merupakan buah yang tidak dapat tumbuh di sembarang tempat. Apel didapatkan oleh pelaku industri dari kebun-kebun apel yang tersebar di sebelah timur Kota Batu. Sedangkan sebagai alternatif lain, pelaku industri dapat membeli apel di pasar yang terletak di pusat Kota Batu. Hal ini disebabkan dalam perkembangannya terdapat beberapa masalah seperti panen yang waktunya tidak menentu akibat cuaca yang sering berubah, kualitas buah yang kurang baik, maupun kuantitas panen yang jumlahnya fluktuatif membuat pelaku industri harus memutar otak untuk mendapatkan buah apel.

**Tabel 5.2 Asal Bahan Mentah Agroindustri Apel di Kota Batu**

Asal Bahan Baku	Jumlah Industri	Persentase (%)
Petani desa setempat	7	21,87
Pasar Induk Kota Batu	6	18,75
Tengkulak/Pengepul	4	12,5
Petani desa setempat dan luar desa	3	9,37
Petani luar desa	3	9,37
Petani desa setempat + pedagang	3	9,37
Petani luar desa+ pasar	2	6,25
Kebun sendiri	2	6,25
Semua: petani setempat dan luar desa, pengepul, tengkulak, pasar	2	6,25
Total	32	100

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data]

Berdasarkan Tabel 5.2 terdapat sembilan asal bahan mentah apel yang didapatkan oleh pelaku industri. Hal ini disebabkan terkadang bahan mentah yang dibeli di petani setempat, pedagang ataupun pengepul tidak mencukupi kebutuhan industri tersebut. Sehingga seringkali bahan mentah didapatkan dengan cara membeli di pasar induk Kota Batu atau membeli pada petani di luar desa setempat. Berdasarkan Tabel 5.2 sebanyak 21,87% pelaku industri mendapatkan bahan mentah dengan cara membeli dari petani di desa tempat ia tinggal. Kemudian 18,75% membeli buah apel di Pasar Induk Kota Batu. Selanjutnya sebanyak 12,5% agroindustri membeli apel pada tengkulak/pengepul yang datang ke pabrik.

Sebanyak 9,37 % industri memilih untuk membeli apel pada petani setempat dan di luar desa tempat ia tinggal karena terkadang hasil panen petani di desa setempat kurang mencukupi. Selanjutnya terdapat 9,37 % industri hanya membeli pada petani di luar desa tempat ia tinggal karena di wilayah tersebut tidak terdapat kebun apel. Terdapat 9,37 % pelaku industri yang mendapatkan apel dengan membeli di desa setempat ditambah dengan membeli di pedagang buah apel. Sedangkan 6,25% sisanya mendapatkan bahan mentah dengan cara mengambil di kebun sendiri serta menggunakan semua cara seperti membeli di tengkulak atau pengepul, maupun membeli dengan semua cara yaitu membeli di petani setempat dan luar desa, bahkan terkadang harus mengambil di Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan saat jumlah apel di Kota Batu menurun. Namun pelaku industri juga membeli di Pasar Induk Kota Batu.

**Tabel 5.3 Jumlah Tanaman, Tanaman Produktif, Produksi dan Produktifitas  
Apel di Kota Batu Tahun 2003-2010**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Tanaman (pohon)</b>	<b>Jumlah Tan. Produktif (pohon)</b>	<b>Produksi (ku)</b>	<b>Produktivitas (kg/pohon)</b>
2003	2.615.660	2.615.660	764.370	15
2004	2.603.086	2.603.086	919.012,40	18
2005	2.604.829	2.204.800	1.235.569,92	28
2006	2.523.538	2.102.113	1.255.450	29,7
2007	2.526.546	2.401.346	1.425.116	29,7
2008	2.690.342	2.395.772	1.303.299	27,2
2009	2.635.659	2.386.974	1.291.352	27,05
2010	2.574.852	1.974.366	842.799	17

[Sumber: Dinas Pertanian Kota Batu]

Berdasarkan Tabel 5.3 terlihat bahwa produksi apel di Kota Batu menunjukkan peningkatan pada tahun 2003 hingga 2007. Tahun 2007 merupakan tahun dengan produksi dan produktifitas tertinggi. Namun setelah tahun 2007, trend menunjukkan bahwa jumlah tanaman produktif mulai menurun dan disertai dengan penurunan jumlah produksi dan produktivitas meskipun jumlah pohon yang ditanam meningkat. Hal tersebut dapat diakibatkan beberapa faktor seperti tanah yang mulai jenuh dan hasil panen yang kurang memuaskan sehingga petani apel merugi.

Akibatnya sejumlah petani beralih pada usaha pertanian lain seperti bunga hias yang relatif murah pada perawatannya dan menghindari kerugian. Hal ini juga yang berimbas pada pelaku industri dalam mendapatkan bahan mentah. Berbagai cara harus dilakukan untuk tetap mendapat pasokan buah apel yang akan diolah menjadi berbagai macam produk. Salah satunya adalah membeli buah apel hingga ke Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan. Padahal kualitas buah apel di Kota Batu lebih baik daripada dua kabupaten tersebut. Namun karena apel di Kota Batu jumlahnya makin terbatas, maka cara tersebut harus diambil oleh pelaku industri.

Berdasarkan Peta 5 terlihat bahwa sebagian besar bahan mentah didapatkan dari desa-desa di sebelah timur Kota Batu. Kota Batu bagian timur ini memang dikenal dengan masyarakatnya yang berkebun buah apel sebagai komoditas perkebunannya. Sedangkan industri lain yang berada di bagian selatan dan tenggara Kota Batu sebagian besar membeli bahan mentah dari pasar induk yang letaknya di pusat Kota Batu. Hal tersebut karena letak yang relatif dekat dengan Pasar Induk Kota Batu dibandingkan harus membeli kepada petani di yang berada di sebelah utara Kota Batu. Selain itu mereka juga beralasan terkadang panen petani terlambat sehingga meskipun mereka juga membeli petani namun juga harus membeli ke pasar induk Kota Batu untuk mencukupi kebutuhan agar terus berproduksi.

### **5.2.2 Cara Memperoleh Bahan Mentah pada Agroindustri Apel**

Pelaku industri mendapatkan bahan mentah utama industri yaitu buah apel dengan berbagai cara. Pertama adalah dengan membeli hasil panen petani baik di desa tempat ia tinggal maupun di luar desa. Biasanya petani akan mengantar atau mengambil sendiri ke petani yang telah menjadi langganan. Kemudian cara lain adalah membeli ke pedagang karena terkadang hasil panen petani terlambat. Selanjutnya adalah membeli ke tengkulak dan pengepul. Dan cara terakhir adalah membeli langsung ke pasar buah induk di Kota Batu. Terkadang harga sedikit mahal namun untuk pelaku industri yang lebih dekat ke pasar induk Kota Batu dan jauh dari petani apel cara ini lebih efektif. Sebagian pelaku industri mengaku telah memiliki langganan di pasar sehingga lebih mudah dalam mendapatkan bahan mentah.

**Tabel 5.4 Cara Memperoleh Bahan Mentah Agroindustri Apel di Kota Batu**

<b>Cara Memperoleh Bahan Mentah</b>	<b>Jumlah Agroindustri</b>	<b>Persentase (%)</b>
Membeli ke pasar (Pasar Induk Kota Batu)	6	18,75
Diantar petani+membeli ke pedagang	6	18,75
Diantar petani	4	12,5
Membeli ke petani	4	12,5
Membeli ke tengkulak + pengepul+ pasar (Pasar Induk Kota Batu)	4	12,5
Diantar petani+ Membeli di petani	3	9,38
Membeli ke petani+ pasar (Pasar Induk Kota Batu)	3	9,38
Semua : membeli ke petani, diantar petani, tengkulak, pasar (Pasar Induk Kota Batu)	2	6,25
Total	32	100

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data]

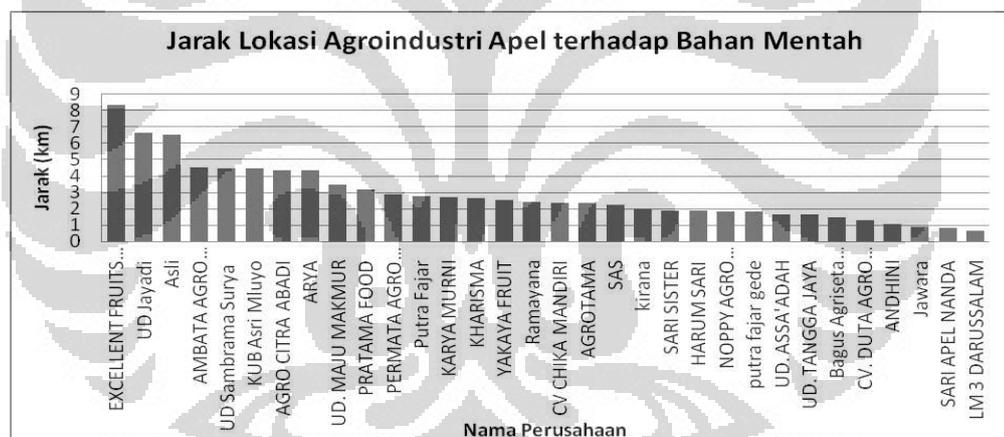
Berdasarkan Tabel 5.4, sebagian besar pelaku industri (18,75%) membeli langsung ke pasar untuk mendapatkan buah apel. Sedangkan 18,75% pelaku industri lainnya membeli langsung ke petani dengan cara petani mengantar ke tempat tinggal pengelola industri atau ke pabrik. Karena terkadang panen petani terlambat atau kurang mencukupi kebutuhan maka mereka juga membeli ke pedagang. Lalu 12,5 % memilih untuk membeli ke petani langsung serta 12,5% lainnya membeli ke tengkulak, pengepul dan pasar induk Kota Batu. Kemudian 12,5% mendapatkan bahan mentah dengan diantar langsung oleh petani. Sedangkan sisanya dilakukan dengan membeli ke petani dengan mengambil sendiri, diantar oleh petani, membeli ke tengkulak dan pengepul serta membeli di Pasar Buah Induk Kota Batu.

Berdasarkan Peta 6 dapat terlihat bahwa pelaku industri pengolahan apel di sebelah utara Kota Batu sebagian besar mendapatkan bahan mentah dari petani. Selain membeli dari petani, pelaku industri juga membeli di tengkulak, pedagang atau membeli ke Pasar Buah Induk Kota Batu di bagian selatan apabila panen petani tidak mencukupi kebutuhan mereka. Sedangkan di sebelah selatan dan tenggara, pelaku industri banyak yang membeli buah apel di pasar induk Kota Batu. Selain itu mereka juga membeli di pedagang maupun pengepul/tengkulak. Hal ini disebabkan karena faktor jarak yang relatif dekat dengan kebun atau pasar

sehingga pelaku industri dapat memilih untuk membeli dimana yang dekat dengan lokasi industrinya.

### 5.2.3 Persebaran Agroindustri berdasarkan Jarak terhadap Bahan Mentah

Berdasarkan Peta 5 dapat terlihat persebaran agroindustri berdasarkan jarak terhadap bahan mentah. Bahan mentah agroindustri apel didapatkan dari dua tempat yaitu kebun apel yang mayoritas berada di sebelah timur Kota Batu dan pasar yang berada di pusat Kota Batu. Berdasarkan peta tersebut terlihat bahwa agroindustri yang lokasinya berada di dekat kebun akan mendapatkan bahan mentah dari petani yang berkebun di wilayah tersebut. Sedangkan yang berada pada bagian selatan yang cenderung lebih dekat dengan pasar mendapatkan bahan mentahnya dari pasar induk Kota Batu.



**Gambar 5.2 Jarak Lokasi Agroindustri Apel terhadap Bahan Mentah**

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan Gambar 5.2 dapat terlihat jarak lokasi agroindustri apel terhadap lokasi bahan mentah. Rata-rata jarak yang harus ditempuh pelaku industri dalam mendapatkan bahan mentah sebesar 2,88 km. Sedangkan jarak terjauh 8,34 km dan yang terdekat hanya 0,65 km. Jarak ini bisa lebih jauh apabila pelaku industri mencari bahan mentah hingga ke luar kota Batu seperti Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan di saat panen apel di Kota Batu tidak mencukupi.

**Tabel 5.5 Jumlah Agroindustri terhadap Jarak dari Lokasi Bahan Mentah**

No	Jarak	Jumlah Agrondustri	Persentase (%)
1	<1 km	19	59,37
2	1-3 km	11	34,38
3	> 3 km	2	6,25
Total		32	100

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan Tabel 5.5, sebagian besar agroindustri apel berada pada jarak kurang dari 1 km sebesar 59,37%. Sedangkan 34,38% agroindustri berada pada jarak 1 sampai 3 km. Kemudian hanya dua industri atau sebesar 6,25% yang berjarak lebih dari 3 km dari lokasi bahan mentah. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar lokasi agroindustri apel berada di dekat sumber bahan mentah yaitu kebun apel. Biaya transportasi dapat ditekan apabila membeli pada petani di desa setempat dibandingkan harus membeli ke pasar meskipun dengan jarak yang relatif dekat. Sehingga keuntungan maksimum akan lebih mudah didapatkan.

### 5.3 Orientasi Lokasi Agroindustri berdasarkan Pasar/Lokasi Penjualan

Penentuan suatu lokasi sangat penting dalam usaha memaksimalkan keuntungan. Salah satunya adalah lokasi pasar yaitu tempat dijualnya hasil produksi kepada konsumen. Pasar dari agroindustri apel di Kota Batu antara lain adalah toko oleh-oleh, obyek daya tarik wisata (ODTW), warung-warung kecil maupun melayani pesanan konsumen. Produk yang dihasilkan oleh agroindustri apel dijual dengan berbagai cara. Produk biasanya dititipkan di toko oleh-oleh dan pasar wisata yang berada di dekat ataupun di dalam sebuah obyek wisata di Kota Batu. Ada pula yang menjual produknya dengan sistem pemesanan sehingga ia tidak memasarkannya di toko oleh-oleh maupun tempat wisata. Pemesan akan mengambil sendiri atau dikirim melalui jasa pengiriman barang.

Pasar atau lokasi penjualan produk agroindustri apel umumnya tersebar pada bagian tengah Kota Batu. Lokasinya berada pada bagian timur hingga tenggara yang mengikuti jaringan jalan kolektor. Jalan ini merupakan jalan utama yang menghubungkan Kota/Kabupaten Malang dan Kota Batu untuk menuju kota-kota yang berada di sebelah barat seperti Kediri, Jombang, Madiun, maupun

sebaliknya. Sehingga banyak ditemui toko oleh-oleh yang menjual produk agroindustri apel di kiri dan kanan jalan. Sedangkan untuk pasar wisata, letaknya berada di jalan arteri sekunder. Pasar ini berada di sekitar atau di dalam obyek wisata tersebut seperti Jatim Park, Batu Night Spectacular (BNS), Selecta, dan Museum Satwa (Lihat Peta 7). Berdasarkan Peta 7 dapat terlihat bahwa setiap agroindustri apel tidak hanya memasarkan produknya pada satu lokasi saja.

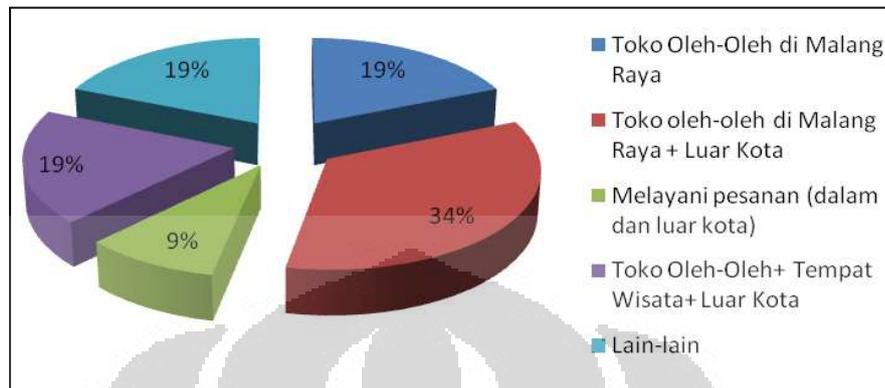
### **5.3.1 Pasar/Lokasi Penjualan Agroindustri Apel**

Proses pemasaran merupakan proses penting untuk menjual produk olahan apel untuk mendapatkan keuntungan. Menurut survey lapangan tahun 2012, banyak pelaku industri pengolahan apel yang kesulitan dalam memasarkan produk mereka. Itu yang menyebabkan sejumlah industri harus gulung tikar atau berhenti sementara dalam memproduksi. Pelaku industri umumnya menitipkan pada gerai atau toko oleh-oleh yang tersebar di Kota Batu sebagai tempat wisatawan membeli oleh-oleh.

Permasalahan terjadi ketika pelaku industri akan mengambil hasil penjualan produk yang mereka titipkan, namun uang hasil penjualan sering diberikan dalam waktu yang lama. Terkadang pelaku industri menjadi enggan untuk mengambil uang mereka karena terlalu lama dan berbelit-belit. Salah satu cara menghindari kejadian tersebut adalah tidak lagi menaruh produk di toko oleh-oleh. Namun juga masih ada sejumlah industri yang tetap menitipkan produknya untuk dijual di toko oleh-oleh.

Kebanyakan industri yang mengolah apel menjadi sari apel hanya menerima pesanan saja atau melayani permintaan tertentu. Sari apel kemudian akan diambil oleh pemesan dan uang langsung diterima pelaku industri. Selain itu produk olahan apel juga dijual di tempat-tempat wisata di Kota Batu. Pelaku industri memilih menjual produk mereka di tempat wisata dikarenakan pasar/lokasi penjualan pada tempat-tempat wisata adalah menengah ke bawah sehingga akan lebih laku daripada ditaruh di gerai atau toko oleh-oleh. Pada toko oleh-oleh biasanya ditetapkan sistem konsinyasi sehingga harga jual ditetapkan oleh pemilik toko yang terkadang menjadi sangat mahal. Kemudian ada pula industri yang menitipkan produk mereka di koperasi-koperasi milik instansi

tertentu. Biasanya mereka telah menjalin hubungan sejak dulu dan secara teratur mensuplai produknya ke koperasi tersebut.



**Gambar 5.3 Penjualan Produk Agroindustri Apel di Kota Batu**

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

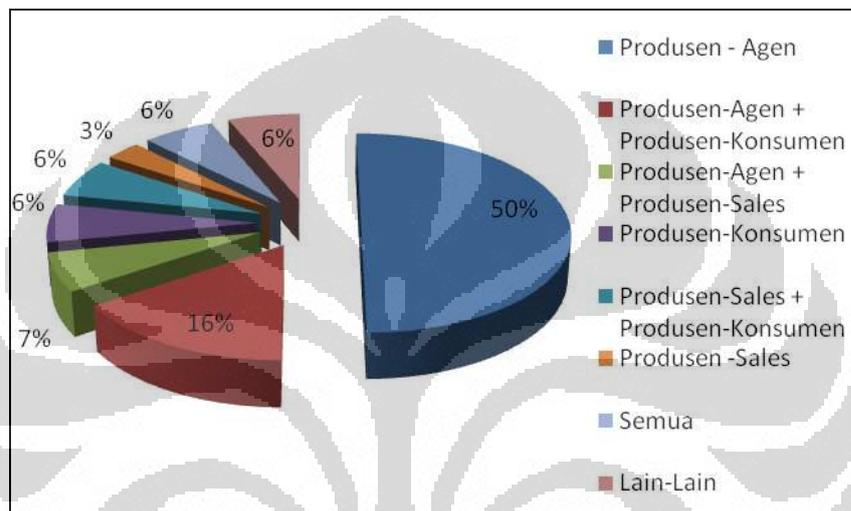
Berdasarkan Gambar 5.3, penjualan produk yang tertinggi dijual ke toko oleh-oleh di Malang Raya dan luar kota. Untuk luar kota didominasi oleh kota-kota di Jawa Timur yang relatif dekat dengan Kota Batu. Contohnya adalah Surabaya, Purwodadi, Pasuruan, Kediri, Trenggalek, Jombang, dan lain sebagainya. Selain kota-kota di Jawa Timur juga telah dijual hingga Jawa Tengah (Semarang, Solo, dll), Jawa Barat (Depok, Bandung, dll), serta DKI Jakarta. Untuk di luar pulau Jawa seperti Bali dan provinsi-provinsi di Kalimantan (Kalimantan Timur), Sulawesi (Sulawesi Selatan), dan Sumatera (Sumatera Utara, Sumatra Selatan, dll). Sedangkan terdapat industri yang mengolah buah apel menjadi kripik yang telah mengirimkan produknya ke negara tetangga, Malaysia.

Selanjutnya adalah penjualan produk olahan apel pada toko oleh-oleh sekitar Malang Raya sebesar 19%. Malang Raya mencakup Kota Batu, Kota Malang dan Kabupaten Malang. Di tiga wilayah tersebut tersebar toko oleh-oleh yang banyak dikunjungi wisatawan saat berwisata di Kota Batu maupun Malang. Kemudian 19% lainnya menjual produk olahan apel di toko oleh-oleh di Malang Raya dan luar kota serta menjual di tempat-tempat wisata yang tersebar di Malang Raya (Kota Batu, Kota Malang, dan Kabupaten Malang).

Seperti telah disebutkan diatas bahwa banyak cara dilakukan pelaku industri untuk menjual produknya. Terdapat 19% industri yang menjualnya

dengan cara menitipkan di koperasi, melayani pesanan tetangga, menjual di warung-warung kecil, galeri, ataupun pasar. Hal ini dilakukan agar produk tidak bersaing ketat dengan produk merek lain sehingga keuntungan yang didapatkan lebih besar.

### 5.3.2 Cara Memasarkan Produk pada Agroindustri Apel



**Gambar 5.4 Presentase Saluran Distribusi Agroindustri Apel di Kota Batu**

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan gambar 5.4, saluran distribusi dari produsen ke agen mendominasi sebesar 50%. Sedangkan 16% industri langsung memasarkan produk dari produsen ke agen dan produsen ke konsumen. Distribusi dari produsen ke konsumen biasanya dilakukan langsung oleh pelaku industri. Terdapat sejumlah industri yang sekaligus membuka gerai atau toko di tempat industri itu berdiri, sehingga konsumen bisa membeli langsung di gerai tersebut. Namun juga terdapat industri yang tidak membuka gerai tetapi konsumen tetap dapat membeli di tempat industri tersebut. Distribusi dari produsen ke agen biasanya dilakukan dengan cara dikirim atau agen mengambil langsung ke tempat industri.

Kemudian 7% industri mendistribusikan produknya dengan menggunakan sales dan langsung dari produsen ke agen. Sales bertugas untuk mengirimkan

barang kepada agen ataupun konsumen yang akan membeli produk olahan apel. Biasanya sales berjumlah satu sampai dua orang saja. Sedangkan distribusi dari produsen ke konsumen dilakukan oleh 6% pelaku industri pengolahan apel. Mereka mengaku tidak mempunyai sales yang membantu mendistribusikan barang mereka. Biasanya selain mengirimkan produknya terkadang konsumen yang mengambil sendiri di tempat industri.

Untuk 6% sisanya adalah distribusi produk dengan menggunakan sales dan produsen ke konsumen. Dan 6% lainnya menggunakan semua cara distribusi seperti dari produsen ke konsumen, produsen ke agen, dan produsen ke sales miliknya. Biasanya yang menggunakan saluran distribusi ini merupakan industri yang telah berkembang dengan baik. Sedangkan 6% sisanya merupakan lain-lain dengan cara menyerahkan ke bagian repacking karena mereka menjual produk curah tanpa merek atau tidak menggunakan kombinasi saluran distribusi seperti yang telah disebutkan diatas.

Berdasarkan Peta 8, agroindustri apel di bagian utara sebagian besar menggunakan saluran distribusi dari produsen ke agen untuk menjual produknya. Sedangkan di sebelah timur, saluran distribusi yang digunakan lebih beragam seperti dari produsen ke agen, produsen ke konsumen, dan produsen ke sales yang bertugas memasarkan produk. Kemudian untuk di sebelah tenggara lebih banyak industri yang memasarkan produknya menggunakan sales. Saluran distribusi yang dipilih sangat tergantung permintaan konsumen dan jarak dari lokasi industri ke konsumen. Apabila permintaan dari luar kota akan dilakukan proses pengiriman dengan cara ekspedisi atau dengan bus. Sedangkan apabila konsumen masih berada di seputar Malang Raya (Kota Batu, Kota Malang, Kabupaten Malang) ada industri yang mengantarkan produknya ada pula yang mengambil sendiri ke industri yang bersangkutan.

### **5.3.3 Persebaran Agroindustri Apel berdasarkan Jarak terhadap Pasar**

Pada Peta 7, persebaran agroindustri berdasarkan lokasi penjualan produk agroindustri. Setiap agroindustri memasarkan produknya ke berbagai tempat, namun ada pula yang hanya menerima pesanan karena merupakan industri rumah tangga dan industri kecil. Pasar agroindustri apel di Kota Batu terdiri dari toko

oleh-oleh dan pasar wisata yang berada di setiap obyek daya tarik wisata (ODTW) di Kota Batu. Jika dilihat pada Peta 7, dapat terlihat bahwa lokasi agroindustri tidak terlalu jauh dari pasar dimana produk-produk agroindustri dijual.



**Gambar 5.5 Jarak Lokasi Penjualan Produk Agroindustri Apel di Kota Batu**

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan Gambar 5.5, jarak lokasi agroindustri apel terhadap lokasi penjualan produk/pasar. Rata-rata jarak lokasi agroindustri terhadap pasar /lokasi penjualan sebesar 4,21 km . Sedangkan jarak terjauh 10 km atau lebih, hal ini disebabkan terdapat agroindustri yang tidak menjual produknya di Kota Batu melainkan ke luar kota. Sedangkan jarak terendah 0 km disebabkan terdapat agroindustri yang menerapkan sistem pengambilan produk dan atau hanya melayani pesanan saja.

**Tabel 5.6 Jumlah Agroindustri terhadap Jarak Lokasi Pasar**

No	Jarak	Jumlah Agroindustri	Persentase (%)
1	<1 km	6	18,75
2	1-3 km	26	81,25
3	> 3 km	0	0
Total		32	100

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

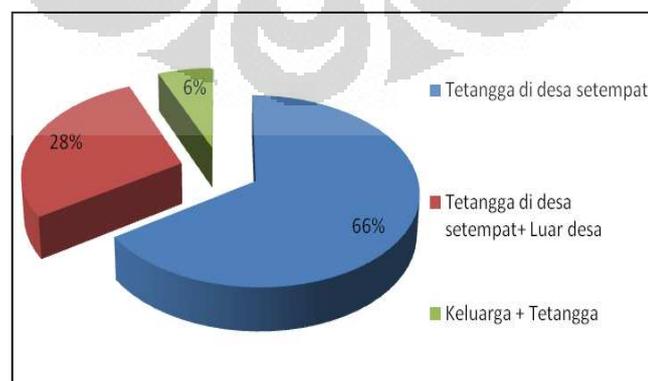
Berdasarkan Tabel 5.6 dapat terlihat bahwa sebanyak 81,25% agroindustri yang memasarkan produknya pada pasar yang berjarak 1-3 km dari lokasi

industri. Sedangkan 18,75% agroindustri berjarak kurang dari 1 km dari lokasi pasar. Dan tidak ada agroindustri yang berada pada jarak lebih dari 3 km dari lokasi pasar/lokasi penjualan. Dari persebaran tersebut tidak semua agroindustri memasarkan produknya di Kota Batu. Hal ini disebabkan telah banyak produk yang dijual di tiap toko oleh-oleh sehingga untuk menghindari persaingan pelaku agroindustri memilih untuk memasarkan produknya ke tempat lain. Ada agroindustri yang hanya menerima pesanan, menjual di warung-warung kecil, atau dijual ke koperasi milik kantor/instansi. Beberapa agroindustri juga lebih memilih memasarkan ke luar Kota Batu seperti Kabupaten Malang atau Kota Malang sampai luar provinsi Jawa Timur.

## 5.4 Orientasi Lokasi Agroindustri berdasarkan Tenaga Kerja

### 5.4.1 Asal Tenaga Kerja Agroindustri Apel

Tenaga kerja pada industri pengolahan apel pada umumnya berasal dari desa setempat dimana industri tersebut berdiri. Biasanya pekerja merupakan tetangga atau keluarga pemilik industri sendiri. Pekerja pada industri pengolahan apel tidak harus memiliki kemampuan khusus. Pekerjaan yang dilakukan contohnya adalah mengupas kulit apel, mengepak dalam bentuk kemasan, dan memasarkannya (sebagai sales). Hal tersebut disebabkan pengolahan telah dilakukan oleh mesin semi otomatis, sehingga sedikit mengurangi fungsi tenaga kerja manusia meskipun tetap membutuhkan sumber daya manusia untuk mengoperasikan mesin tersebut.



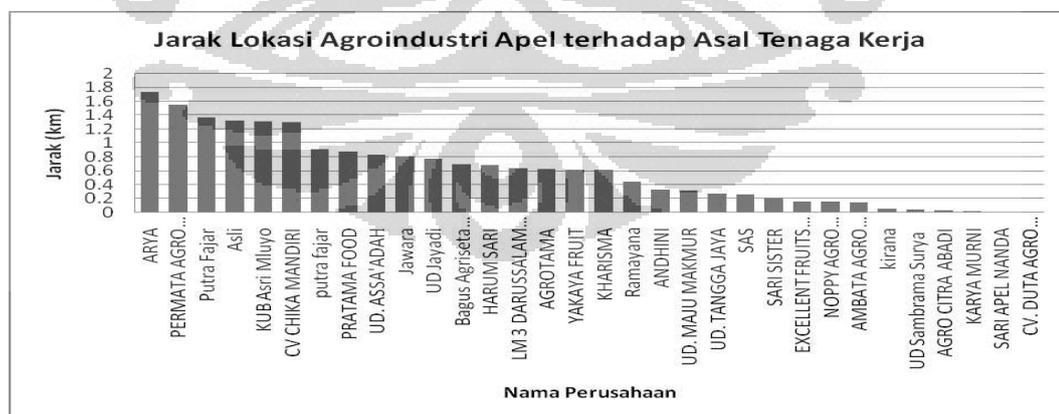
**Gambar 5.6 Persentase Asal Tenaga Kerja Agroindustri Apel di Kota Batu**

[Sumber: Survey Lapang dan Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan Gambar 5.6 dapat terlihat bahwa lebih dari separuh industri pengolahan apel (66%) memiliki tenaga kerja yang berasal dari desa tempat ia berdiri dan masih merupakan tetangga. Sedangkan 28% industri memiliki pekerja dari tetangga desa setempat serta di desa yang relatif dekat dari tempat industri itu berdiri. Dan sisanya sebanyak 6% merupakan industri yang memiliki tenaga kerja selain dari keluarga sendiri juga dari tetangga setempat. Karena terkadang apabila permintaan sedang banyak dibutuhkan lebih banyak pekerja untuk menghasilkan olahan apel. Tenaga kerja ini biasanya datang setiap hari namun lebih fleksibel dalam masalah ijin tidak bekerja karena merupakan tetangga ataupun keluarga sendiri.

Pada Peta 9 terlihat bahwa tenaga kerja yang dimiliki industri pengolahan apel tidak jauh dari tempat industri itu berada. Tenaga kerja yang berasal dari luar desa dimana industri itu berada letaknya relatif dekat dengan tempat ia bekerja. Contohnya apabila industri tersebut ada di Desa Bumiaji, selain tenaga kerjanya berasal dari Desa Bumiaji juga dari desa tetangga seperti Desa Bulukerto dan Pandanrejo. Karena sebagian besar industri pengolahan apel berada di sebelah utara dan timur maka yang bekerja di industri tersebut juga tidak jauh dari daerah tersebut.

#### 5.4.2 Persebaran Agroindustri Apel berdasarkan Jarak Asal Tenaga Kerja



**Gambar 5.7 Jarak Lokasi Agroindustri Apel terhadap Asal Tenaga Kerja di Kota Batu**

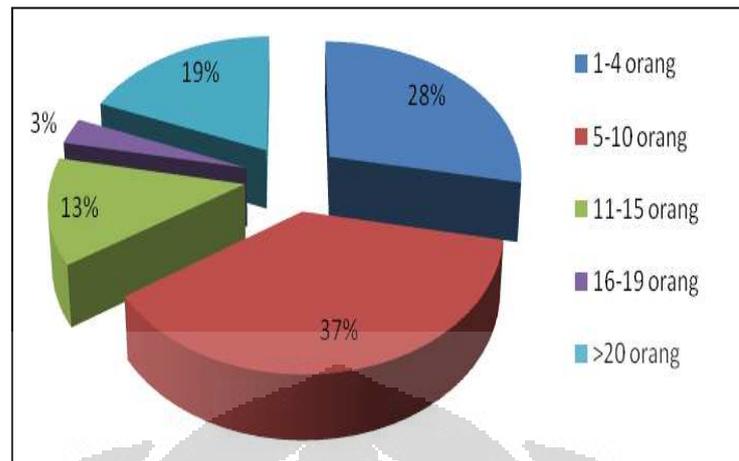
[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan Gambar 5.7, jarak lokasi agroindustri terhadap asal tenaga kerja berkisar pada jarak 0 sampai kurang dari 2 kilometer saja. Jarak tertinggi adalah 1,73 km dan jarak terendah 0 km. Jarak 0 km menandakan bahwa tenaga kerja pada agroindustri tersebut berasal dari keluarga saja, bukan merupakan penduduk sekitar atau tetangga. Sedangkan rata-rata jarak agroindustri apel terhadap asal tenaga kerja sebesar 0,59 km.

#### **5.4.3 Persebaran Agroindustri berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja**

Agroindustri apel merupakan salah satu industri kecil yang menghasilkan produk pangan di Kota Batu. Rata-rata industri ini memiliki jumlah tenaga kerja yang kecil. Pada awal terbentuknya, hampir seluruh industri bertenaga kerja dua sampai lima orang. Apabila dua orang terdiri dari suami dan istri, ditambah dengan tetangga atau anggota keluarga lain yang membantu. Dalam perkembangannya, jumlah tenaga kerja bisa bertambah seiring bertumbuhnya industri yang bersangkutan. Jumlah tenaga kerja bisa meningkat di saat musim liburan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri (Lebaran) karena banyaknya pesanan dan permintaan sebagai oleh-oleh khas Kota Batu.

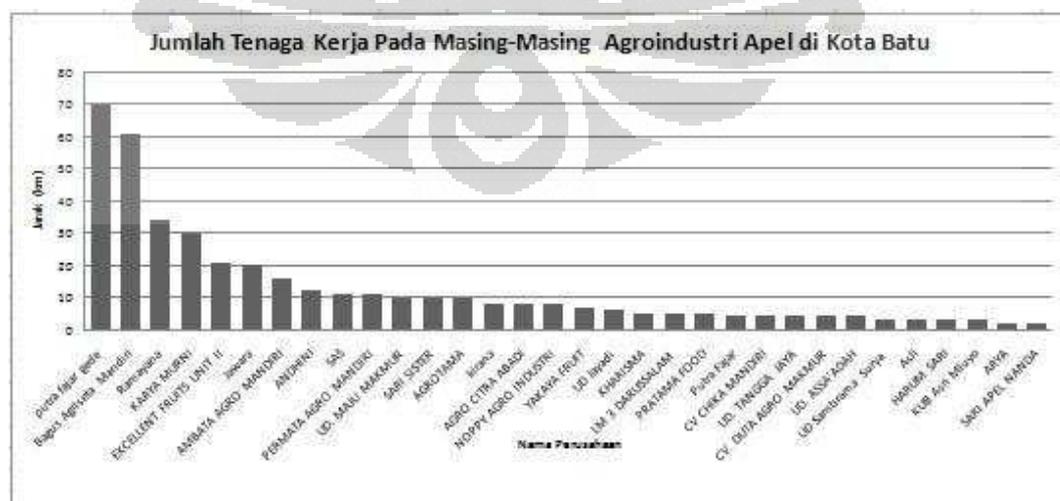
Namun tenaga kerja juga bisa berkurang karena adanya persaingan dengan industri sejenis atau kerugian akibat lemahnya proses pemasaran industri kecil tersebut. Mulai berkembangnya alat dalam memproses buah apel juga turut berpengaruh dalam berkurangnya jumlah tenaga kerja di suatu industri. Apabila dahulu industri tersebut menggunakan mesin manual, kini telah dipakai mesin semi otomatis yang berimbas pada jumlah tenaga kerja yang berkurang untuk efisiensi biaya produksi. Mesin manual merupakan mesin yang sepenuhnya menggunakan tenaga manusia untuk mengoperasikannya, sedangkan mesin otomatis tidak sepenuhnya dioperasikan oleh tenaga manusia.



**Gambar 5.8** Persentase Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan Apel di Kota Batu

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan Gambar 5.8 terlihat bahwa industri yang memiliki tenaga kerja berjumlah 5-10 orang mendominasi sebesar 37%. Kemudian industri dengan tenaga kerja 1-4 orang sebesar 28%. Industri dengan jumlah tenaga besar mencapai lebih dari 20 orang sebesar 19%. Sedangkan 13% merupakan industri dengan tenaga kerja 11-15 orang dan yang terakhir adalah industri dengan jumlah tenaga kerja 16-19 orang sebesar 3% saja. Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa industri pengolahan apel di Kota Batu didominasi dengan industri bertenaga kerja 1-10 orang saja.

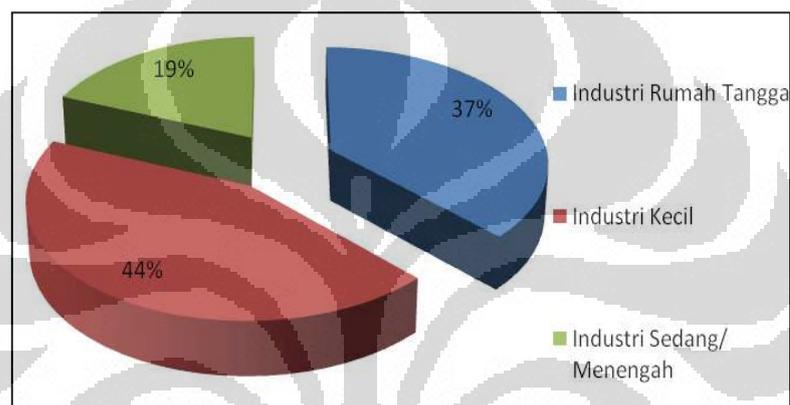


**Gambar 5.9** Jumlah Tenaga Kerja pada Masing-Masing Agroindustri Apel

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan Peta 10 terlihat bahwa industri dengan tenaga kerja 1-4 orang tersebar di sebelah utara, timur, dan tenggara Kota Batu. Sedangkan industri dengan jumlah tenaga kerja sedang berkisar dari 5 sampai 19 orang juga tersebar di sebelah utara, timur, dan tenggara. Sedangkan industri pengolahan apel dengan jumlah tenaga kerja tinggi (lebih dari 20 orang) di sebelah utara ada empat industri dan sebelah timur dua industri. Letaknya relatif berdekatan dengan industri-industri dengan jumlah tenaga kerja yang kecil.

#### 5.4.4 Persebaran Agroindustri berdasarkan Jenis Industri



**Gambar 5.10 Persentase Jenis Agroindustri Apel di Kota Batu**

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan Gambar 5.10 dapat dilihat bahwa industri kecil merupakan jenis industri yang mendominasi pada industri pengolahan apel. Industri ini memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 5-19 orang. Sedangkan 37% industri merupakan jenis industri rumah tangga yang memiliki tenaga kerja sebanyak 1-4 orang saja. Kemudian sisanya sebesar 19% merupakan jenis industri sedang atau disebut industri menengah yang memiliki tenaga kerja 20-99 orang. Untuk industri besar adalah industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang hingga lebih, dan hal tersebut tidak ditemukan pada saat dilakukan penelitian. Pada industri yang diteliti maksimal memiliki sekitar 70 orang tenaga kerja dan minimal 2 orang tenaga kerja.

### 5.5 Orientasi Lokasi Agroindustri Apel di Kota Batu

Berdasarkan jarak dari pusat kota, bahan mentah, dan lokasi penjualan (pasar) produk agroindustri maka gabungan dari ketigavariabel tersebut dapat dilihat pada Lampiran 8. Berdasarkan Lampiran 8 dilakukan perhitungan untuk menentukan orientasi apa yang dapat ditentukan pada lokasi agroindustri apel di kota Batu, yaitu:

**Tabel 5.7 Jumlah Orientasi Lokasi Agroindustri Apel di Kota Batu Tiap Agroindustri**

No	Orientasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Bahan Mentah	21	65,63
2	Pasar/Lokasi Penjualan	6	18,75
3	Pusat Kota	5	15,62
Total		32	100

[Sumber: Survey Lapang dan Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat terlihat bahwa lebih separuh dari agroindustri berorientasi pada bahan mentah yaitu sebanyak 65,63%. Orientasi terhadap pasar atau lokasi penjualan sebanyak 18,75% dan 15,62% yang berorientasi pada pusat kota. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lokasi agroindustri apel di Kota Batu berorientasi kepada bahan mentah.

Sebagian besar agroindustri berorientasi pada bahan mentah disebabkan oleh kemudahan pelaku industri mendapatkan bahan mentah di Kota Batu. Luas kota Batu yang tidak terlalu besar sehingga jarak yang perlu ditempuh untuk mendapatkan bahan mentah tidak terlalu sulit. Aksesibilitas jaringan jalan yang baik tidak mengakibatkan kesulitan dalam mendapatkan bahan mentah. Agroindustri apel juga telah menjalin kerja sama dengan petani sehingga saat panen tiba petani akan mengantarkan apel ke lokasi agroindustri. Sedangkan untuk agroindustri yang berlokasi di dekat pasar lebih memilih untuk membeli di pasar.

Selanjutnya adalah pasar atau lokasi penjualan produk yang dihasilkan oleh agroindustri apel di Kota Batu. Apabila hanya ditinjau dari kedekatan dengan pasar/lokasi penjualan, terdapat enam agroindustri yang berjarak dekat dengan pasar (< 1 km) tapi tidak semua agroindustri memasarkan produknya ke tempat

tersebut, Banyak alasan seperti menghindari persaingan dengan merk lain, hanya menerima pesanan, atau lebih memilih untuk memasarkannya di tempat yang jauh namun telah mendapatkan pasar yang baik. Selain itu banyak agroindustri yang menjual produknya dengan sistem diambil di tempat oleh agen/konsumen sehingga lokasi pasar/lokasi penjualan tidak terlalu berpengaruh.

Sedangkan pusat kota tidak terlalu berpengaruh terhadap lokasi agroindustri apel disebabkan lokasi agroindustri bertempat pada masing-masing rumah pelaku industri. Sehingga untuk pelaku industri yang memiliki rumah dekat dengan pusat kota akan diuntungkan karena lebih dekat dengan pusat perdagangan seperti pasar. Kedekatan pada pusat kota juga lebih memudahkan pelaku industri mendapatkan bahan mentah di pasar dengan harga yang sedikit lebih mahal bila dibandingkan dengan membeli ke petani.

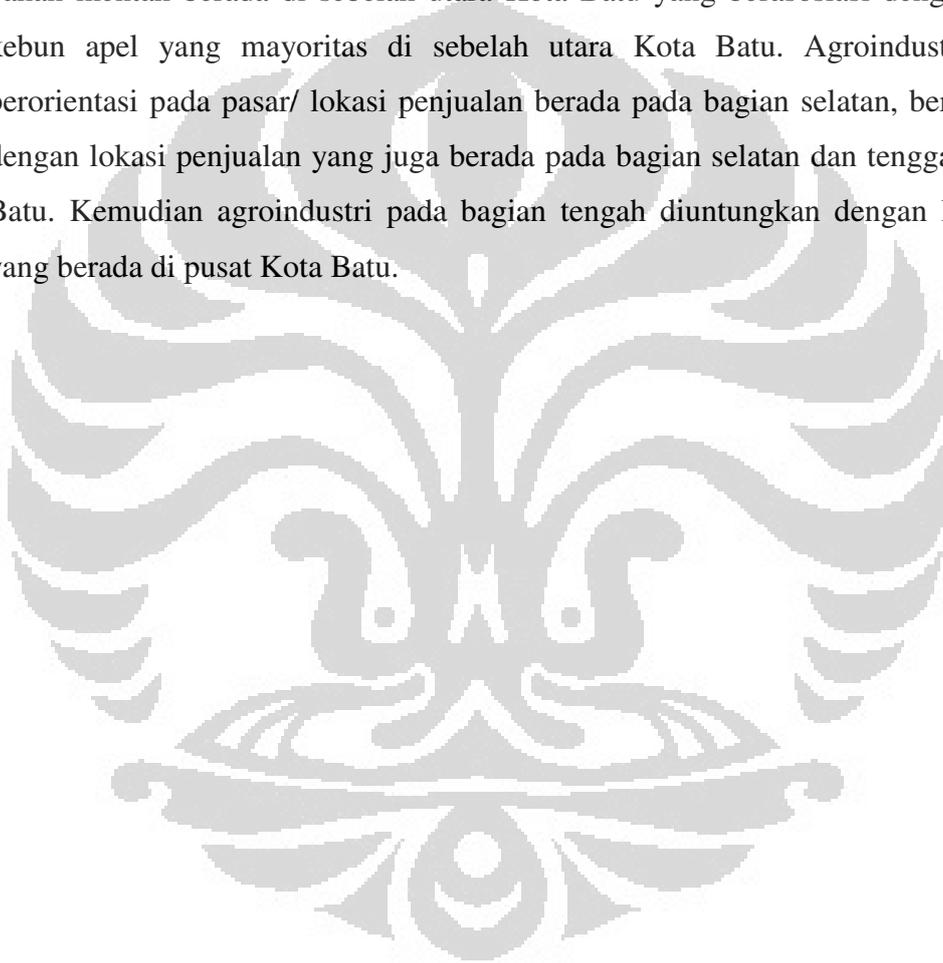
Faktor tenaga kerja tidak terlalu dominan dalam orientasi lokasi agroindustri apel di Kota Batu. Selain jumlah tenaga kerja yang tidak terlalu banyak karena telah menggunakan mesin semi otomatis untuk menghasilkan produk juga faktor kemudahan dalam mendapatkan tenaga kerja, Keluarga maupun tetangga dari desa setempat adalah sumber tenaga kerja pada agroindustri apel ini.

Berdasarkan Peta 11A dapat terlihat bahwa agroindustri yang berorientasi pada bahan mentah banyak berada pada bagian utara. Hal ini berasosiasi dengan keberadaan kebun apel yang berada pada bagian utara Kota Batu. Kemudian berdasarkan Peta 11B terlihat bahwa agroindustri yang berorientasi pada pasar/lokasi penjualan berada pada bagian selatan. Hal tersebut berasosiasi dengan lokasi penjualan produk agroindustri (toko oleh-oleh dan Obyek Daya Tarik Wisata) yang kebanyakan berada pada bagian selatan Kota Batu. Sedangkan agroindustri yang berorientasi pada pusat kota berada pada bagian tengah Kota Batu yang berada di dekat pusat Kota Batu seperti terlihat pada Peta 11C.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Persebaran agroindustri apel di Kota Batu cenderung berada di bagian tengah Kota Batu dengan jarak yang relatif dekat antara satu lokasi dengan lokasi lain sehingga terbentuk pola mengelompok. Agroindustri yang berorientasi pada bahan mentah berada di sebelah utara Kota Batu yang berasosiasi dengan letak kebun apel yang mayoritas di sebelah utara Kota Batu. Agroindustri yang berorientasi pada pasar/ lokasi penjualan berada pada bagian selatan, berasosiasi dengan lokasi penjualan yang juga berada pada bagian selatan dan tenggara Kota Batu. Kemudian agroindustri pada bagian tengah diuntungkan dengan letaknya yang berada di pusat Kota Batu.

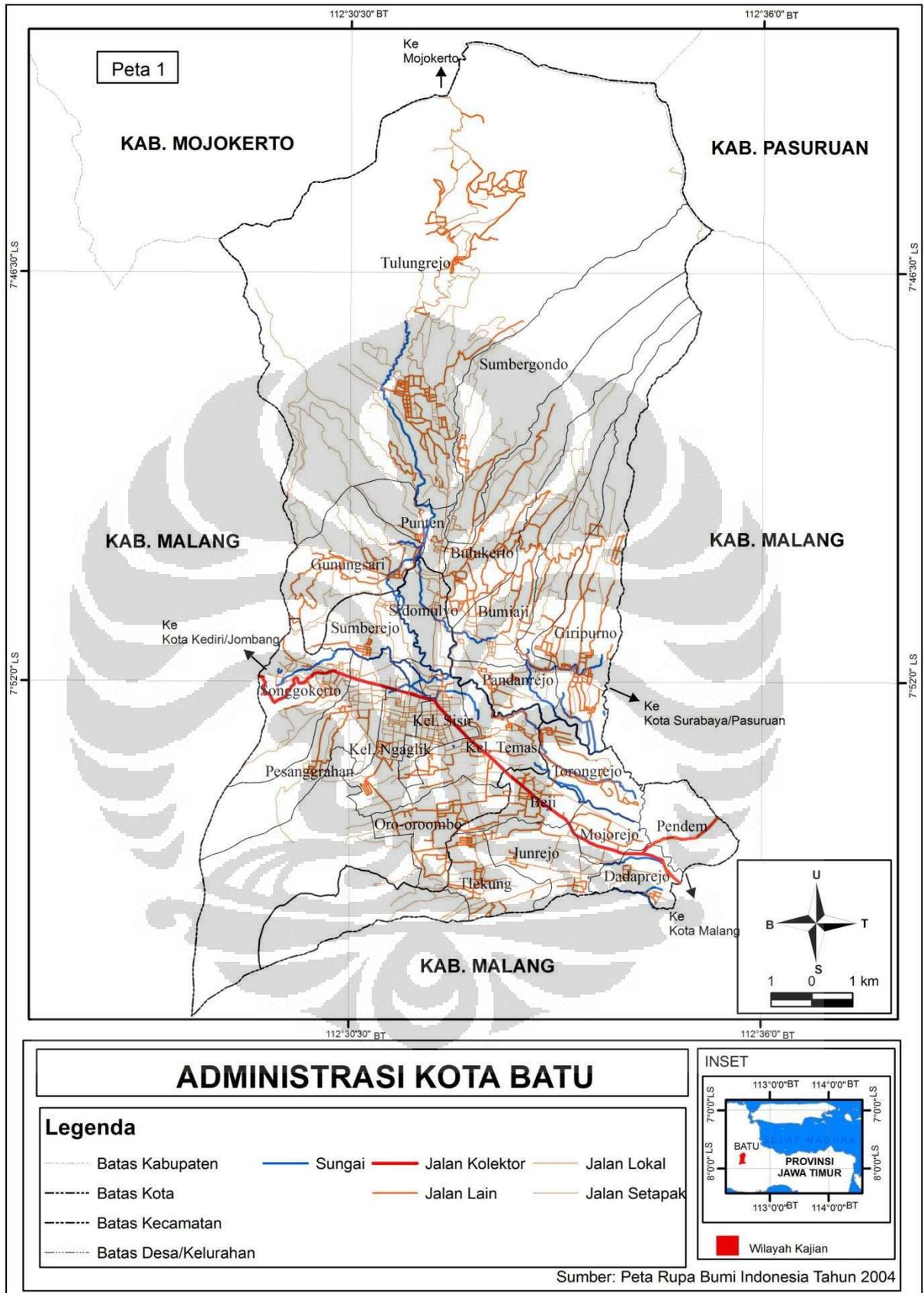


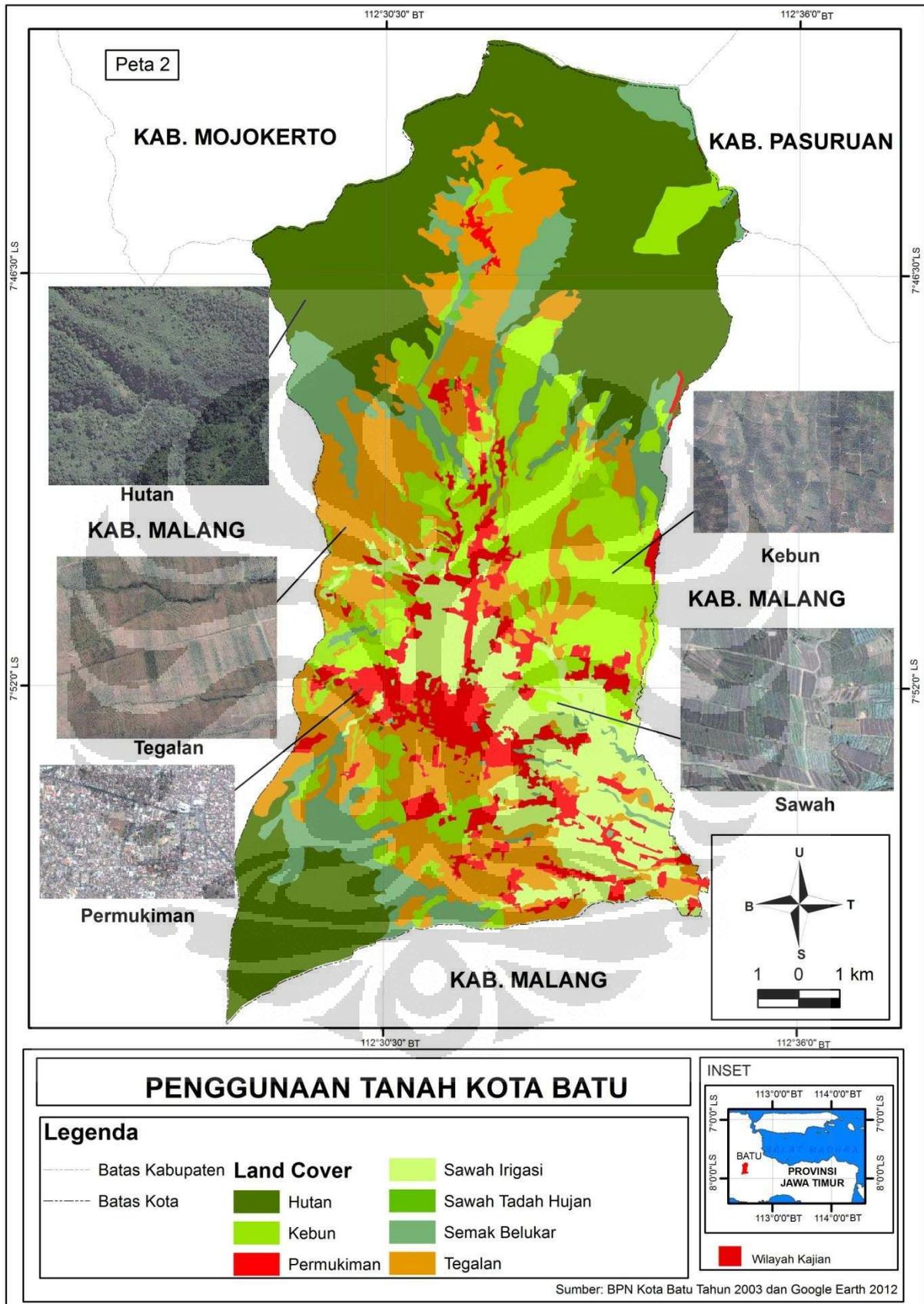
## DAFTAR PUSTAKA

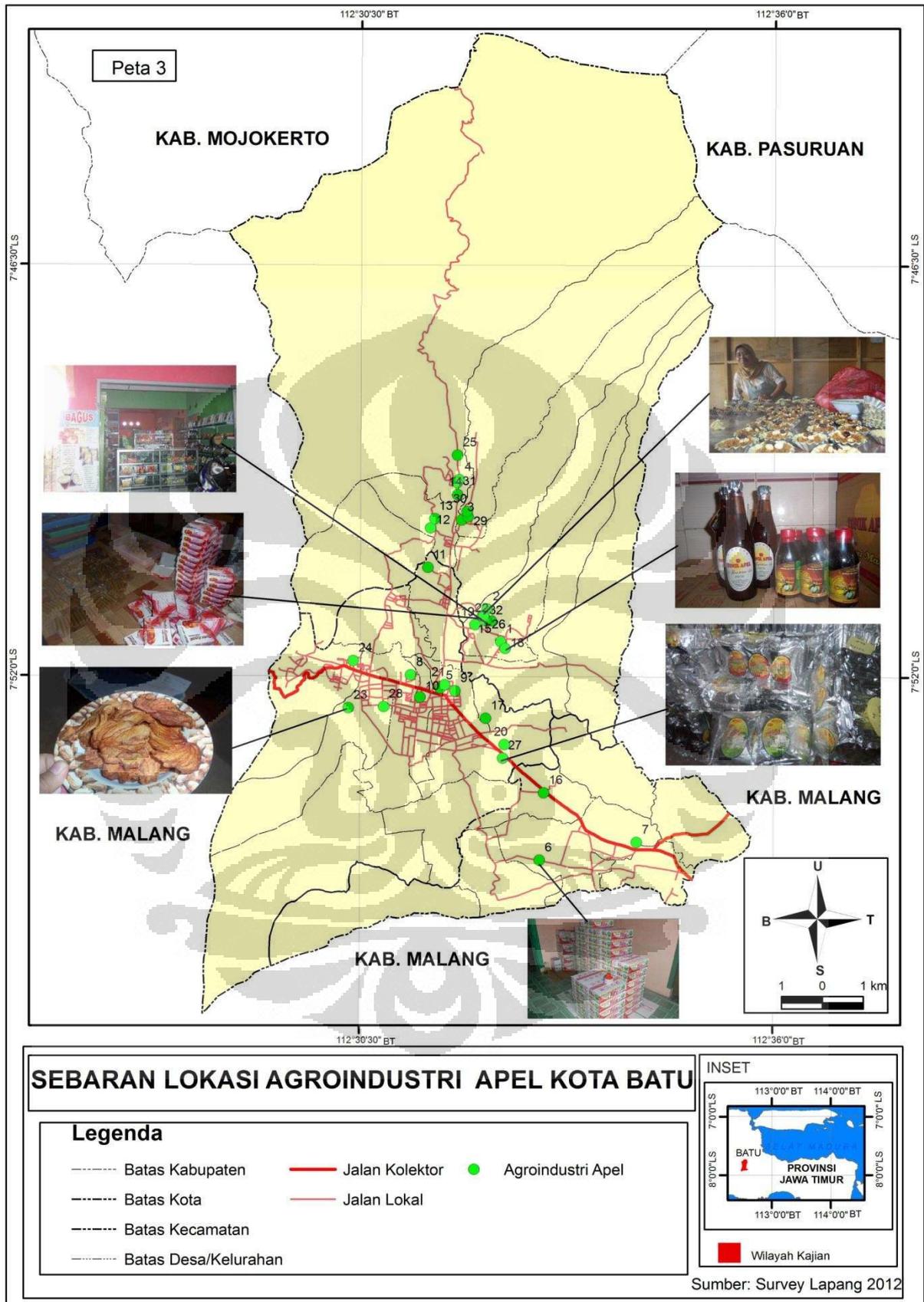
- Badan Pusat Statistik. 2010, Kota Batu dalam Angka, Kota Batu: BPS
- Bahri. Saiful. 2007. Evaluasi Lahan Industri di Kota Kragilan Kabupaten Serang. Tesis Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang
- Bintarto. R dan Surastopo Hadisumarmo. 1979. Metode Analisa Geografi. Jakarta: LP3ES
- Daljoeni. N. 1987. Geografi Kota dan Desa. Bandung: Alumni
- Djojodipuri. Marsudi. 2000. Teori Lokasi. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI
- Fachruddin. Lisdiana. 2002. Membuat Aneka Sari Buah. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Fithrina. Metha. 2011. Persebaran Industri Kecil Pangan dan Sandang Kota Bukittinggi. Skripsi Departemen Geografi FMIPA UI
- Hasan. Iqbal. 2005. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara
- Karima. Hana Nurul. 2010. Pola Wilayah Industri Batik di Kota Pekalongan. Skripsi Departemen Geografi FMIPA UI
- Mangunwidjajda. Djumali dan Ilah Sailah. 2005. Pengantar Teknologi Pertanian. Jakarta: Penebar Swadaya
- Maulana. Liena M. dkk. 1992. Industri Kecil dan Permasalahannya. Yayasan Citra Pesona Indonesia
- Nazir. M. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rahardjo. M. Dawan. 1984. Tranformasi Pertanian. Industrialisasi. Jakarta: UI Press
- Sadoko. Isono. 1995. Pengembangan Usaha Kecil Pemihakan Setengah Hati. Bandung: Yayasan AKATIGA

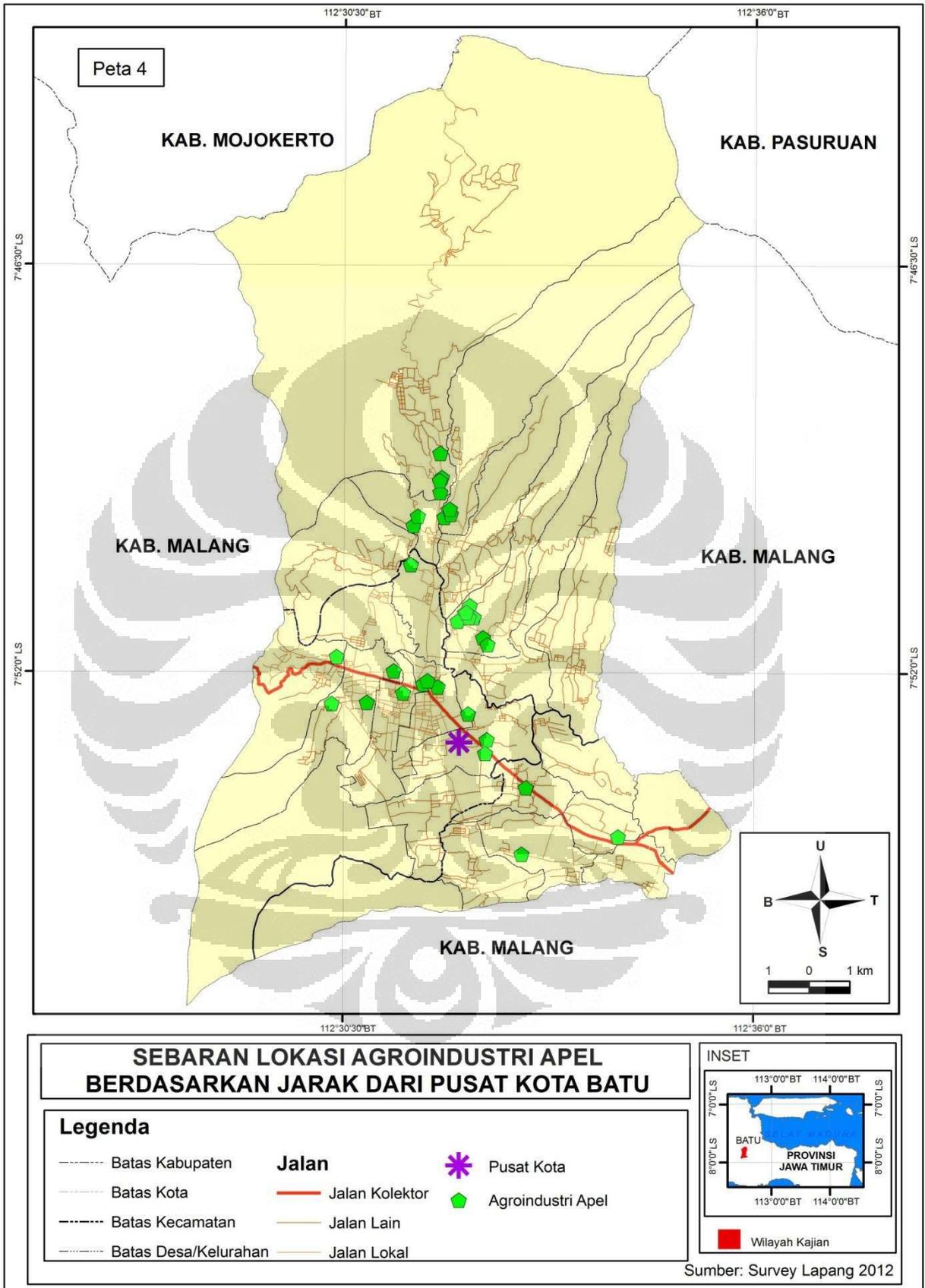
- Said. Nurmal.1991. Industri Kecil dan Kesempatan Kerja (disunting oleh Syahrial Syarif). Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Universitas Andalas
- Saleh. Irsan Azhari. 1995. Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan. Jakarta: LP3ES
- Sandy. I.M. 1985. Republik Indonesia Geografi Regional. Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok
- Smith. David M. 1971. Industrial Location: An Economic Geographical Analysis Second Edition. USA: John Wiley and Sos Inc.
- Soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Soekartawi. 2005. Agribisnis dan Aplikasinya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sitorus. P. 1997. Teori Lokasi Industri. Jakarta: Universitas Trisakti
- Sumarjono. Hendro. 2004. Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah. Depok: Penebar Swadaya
- Suwarto. Agus. 2010. Buah dan Sayur Sakti. Yogyakarta: Liberplus
- Tarigan. Robinson. 2005. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara
- Tarigan. Robinson. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- Thomas. A.N.S . 1992. Tanaman Obat Tradisional. Jogjakarta: Penerbit Kanisius
- Tika. Moh. Pabundu. 1997. Metode Penelitian Geografi. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Wahyuddin, M. 2004. Industri dan Orientasi Ekspor: Dinamika dan Analisa Spasial. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press
- Yuliati. Nuriah. 2008. Studi Komparatif Efisiensi Agroindustri Berbagai Macam Keripik. Jurnal DIKTI . 358-366
- Yunus. Hadi Sabari. 2010. Metode Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

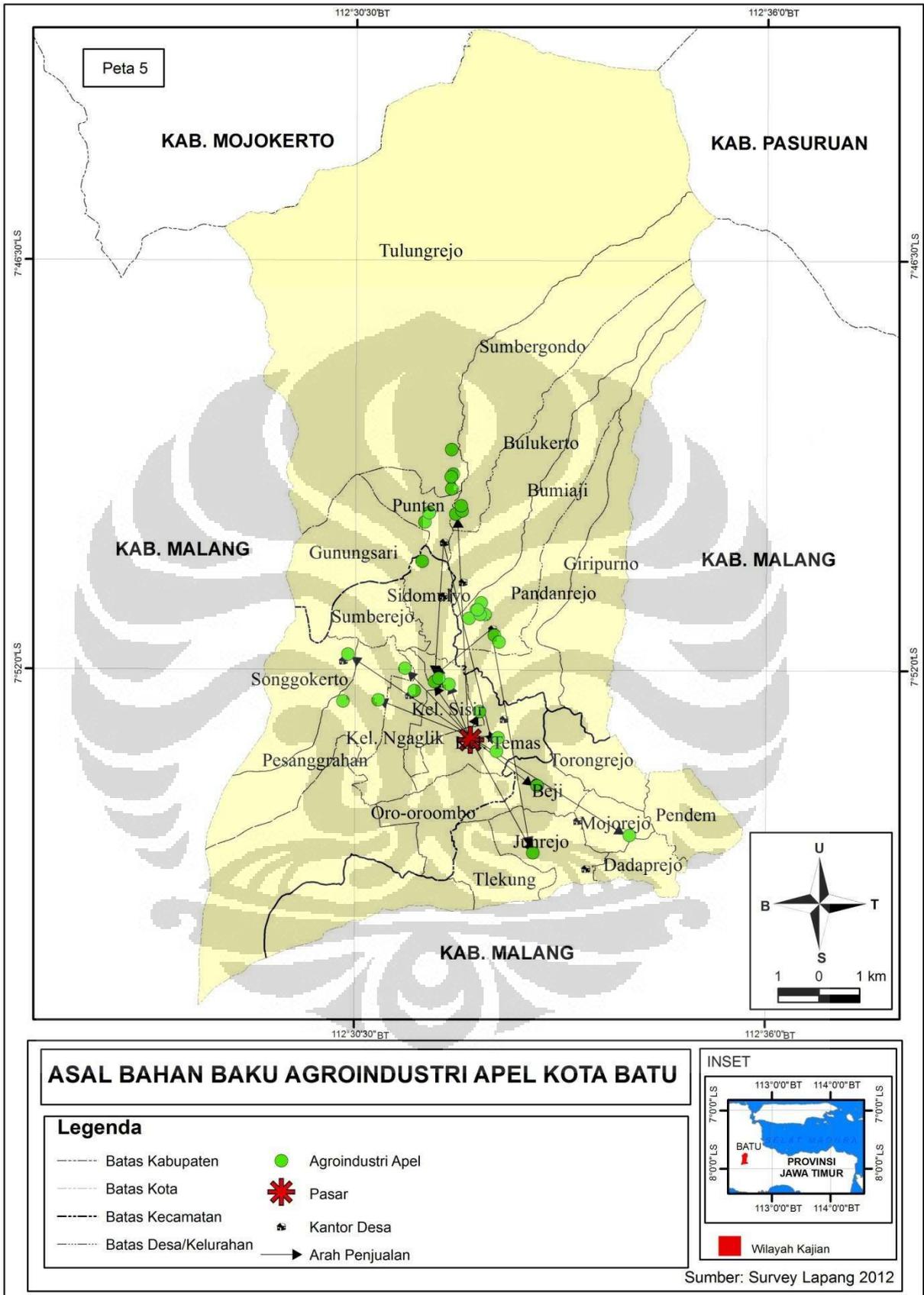


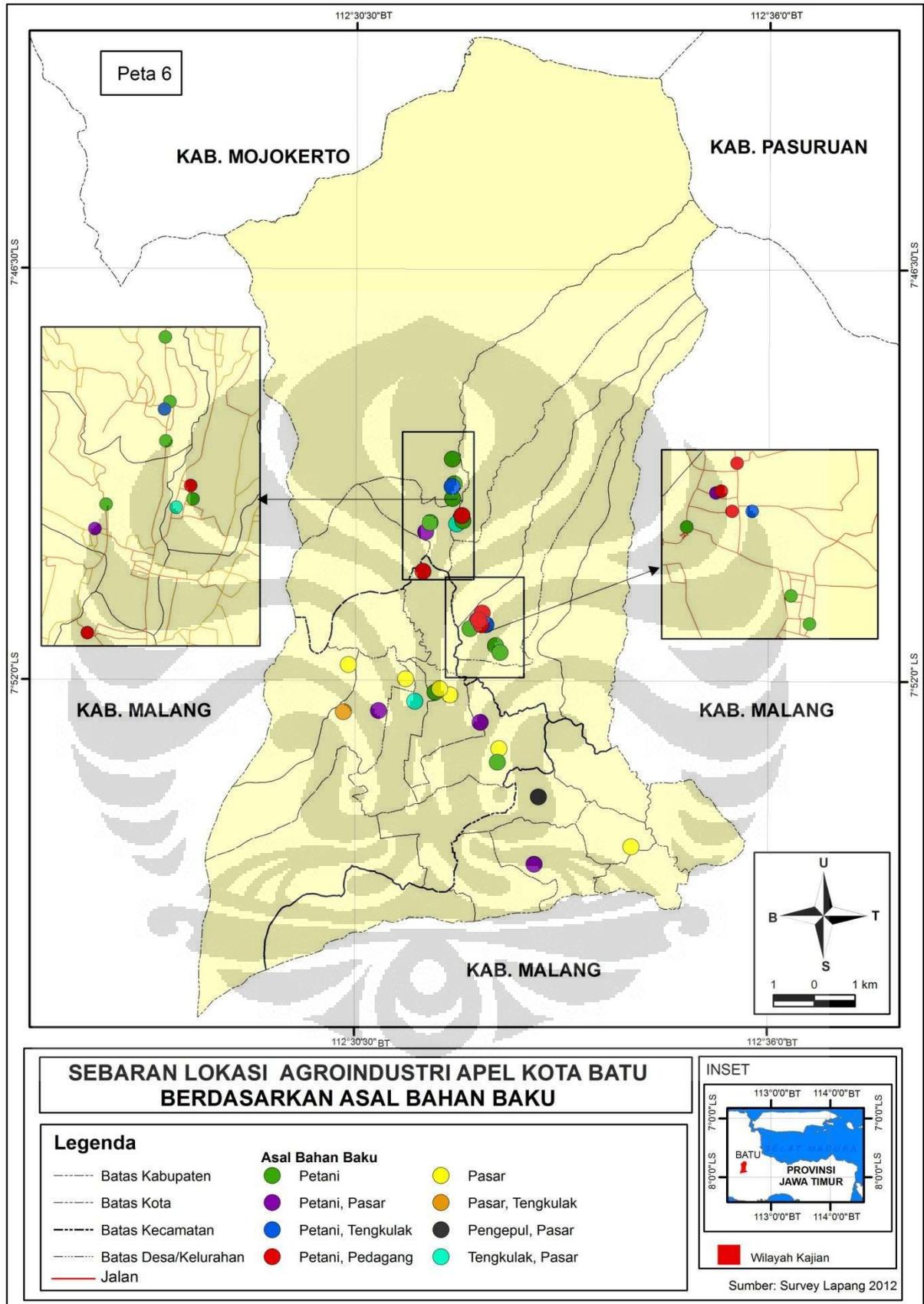




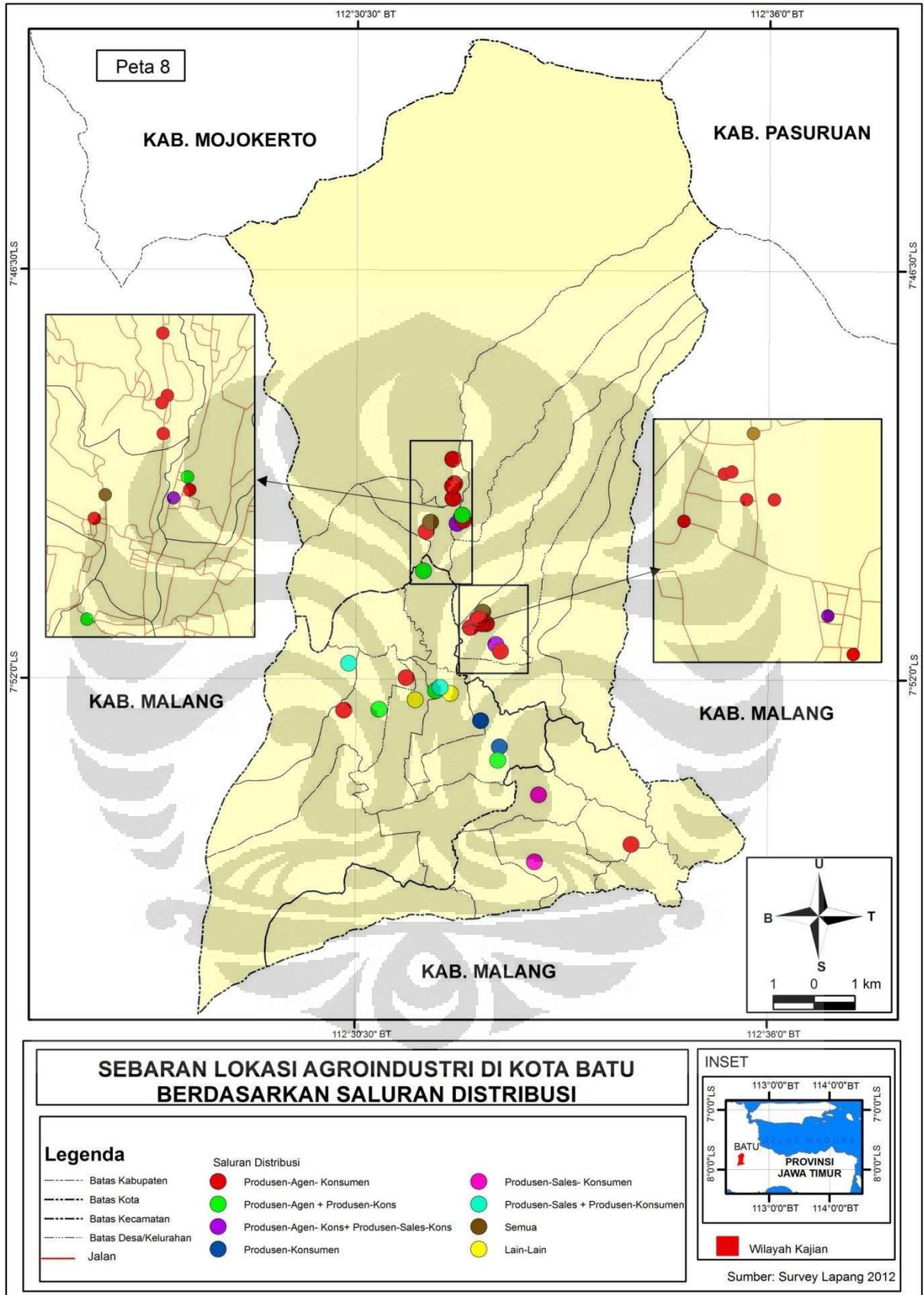


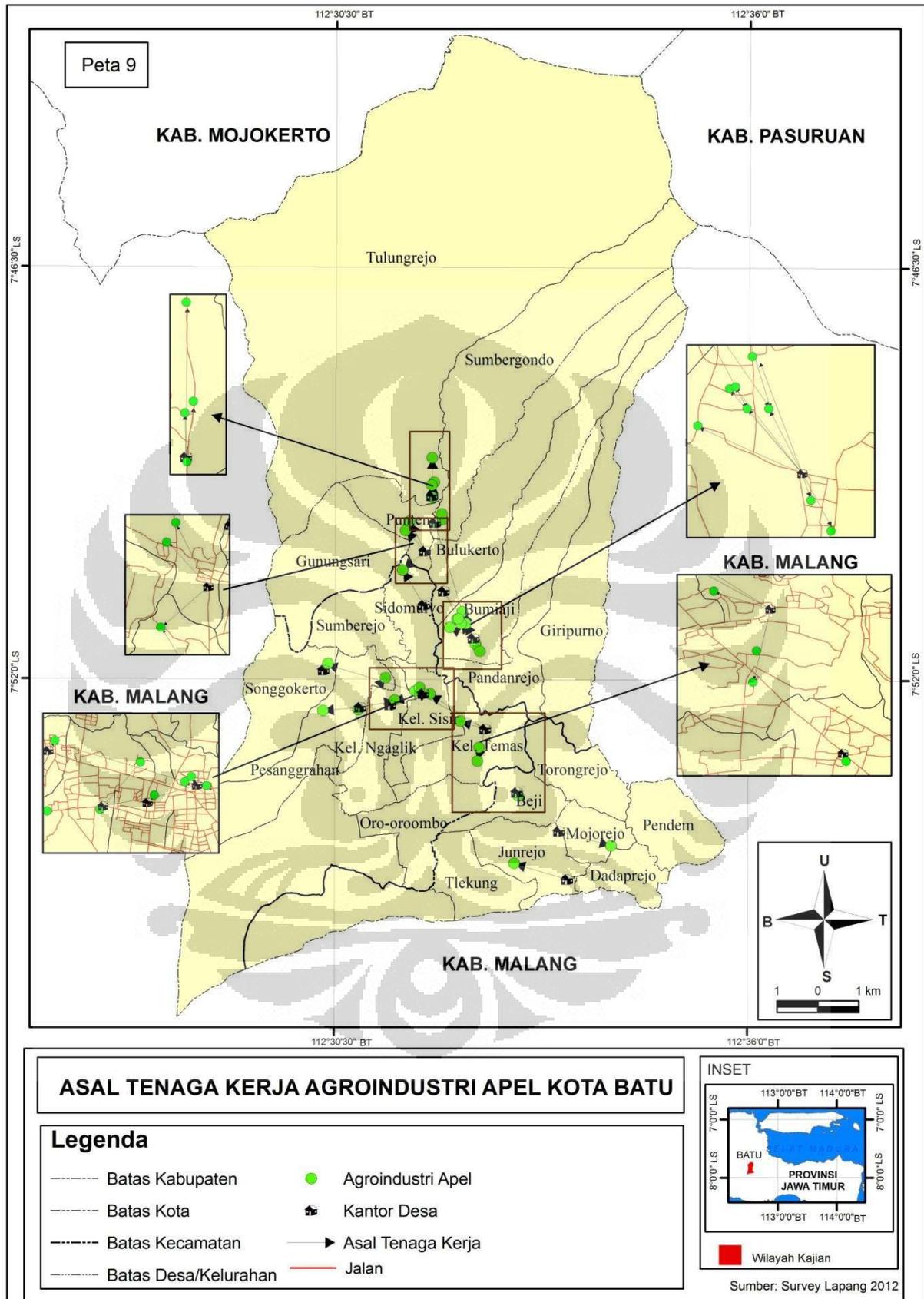


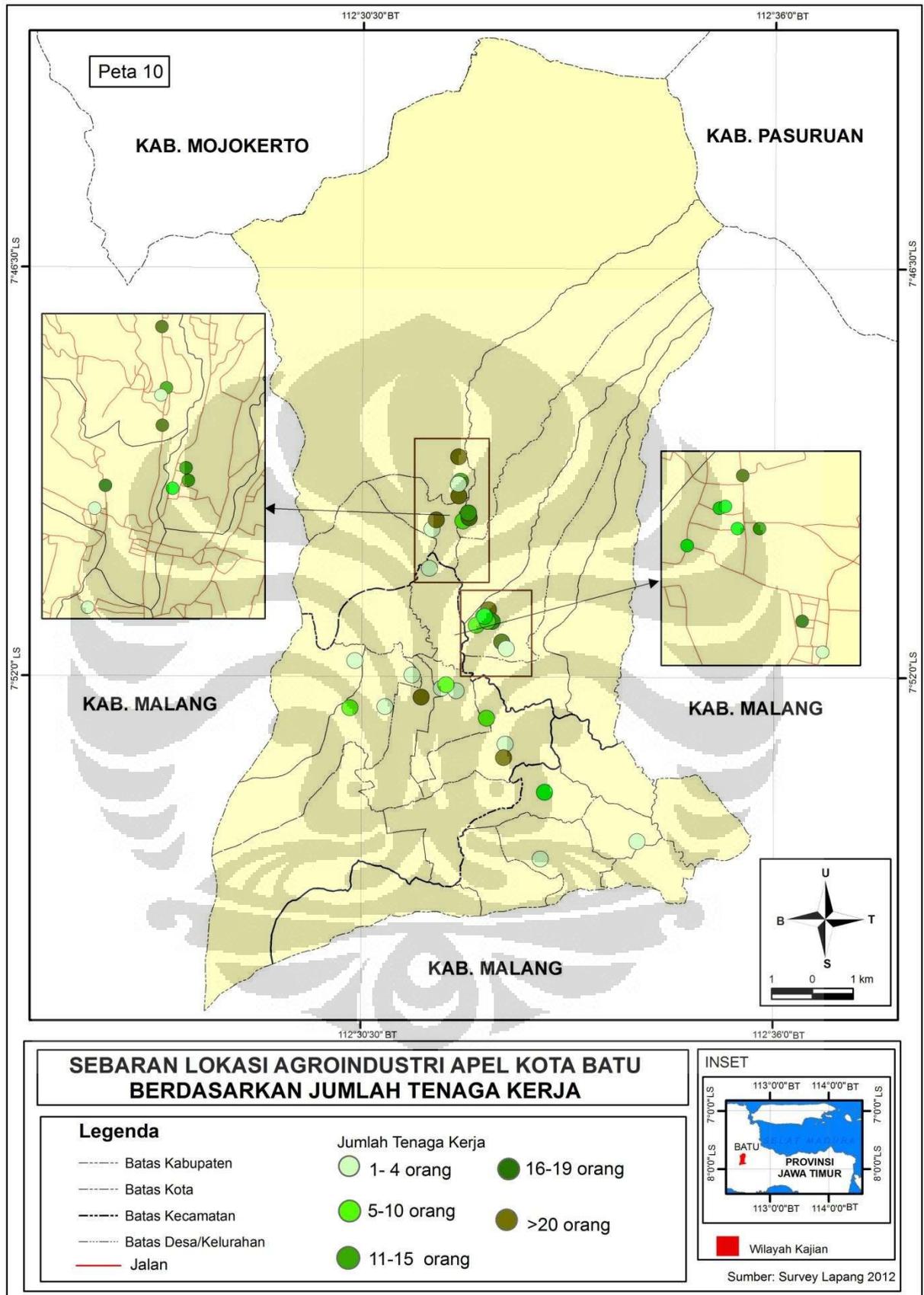


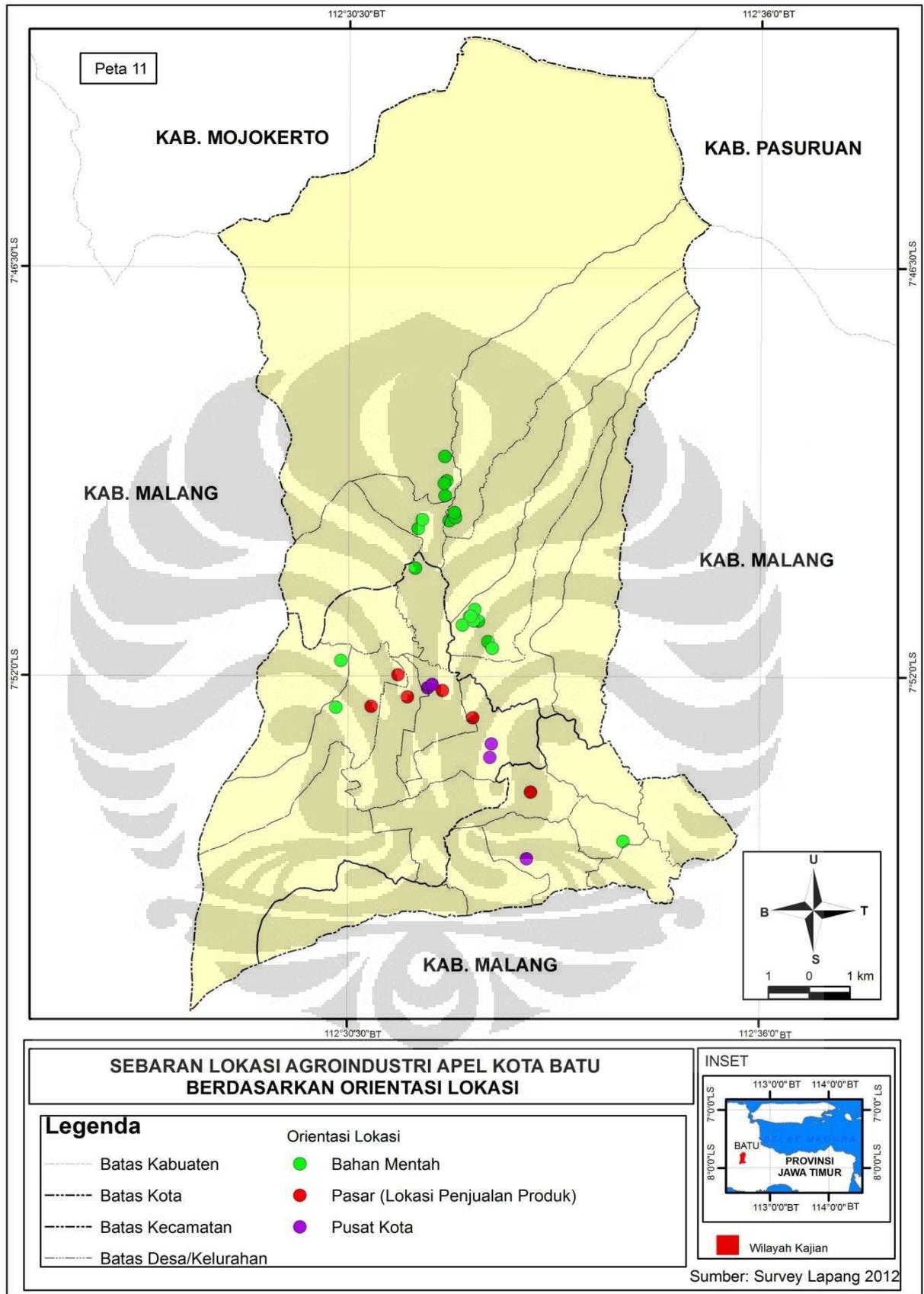


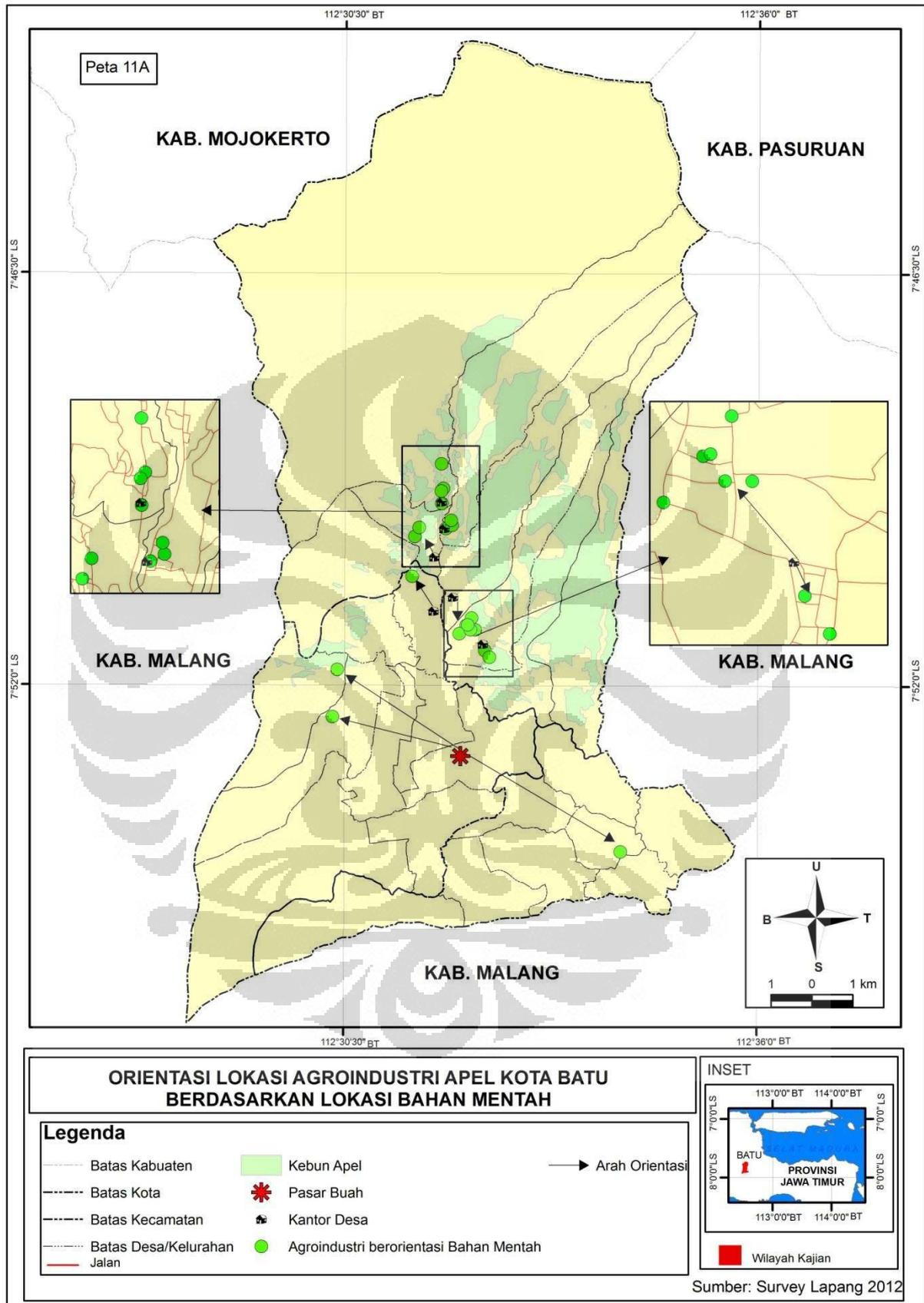


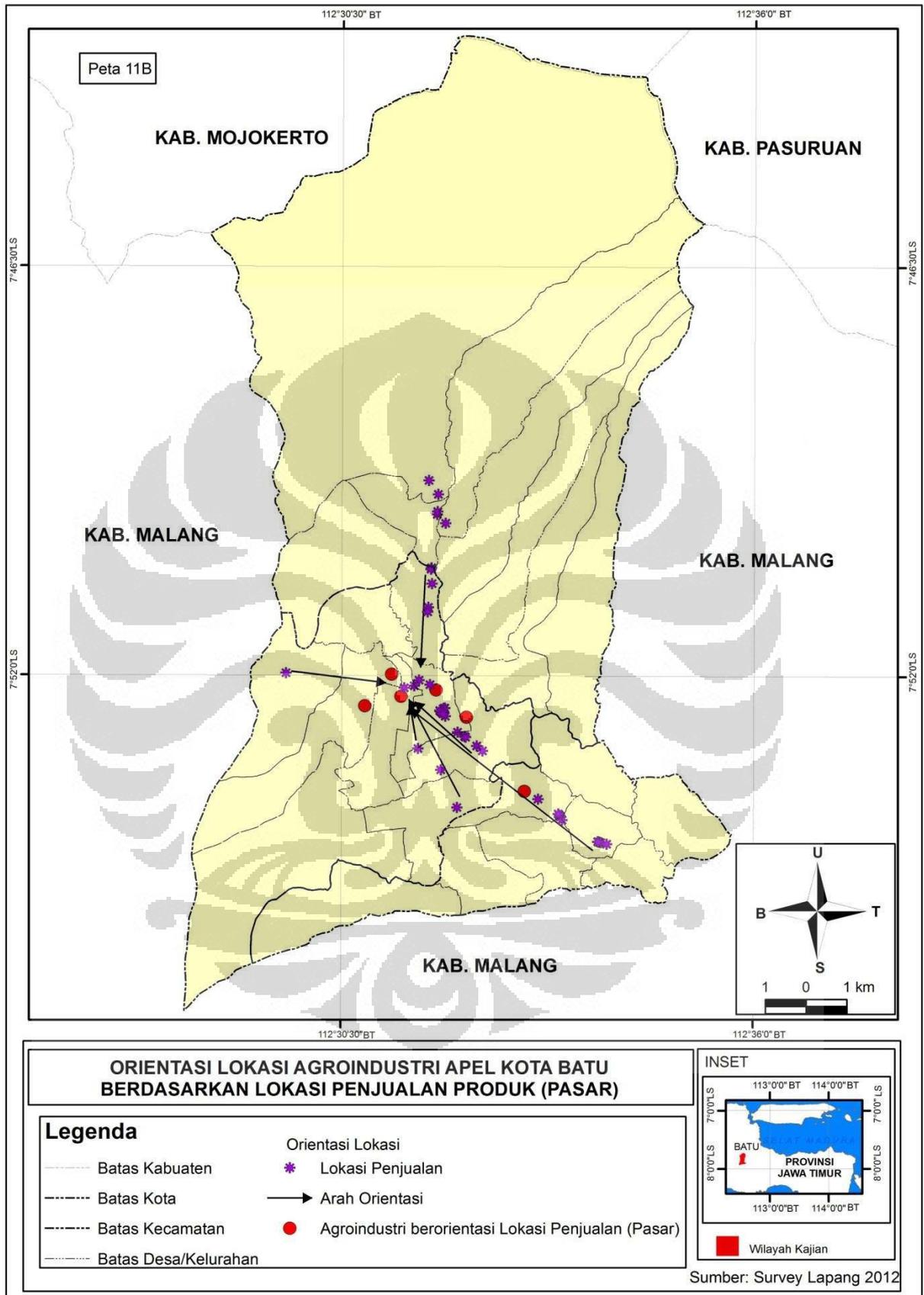


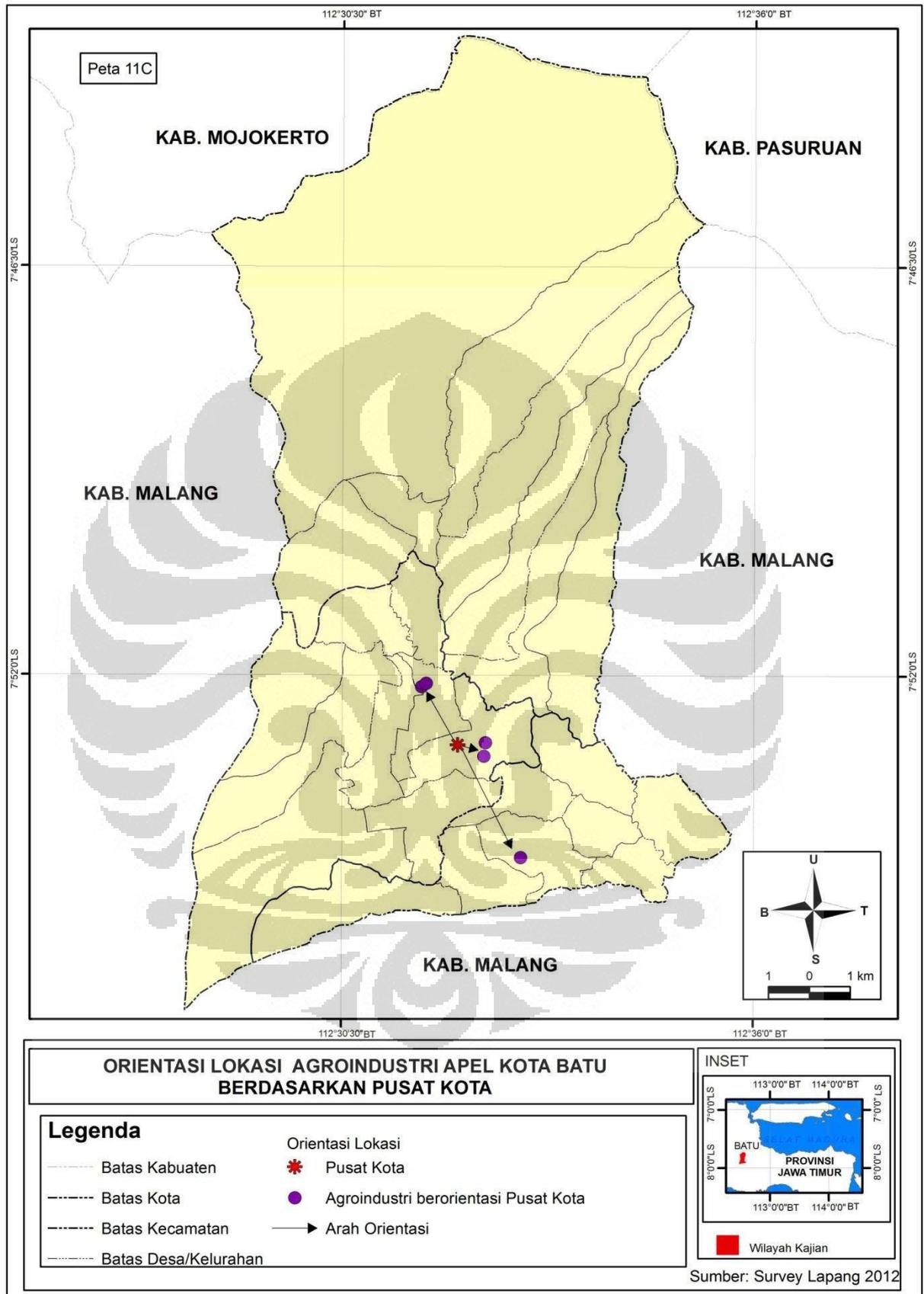












### Lampiran 1. Industri Pengolahan Apel Tahun 2002-2012

No	Nama Perusahaan	Alamat	Produk	Thn Ijin	Keterangan
1	Pt. Kusumasatria Agrobio Taniperkasa	Jl. Abdul Gani Atas RT.04 RW.14 Kel. Ngaglik	Sari Apel	2002	Masih Produksi
2	Jawara	Jl. Stadion Utara No 1 RT 1 RW 3 Kel Sisir	Sari Apel	2002	Masih Produksi
3	Big Miracle	Jl. Kelurd 10 RT 2 RW 11 Sisir	Sari Apel	2002	Masih Produksi
4	Mandiri	Jl. Suropati 1c/ 26 Ngaglik	Sari Apel	2003	Tidak Diketahui
5	Kembang Tirta Barokah Djumai	Jl. Abdul Gani Atas RT3 RW 15	Sari Apel	2003	Tidak Produksi Lagi
6	Matjibu	Desa Bulukerto T]RT 1 RW 4	Sari Apel	2003	Tidak Diketahui
7	Kub Seger Sari Agung	Jl. BUDIONO rt 4 rw 2 Punten	Sari Apel	2003	Tidak Diketahui
8	Bagus Agriseta Mandiri	Dsn Banaraan RT 1 RW 1 Ds Bumiaji	Kripik, SA, Jenang, dll	2003	Masih Produksi
9	Cv Sari Alam	Jl. Patimura No 39 RT 1 RW 7 Kel. Temas	Sari Apel	2004	Tidak Produksi Lagi
10	Ud Sambrama Surya	Jl. Suropati Gg Balai Desa RT 2 RW 8 Ds. Pesanggrahan	Sari Apel	2004	Masih Produksi
11	UD Wijaya Citramulia	Jl.. Sudiro No 4 RT 4 RW 4 Kel Sisisr	Sari Apel	2004	Tidak Produksi Lagi
12	Broseme	Jl. Semeru Gg Buntu No 29 Kel Sisir	Sari Apel	2004	Masih Produksi
13	Alam Raya Batu	Jl. Sakura RT 8 RW 7 Ds. Pesanggrahan	Sari Apel	2004	Tidak Produksi Lagi
14	Arta	Jl. Brantas No 43 Kel Sisir	Sari Apel	2004	Tidak Produksi Lagi
15	Putra Fajar	Jl. Trunojoyo Gg Kemuning 02	Sari Apel	2004	Masih Produksi
16	Batu Agro Prosesindo	Jl. Raya Punten 16a Batu	Sari Buah	2004	Tidak Diketahui
17	Excellent Fruits Unit Ii	Abdul Rahman Gg.II No.4 Kel.Ngaglik	Kripik Apel	2004	Masih Produksi
18	Ud. Maju Makmur	BINANGUN RT. 03 RW. 08	Tonik Apel	2004	Masih Produksi
19	Karya Mandiri	Dsn Talang Sari RT 6 RW 5 Ds Gunung Sari	Olahan Buah dan Sayur	2004	Tidak Diketahui
20	Kirana	Jl. Sarimun Karang Jambe Lor RT 3. RT 3 Des. Beji	Sari Apel	2004	Masih Produksi
21	Fajar Mulya	Jl Masjid RT 7 RW 3 Mojorejo	di data S.Apel, ternyata Kripik Singkong	2004	Masih Produksi

Lanjutan

No	Nama Perusahaan	Alamat	Produk	Thn Ijin	Keterangan
22	Mane Yuhara	Ds Dadaprejo RT 8/ RW 3	Sari Apel	2004	Tidak Dike
23	Uppkas Delima	Dsn Krajan RT 5 RW 4 Ds Torongrejo	Sari Apel	2004	Tidak Diketahui
24	Alam Sarana Makmur	Jl. Kemuning 17 Kel. Songgokerto	Sari Apel	2005	Masih Produksi
25	Asli	Jl. Flamboyan 34 RT 2 RW 6 Kel Songgokerto	Sari Apel	2005	Masih Produksi
26	Segoro Bening	Jl. Darsono No 38 RT 4 RW 9 Kel Ngaglik	Olahan Buah dan Sayur	2005	Tidak Produksi Lagi
27	Lovina	Jl. Lesti II/5 RT 3 RW 2Kel. Ngaglik	Olahan Buah dan Sayur	2005	Tidak Produksi Lagi
28	Tirta Agro Mandiri	Jl. Flamboyan Atas Tambuh RT 1 RW 7 Kel. Songgokerto	Olahan Buah dan Sayur	2005	Pindah
29	Agro Comta	Jl. Slamet No 2 Ds. Bumiaji	Olahan Buah dan Sayur	2005	Tidak Diketahui
30	Af	RT 2 RW 6 Dsn Beru Ds Bumiaji	olahan Buah dan Sayur	2005	Tidak Diketahui
31	Dua Putra Jaya	Jl. Sarimun RT 3 RW 3 Ds Beji	Olahan Buah dan Sayur	2005	Tidak Produksi Lagi
32	Agro Duaribu Mmandiri	Dsn Ngandat RT 18 RT 8 Ds Mojorejo	Olahan Buah dan Sayur	2005	Tidak Diketahui
33	Nabila Alya	Jl. Suropati Gg 8 Ds Pesanggrahan	Sari Apel	2006	Tidak Produksi Lagi
34	Duta Rasa Abadi	JL. INDRAGIRI II/2 PESANGGRAHAN	Sari Apel	2006	Tidak Diketahui
35	Bintang Multi Bisnis	JL. SEMERU NO. 31	Sari Apel	2006	Tidak Produksi Lagi
36	Karya Murni	JL. DIPONEGORO	Jenang Apel	2006	Masih Produksi
37	Helmi Putra	JL. BUDIONO A-3	Sari Apel	2006	Masih Produksi
38	Panorama	JL. SUROPATI NO. 74	Sari Apel	2006	Masih Produksi
39	Cv Chika Mandiri	Jl. Lahor No. 56 Rt 2 Rw 13 Ds Pesanggrahan	Sari Apel	2007	Masih Produksi
40	Anugrah Bersama	Jl. Suropati Rt.04 Rw.08 Ds. Pesanggrahan	Sari Apel	2007	Tidak Diketahui
41	Arya	Jl. Bromo III / 4 Rt 2 Rw 10 Kel Sisir	Sari Apel	2007	Masih Produksi
42	Cv Trikarya Alam Husada	Jl. Bromo VII / 2 Rt 3 Rw 10 Kel Sisir	Sari Apel	2007	Tidak Produksi Lagi
43	Bumiaji Putra	Jl. Abdul Ghonaim Dalam Ds. Bumiaji	Kripik Kentang	2007	Masih Produksi
44	Yakaya Fruit	Jl. Slamet No 20 Rt 1 Rw 2 Ds Bumiaji	Jenang Apel	2007	Masih Produksi
45	Salasabila	Jl. Abdul Ghonaim No.25 Dsn. Banaran Ds. Bumiaji	Jenang Apel	2007	Tidak Produksi Lagi

Lanjutan

No	Nama Perusahaan	Alamat	Produk	Thn Ijin	Keterangan
46	Mitra Mira Sari Apel	Diponegoro / Puri Diponegoro B6 Kel. Sisir	Sari Apel	2008	Tidak Prod. Lg
47	Shelobest	Sareh No. 33 Rt.03 Rw 10 Ds. Pesanggrahan	Sari Apel	2008	Masih Produksi
48	Agung Putra	Dewi Sartika 3 G/D8 Kel Temas	Sari Apel	2008	Tidak Diketahui
49	Rejeki Mulyo	Palem Botol No. 4 Rt.03 Rw. 07 Ds. Sidomulyo	Sari Apel	2008	Masih Produksi
50	Sari Sister	Wiryoastro No. 151 Gg Masjid Rt 04 Rw 02 Dsn. Segundu Ds. Sumbergondo	Kripik Apel	2008	Masih Produksi
51	Cv Karya Putra Jaya	Dsn. Segundu Rt.05 Rw.01 Ds. Sumbergondo	Kripik Apel	2008	Masih Produksi
52	Vida	Catalina No.1 Rt.02 Rw.14 Perum Translok AURI Dsn. Wonorejo Ds.Tulungrejo	Sirup Apel	2008	Tidak Diketahui
53	Kub Pac Ipnu-Ippnu	Jl Sawo Kandangan Gunung Sari	Sari Apel	2008	Tidak Diketahui
54	Cv Echa Agro Industri	Dsn Karangmloko Rt.02 Rw.04 Ds Dadaprejo	Sari Apel	2008	Pindah ke Malang
55	Cv Anugerah Amerta	Perum Griya Rejeki Agung Blok C 16 Rt 19 Rw 02 Ds Mojorejo	Sari Apel	2008	Tidak Produksi Lagi
56	Bsb	Jl. Kastubi No.96 RT.01 RW.08 Ds. Bumiaji	Cuka Apel	2009	Tidak Produksi Lagi
57	Kelompok Tani Wanita Bumi Rahayu	Jl. Semangka No.35 RT.02 RW.08 Ds. Bumiaji	Sari Apel	2009	Tidak Produksi Lagi
58	Andhini	Dsn Gondang Rt.04 Rw.01 Ds. Tulungrejo	Kripik Apel	2009	Masih Produksi
59	Cv. Citra Barokah Akbar Anugerah	Jl. Arjuno no. 80 Dsn. Tlogorejo Ds. Bumiaji	Kripik Apel	2009	Tidak Produksi Lagi
60	Kharisma	Jl. Slamet Rt.01 Rw.02 Ds. Bumiaji	Kripik Apel	2009	Masih Produksi
61	Agrotama	Jl. Abdul Ghonaim RT.01 RW.04 Ds. Bumiaji	Jenang Apel	2009	Masih Produksi
62	Agro Citra Abadi	Dsn. Segundu Rt.03 Rw.01 Ds. Sumbergondo	Jenang Apel	2009	Masih Produksi
63	Noppy Agro Industri	Jl. Semeru III No. 13 RT.5 RW.10 Kel. Sisir	Sari Apel	2009	Masih Produksi
64	Sli - Bumi Perwira	Jl. Wukir Gg.IV No. 41 RT.01 TW.11 Kel. Temas	Sari Apel	2009	Tidak Produksi Lagi
65	Adam's Apple	Jl. Dewi Sartika No. 26 Rt.05 Rw.09	Sari Apel	2009	Masih Produksi
66	Lm 3 Darussalam An Nashr	Jl. Wukir Gg IV Rt.02 Rw.11 Kel Temas	Sari Apel	2009	Masih Produksi
67	Ambata Agro Mandiri	Jl Rambutan No 09 Rt, 1 RW. 9 Dsn Binangun Ds Bumiaji	Kripik Apel	2009	Masih Produksi

Lanjutan

No	Nama Perusahaan	Alamat	Produk	Thn Ijin	Keterangan
68	Ud. Assa'adah	Jl.Mawar Putih No.80 RT.03 RW.12 Ds.Sidomulyo	Sari Apel	2010	Masih Produksi
69	Sari Apel Nanda	Jl.PATIMURA Gg. V RT.04 RW.06 Kel.Temas	Sari Apel	2010	Masih Produksi
70	Ud. Bogalina	Jl. Basket No.7 RT.01 RW.03 Kel.Sisir	Sirup Apel	2010	Masih Produksi
71	Cv. Panderman Mitra Mandiri	Jl. Gondorejo No.1443 RT.02 RW.13 Ds. Oro-Oro Ombo	Kripik Apel	2010	Belum Produksi
72	Ud. Tangga Jaya	Jl. Diponegoro Rt.02 Rw.02 Dsn. Gondang Ds. Tulungrejo	Tonik Apel	2010	Masih Produksi
73	Agrokrida Group	Dsn.Krajan RT.36 RW.06 Ds.Giripurno	Sari Apel	2010	Tidak Produksi Lagi
74	Harum Sari	Jl.Arjuno No.4A RT.1 RW.6 Ds. Punten	Sari Apel	2010	Masih Produksi
75	Catur Surya Putra	Jl.Hasanuddin RT.01 RW.06 Dsn.Beru Ds.Bumiaji	Sari Apel	2010	Masih Produksi
76	Cv. Karya Abadi Utama	Dsn. Pager Gunung RT.07 RW.01 Ds. Gunung sari	Sari Apel	2010	Masih Produksi
77	Kembar Jaya	Jl.Kenanga 165 A RT.02 RW.06 Ds.Oro Oro Ombo	Sari Apel	2011	Masih Produksi
78	Cv. Duta Agro Makmur	Jl.Arjuno II No.8 RT.01 RW.08 Kel.Sisir	Sari Apel	2011	Masih Produksi
79	Pratama Food	Jl.Cempaka 61 Ds.Pesanggrahan	Manisan Apel	2011	Masih Produksi
80	Cv. Cipta Dana Sebelas	Jl. Panderman No.20A RT.02 RW.07 Kel.Sisir	Minuman Sari Buah	2011	Tidak Diketahui
81	Permata Agro Mandiri	Jl. Masjid RT.04 RW.05 Dsn. Banaran Ds. Bumiaji	Pia Apel	2010	Masih Produksi
82	Astri	Jl.Masjid RT.04 RW.05 Ds. Bumiaji	Carang Mas Apel	2010	Tidak Produksi Lagi
83	End-Fruits	Dsn. Kandangan RT.03 RW.04 Ds.Gunungsari	Wingko Apel	2011	Masih Produksi
84	Batu Asa	Jl.Pucung No.31 RT.13 RW.03 Ds.Pandanrejo	Cuka Apel	2011	Masih Produksi
85	Ud. Tirta Utama	Dsn. Gerdu RT.01 RW.06 Ds.Tulungrejo	Sari Apel	2011	Masih Produksi
86	Jr Group	Jl.Mojowangi No.26 Rt.13 Rw.06 Mojorejo	Sari Apel	2011	Masih Produksi

Sumber: Dinas Perindustrian dan Survey Lapang 2012

**Lampiran 2. Hasil Wawancara Informan (Survey Lapang Januari-Februari 2012)**

No	Nama Perusahaan	Alamat	Produk	Tahun Ijin	Asal Bahan Baku	Cara mendapatkan BB	Jumlah Tenaga Kerja	Asal Tenaga kerja	Penjualan Produk	Saluran Distribusi
1	Ambat a Agro Mandiri	Jl Rambutan No 09 Rt, 1 RW. 9 Dsn Binangun Ds Bumiaji	Kripik Apel	2009	Petani desa setempat (Bumiaji), pedagang desa setempat, luar desa: Pandanrejo, Punten, Pedagang, Pasar	Diantar petani, mengambil sendiri	16	Tetangga di desa setempat+ Luar desa (Pandanrejo)	Toko oleh-oleh di Malang Raya+Tempat Wisata+Luar kota: Bandung	Produsen - Sales-Konsumen, Produsen - Agen (diambil sendiri)-Konsumen
2	Bagus Agriseta Mandiri	Dsn Banaraan RT 1 RW 1 Ds Bumiaji	Kripik, SA, Jenang, dll	2003	Petani desa setempat (Bumiaji), pedagang	Diantar petani, membeli di pedagang	61	Tetangga di desa setempat+ Luar desa	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya+ Luar Kota (Palembang, Jakarta, Solo, Bali)	Produsen- Sales-Retailer-Konsumen, Produsen - Agen-Retailer-Konsumen, Produsen - Konsumen
3	Agro Citra Abadi	Dsn. Segundu Rt.03 Rw.01 Ds. Sumbergondo	Jenang Apel	2009	Tengkulak desa setempat (Sumbergondo), luar: Punten, Pasar Batu	Membeli ke tengkulak, membeli ke pasar	9	Tetangga di desa setempat+ Luar desa (Bumiaji)	Toko oleh-oleh di Malang Raya+Tempat Wisata+Luar kota: Jombang, Kediri, Tuban, Lamongan, Depok	Produsen - Sales-Konsumen, Produsen - Agen (diambil sendiri)-Konsumen
4	Andhini	Dsn Gondang Rt.04 Rw.01 Ds. Tulungrejo	Kripik Apel	2009	Kebun sendiri, petani desa setempat (Tulungrejo)	Diantar petani, mengambil sendiri	12	Tetangga di desa setempat	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya	Produsen - Konsumen, Produsen - Agen-Konsumen

Lanjutan

No	Nama Perusahaan	Alamat	Produk	Tahun Ijin	Asal Bahan Baku	Cara mendapatkan BB	Jumlah Tenaga Kerja	Asal Tenaga kerja	Penjualan Produk	Saluran Distribusi
5	Arya	Jl. Bromo III / 4 Rt 2 Rw 10 Kel Sisir	Sari Ape 1	2007	Petani dari luar desa: Bumiaji, Punten	Membeli ke petani	2	Tetangga di desa setempat	Tempat wisata di Malang Raya + Luar Kota (Pujon, Kediri )	Produsen - Konsumen, Produsen - Agen-Konsumen
6	Asli	Jl. Flamboyan 34 RT 2 RW 6 Kel Songgokerto	Sari Ape 1	2005	Petani di luar desa: Bumiaji, Pasar	Membeli ke petani, membeli ke pasar	3	Tetangga di desa setempat	Koperasi di Malang + Luar Kota : Surabaya	Produsen -Sales-Konsumen
7	Kub Asri Mluyo	Jl.Mojomulyo Rt.22 Rw.01 Ds.Mojorejo	Sari Ape 1	2011	Pasar Induk Batu	Membeli ke pasar	3	Tetangga di desa setempat	Warung-Warung	Produsen - Agen-Konsumen
8	Cv Chika Mandiri	Jl. Lahor No. 56 Rt 2 Rw 13 Ds Pesanggrahan	Sari Ape 1	2007	Pasar Batu	Membeli ke pasar	4	Tetangga di desa setempat	Koperasi-Koperasi di Malang + Luar Kota (Ngawi, Surabaya)	Produsen - Agen-Konsumen
9	Cv. Duta Agro Makmur	Jl.Arjuno II No.8 RT.01 RW.08 Kel.Sisir	Sari Ape 1	2011	Pasar Induk Batu	Membeli ke pasar	4	Tetangga di desa setempat_ Luar desa (Temas)	Belum Memasarkan	belum produksi
10	Excellent Fruits Unit Ii	Abdul Rahman Gg.II No.4 Kel.Ngaglik	Kripik Ape 1	2004	Tengkulak luar desa: Punren, Bumiaji, Junggo- Kab. Malang, Pasuruan, Pasar Induk Batu	Membeli ke tengkulak, membeli ke pasar	21	Tetangga di desa setempat+ Luar desa (Pesanggrahan, Sisir)	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya+ Luar Kota: Bali, Jakarta, Surabaya, Bandung, Malaysia	Produsen - Bagian repacking (menjual curah)

Lanjutan

No	Nama Perusahaan	Alamat	Produk	Tahun Ijin	Asal Bahan Baku	Cara mendapatkan BB	Jumlah Tenaga Kerja	Asal Tenaga kerja	Penjualan Produk	Saluran Distribusi
11	Ud. Assa'adah	Jl.Mawar Putih No.80 RT.03 RW.12 Ds.Sidomulyo	Sari Ape 1	2010	Petani desa setempat (Sidomulyo), luar desa (punten, Tulungrejo)	Diantar petani, beli di pedagang	4	Tetangga di desa setempat+ Luar desa (Punten)	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya	Produsen - Konsumen, Produsen - Agen-Konsumen
12	Harum Sari	Jl.Arjuno No.4A RT.1 RW.6 Ds. Punten	Sari Ape 1	2010	Petani desa setempat (Punten), pedagang	Diantar petani, membeli di pedagang	3	Tetangga di desa setempat	Pesanan di Kota Batu, Surabaya	Produsen - Konsumen, Produsen - Agen-Konsumen
13	Jawara	Jl. Stadion Utara No 1 RT 1 RW 3 Kel Sisir	Sari Ape 1	2002	Pengepul di desa punten	Diantar petani	20	Tetangga di desa setempat+ Luar desa (Torongrejo)	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya+ Luar Kota (Banyuwangi, Jember, Jakarta, Ponorogo, Blitar, Pati, Bandung, NTT, Kalimantan, Bali)	Produsen - Konsumen, Produsen - Sales-Konsumen, Produsen - Agen-Konsumen
14	Karya Murni	Jl. Diponegoro 7	Jenang Ape 1	2006	Petani desa setempat (Tulungrejo)	Diantar petani	30	Tetangga di desa setempat	Tempat-tempat wisata di Malang Raya + Luar Kota( Lamongan, Pandaan)	Produsen - Agen-Konsumen
15	Kharisma	Jl. Slamet Rt.01 Rw.02 Ds. Bumiaji	Krik Ape 1	2009	Petani desa setempat Bumiaji	Diantar petani, beli ke petani, beli ke pasar	5	Tetangga di desa setempat	Toko oleh-oleh di Malang Raya	Produsen - Agen (dikirim)-Konsumen

Lanjutan

No	Nama Perusahaan	Alamat	Produk	Tahun Ijin	Asal Bahan Baku	Cara mendapatkan BB	Jumlah Tenaga Kerja	Asal Tenaga kerja	Penjualan Produk	Saluran Distribusi
16	Kirana	Jl. Sarimun Karang Jambe Lor RT 3. RT 3 Des. Beji	Sari Apel	2004	Pengepul, Pasar Induk Batu	Membeli ke pengepul, membeli ke pasar	8	Keluarga + Tetangga desa setempat	Toko Oleh-Oleh di Malang + Luar kota: Purwodadi	Produsen - Agen-Konsumen
18	Ud. Maju Makmur	BINANGUN RT. 03 RW. 08	Tonik Apel	2004	Petani desa setempat (Bumiaji), Pasar Induk Batu	Diantar petani, mengambil sendiri	14	Tetangga di desa setempat	Malang, Bali, Surabaya	Produsen - Konsumen (dikirim sendiri)
19	Agrotama	Jl. Abdul Ghonaim RT.01 RW.04 Ds. Bumiaji	Jenang Apel	2009	Petani desa setempat (Bumiaji)	Diantar petani	10	Tetangga di desa setempat	Tempat-tempat wisata+ Luar Kota : Batam	Produsen - Agen (dikirim)-Konsumen
20	Sari Apel Nanda	Jl.PATIMURA Gg. V RT.04 RW.06 Kel.Temas	Sari Apel	2010	Pasar Induk Batu	Membeli ke pasar	2	Tetangga di desa setempat	Toko oleh-oleh di Batu, Tempat wisata, Galeri, Pasar	Produsen - Konsumen (diambil sendiri)
21	Noppy Agro Industri	Jl. Semeru III No. 13 RT.5 RW.10 Kel. Sisir	Sari Apel	2009	Pasar Induk Buah Batu	Membeli langsung ke pasar	8	Tetangga di desa setempat	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya +Luar Kota (Pandaan, Blitar, Pare, Mojokerto, Ponorogo, Bondowoso)	Produsen - Sales, Produsen - Konsumen
22	Permata Agro Mandiri	Jl. Masjid RT.04 RW.05 Dsn. Banaran Ds. Bumiaji	Pia Apel	2010	Petani luar desa: Bumiaji, Puntan	Diantar petani, beli ke petani, tengkulak	11	Tetangga di desa setempat+ Luar desa (Bulukerto, Sumbergondo)	Toko Oleh-oleh di Malang Raya	Produsen - Agen (dikirim)-Konsumen

Lanjutan

No	Nama Perusahaan	Alamat	Produk	Tahun Ijin	Asal Bahan Baku	Cara mendapatkan BB	Jumlah Tenaga Kerja	Asal Tenaga kerja	Penjualan Produk	Saluran Distribusi
23	Pratama Food	Jl.Cempaka 61 Ds.Pesanggrahan	Manisan Apel	2011	Pasar Induk Batu, tengkulak	Membeli ke pasar, membeli ke tengkulak	5	Tetangga di desa setempat	Toko Oleh-Oleh di Batu dan Tempat wisata + Luar Kota Batam, Surabaya, Jawa Tengah	Produsen - Agen-Konsumen
24	Putra Fajar	Jl. Trunojoyo Gg Kemuning 02	Sari Apel	2004	Kebun sendiri, pasar	Membeli ke pasar	4	Keluarga + Luar desa (Sisir)	Pesana di Malang Raya +Luar Kota: Kediri, Gresik, Mojokerto, Surabaya	Produsen -Sales-Konsumen
25	Putra Fajar Gede	Desa Sumbergondo RT/08 RW 02	Kripik Apel	2006	Petani desa setempat (Sumbergondo)	Diantar petani	70	Tetangga di desa setempat	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya	Produsen - Agen (diambil sendiri)-Konsumen
26	Ramayana	Jl. Abdul Gonaim Dalam	Sari Apel, dll	2005	Petani desa setempat (Bumiaji), luar desa : Punten, Gondang, Tulungrejo, Bumiaji	Diantar petani, membeli di pedagang	34	Tetangga di desa setempat+ Luar desa (Bulukerto, Rejomulyo)	Toko oleh-oleh di Malang Raya + Luar Kota Pandaan, Blitar, Surabaya	Produsen - Agen (dikirim)-Konsumen
27	Ud Jayadi	Jl. Patimura Gang 6 Temas	Kripik Apel	2005	Petani, pengepul, pasar	Membeli ke petani	6	Tetangga di desa setempat	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya (Outlet milik sendiri) + Luar kota : Surabaya, Semarang, Jakarta, Bogor, Bandung, Bali, Lombok, Medan, Balikpapan, Sulawesi, Samarinda	Produsen - Agen (dikirim melalui ekspedisi)-Konsumen
28	Ud Sambrama	Jl. Suropati Gg Balai Desa Ds. Pesanggrahan	Sari Apel	2004	Petani luar desa: Bumiaji, Pasar Induk Batu	Membeli ke petani, pasar	4	Tetangga di desa setempat	Melayani pesanan di Malang Raya + Luar Kota (Jakarta, Surabaya, Bali)	Produsen - Konsumen, Produsen - Agen-Konsumen

Lanjutan

No	Nama Perusahaan	Alamat	Produk	Tahun Ijin	Asal Bahan Baku	Cara mendapatkan BB	Jumlah Tenaga Kerja	Asal Tenaga kerja	Penjualan Produk	Saluran Distribusi
29	Sari Sister	Wiryoastro No. 151 Gg Masjid Rt 04 Rw 02 Dsn. Segundu Ds. Sumbergondo	Kripik Apel	2008	petani desa setempat (Sumbergondo)	Mengambil sendiri	12	Tetangga di desa setempat	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya + Luar kota (Bandung, Jakarta, Jawa Tengah)	Produsen - Agen-Konsumen
30	Sas	Dsn. Segundu Rt.05 Rw.01 Ds. Sumbergondo	Kripik Apel	2008	Petani desa setempat (Sumbergondo), pedagang	Diantar petani, beli di pedagang	11	Tetangga di desa setempat	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya	Produsen - Agen-Konsumen
31	Ud. Tangga Jaya	Jl. Diponegoro Rt.02 Rw.02 Dsn. Gondang Ds. Tulungrejo	Tonik Apel	2010	Petani desa setempat (Tulungrejo)	Membeli di petani, membeli di tengkulak	4	Tetangga di desa setempat	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya+ Luar Kota: Surabaya	Produsen - Agen (diambil - Konsumen
32	Yakaya Fruit	Jl. Slamet No 20 Rt 1 Rw 2 Ds Bumiaji	Jenang Apel	2007	Petani desa setempat (Bumiaji), Luar desa: Bulukerto, Sumbergondo	Diantar petani, membeli di pedagang	7	Tetangga di desa setempat	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya + Luar kota: Jombang, Lamongan, Pasuruan	Produsen - Agen (dikirim)-Konsumen

### Lampiran 3. Penjualan Produk Industri Pengolahan Apel

No	Penjualan Produk Industri Olahan Apel	Jumlah	Prosentase (%)
1	Toko Oleh-Oleh di Malang Raya	6	18.75
2	Toko oleh-oleh di Malang Raya + Luar Kota Pandaan, Blitar, Surabaya	11	34.375
3	Melayani pesanan (dalam dan luar kota)	3	9.375
4	Toko Oleh-Oleh+ Tempat Wisata+ Luar Kota	6	18.75
5	Lain-lain	6	18.75
	Total	32	100

[Sumber: Survey Lapang dan Pengolahan Data 2012]

### Lampiran 4. Asal Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan Apel

No	Asal Tenaga Kerja	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1	Tetangga di desa setempat	21	65.625
2	Tetangga di desa setempat+ Luar desa	9	28.125
3	Keluarga + Tetangga	2	6.25
	Total	32	100

[Sumber: Survey Lapang dan Pengolahan Data 2012]

### Lampiran 5. Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan Apel

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1	1-4 orang	9	28.125
2	5-10 orang	12	37.5
3	11-15 orang	4	12.5
4	16-19 orang	1	3.125
5	>20 orang	6	18.75
	Total	32	100

[Sumber: Survey Lapang dan Pengolahan Data 2012]

### Lampiran 6. Jenis Industri berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan Apel

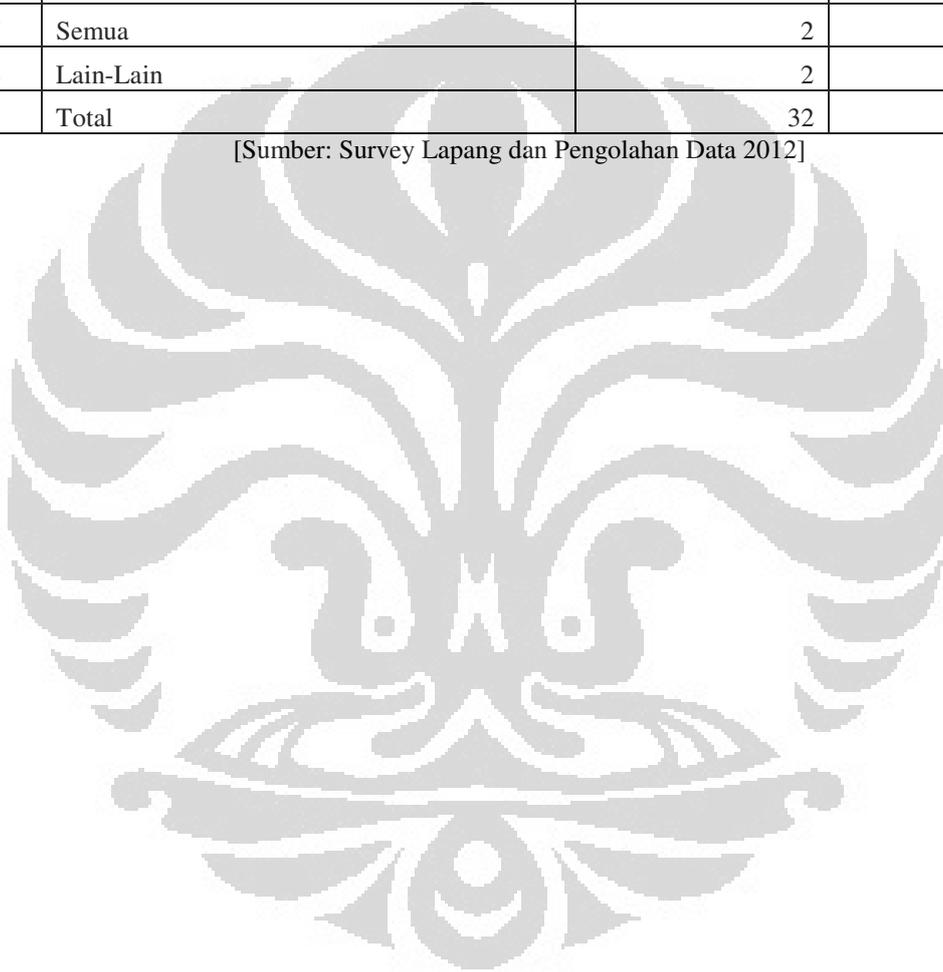
No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Industri	Jenis Industri	Presentase (%)
1	1-4 orang	12	Industri Rumah Tangga	37.5
2	5-19 orang	14	Industri Kecil	43.75
3	20-99 orang	6	Industri Sedang/ Menengah	18.75
4	>100 orang	0	Industri Besar	0
		32		100

[Sumber: Survey Lapang dan Pengolahan Data 2012]

### Lampiran 7. Saluran Distribusi Industri Pengolahan Apel

No	Saluran Distribusi	Jumlah Industri	Presentase (%)
1	Produsen - Agen	16	50
2	Produsen-Agen + Produsen-Konsumen	5	15.625
3	Produsen-Agen + Produsen-Sales	2	6.25
4	Produsen-Konsumen	2	6.25
5	Produsen-Sales + Produsen-Konsumen	2	6.25
6	Produsen -Sales	1	3.125
7	Semua	2	6.25
8	Lain-Lain	2	6.25
	Total	32	100

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]



**Lampiran 8. Orientasi Lokasi Agroindustri Apel di Kota Batu Tiap Agroindustri**

No	Nama Perusahaan	Jarak dari (km)			Orientasi
		Pusat Kota	Bahan Baku	Pasar	
1	Jawara	5,71	0	7,3	Bahan Mentah
2	Bagus Agriseta Mandiri	3,4	0	4,5	Bahan Mentah
3	Ud Sambrama Surya	2,47	4,46	0	Pasar
4	Putra Fajar	3,69	2,78	10	Bahan Mentah
5	Excellent Fruits Unit II	1,84	8,34	0	Pasar
6	Ud, Maju Makmur	2,53	0	10	Bahan Mentah
7	Kirana	2,02	1,98	0	Pasar
8	Asli	3,18	6,55	10	Pusat Kota
9	Ramayana	3,2	0	4,3	Bahan Mentah
10	Ud Jayadi	0,71	6,67	3,2	Pusat Kota
11	Karya Murni	6,2	0	8,3	Bahan Mentah
12	Putra Fajar	7,19	0	10	Bahan Mentah
13	Cv Chika Mandiri	2,39	2,35	0	Pasar
14	Arya	1,69	2,5	10	Pusat Kota
15	Yakaya Fruit	3,25	0	0	Bahan Mentah
16	Sari Sister	5,66	0,20	7,41	Bahan Mentah
17	Sas	5,81	0	9,17	Bahan Mentah
18	Andhini	6,62	0	0	Bahan Mentah
19	Kharisma	3,24	0	0	Bahan Mentah
20	Agrotama	3	0	2,68	Bahan Mentah
21	Agro Citra Abadi	5,6	4,37	4,87	Bahan Mentah
22	Noppy Agro Industri	1,72	1,83	2,45	Pusat Kota
23	Lm 3 Darussalam	0,73	0,65	0	Pasar
24	Ambata Agro Mandiri	2,65	0	3,78	Bahan Mentah
25	Ud, Assa'adah	4,55	0	2,1	Bahan Mentah
26	Sari Apel Nanda	0,68	0,82	1,56	Pusat Kota
27	Ud, Tangga Jaya	6,5	0,25	5,85	Bahan Mentah
28	Harum Sari	5,52	0	0	Bahan Mentah
29	Permata Agro Mandiri	3,12	0	3,89	Bahan Mentah
30	Cv, Duta Agro Makmur	1,47	1,32	0	Pasar
31	Pratama Food	3,28	3,16	3,53	Bahan Mentah
32	Kub Asri Mluyo	4,57	4,45	10	Bahan Mentah

[Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012]

Keterangan :

\* 0 km (pada bahan mentah) = agroindustri mendapatkan bahan mentah dengan cara diantarkan oleh petani

\*\* 0 km (pada pasar) = agroindustri hanya menerima pesanan atau mengirimkan ke luar kota

## Lampiran 9. Kuesioner Penelitian



### Kuesioner Penelitian

**Judul** : Orientasi Lokasi Agroindustri Apel di Kota Batu

**Peneliti** : Nurintan Cynthia. T

**NPM** : 0806315692

**Jurusan/Fakultas** : Geografi/ FMIPA UI

**Tujuan Penelitian** :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi lokasi agroindustri apel di Kota Batu.

#### DATA INFORMAN

No Informan :

Nama informan :

Umur :

Asal tempat tinggal :

Tingkat Pendidikan :

Lama Bekerja :

Waktu& Tempat Wawancara :

**Nama Industri** :

**Alamat Industri** :

**Tahun Berdiri** :

**Produk** :

## PERTANYAAN

**1. Bagaimana memperoleh bahan baku agroindustri (apel) ?**

- Pasar
- Desa Setempat
- Luar Desa
- Lain-lain

**2. Berasal dari manakah bahan baku tersebut?**

- Kebun sendiri
- Petani di desa setempat
- Petani di luar desa
- Pedagang
- Tengkulak
- Pengepul
- Lain-Lain

**3. Apakah bahan baku pernah mengalami kelangkaan sehingga sulit didapat? Jelaskan!**

**4. Berapakah jumlah tenaga kerja pada agroindustri ini?**

Adakah perubahan saat pertama kali berdiri hingga sekarang?

**5. Darimanakah asal tenaga kerja pada agroindustri apel ini?**

- Desa setempat
- Luar desa
- Lain-lain

**6. Bagaimana distribusi produk pada agroindustri apel ini?**

**7. Bagaimana sistem penjualan pada agroindustri apel ini?**

**8. Berapakah besar produksi dari agroindutri apel ini?**

\*Terima Kasih\*